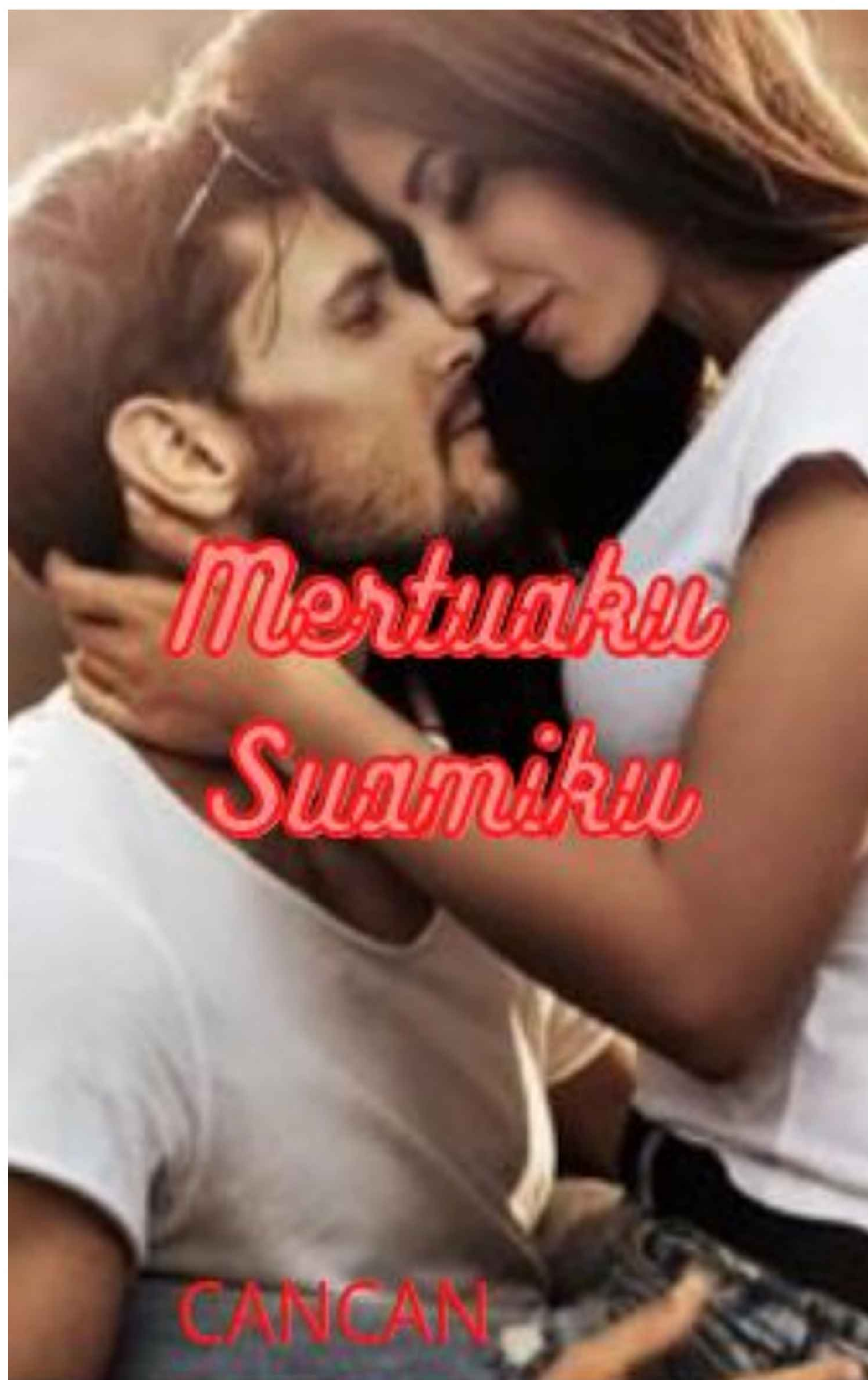

Mertuaku
Suamiku
CANCAN

Prolog

Malam semakin larut, hujan deras juga sudah mulai reda. Alriska yang masih belum mengantuk memilih menyibukan diri untuk menyelesaikan merajut sebuah syal diruang tengah, tetapi tiba-tiba saja ia dikejutkan oleh kedatangan Alres yang terlihat seperti mabuk.

"Papa tidak apa? Astaga badan papa kenapa panas sekali, wajah papa juga merah. Papa sakit?" Ucap Alriska panik sambil membantu memapah sang mertua.

"Al." Panggil Alres seperti menahan sesuatu.

"Aaaaaaaaaaa." Teriak Alriska kaget.

Tanpa menjawab pertanyaan Alriska, Alres malah menggendong paksa menantunya itu seperti karung beras dan dibawanya masuk ke dalam kamar miliknya.

"Ah pa, berhenti. Apa yang ingin papa lakukan?" Ucap Alriska panik dan takut saat sang mertua menjatuhkan dirinya diatas ranjang.

"Aku butuh bantuanmu malam ini Al, tolong bantu aku." Ucap Alres yang mulai melepaskan sepatu, jas dan kancing kemejanya yang memang sudah berantakan.

"Ti tidak pa, aku tidak mau. Aku menantumu, tolong sadarlah pa." Ucap Alriska ketakutan.

Tubuh Alriska sudah gemetaran melihat sang mertua yang seakan telah dirasuki oleh iblis yang siap memangsanya malam ini tanpa ampun.

"Tapi aku tidak bisa menahannya lagi sayang, kau terlalu indah hanya untuk dilihat. Tenanglah sayang, aku akan bermain lembut denganmu malam ini." Ucap Alres tersenyum dan menjatuhkan tubuhnya keatas tubuh Alriska.

Alres lalu mulai memaksa menantunya untuk melepas seluruh pakaiannya. Ia sudah benar-benar terbakar gairah akibat pengaruh minuman alkohol dan juga obat perangsang yang diminumnya tadi.

Desahan terdengar jelas malam ini dari kamar milik Alres, ia benar-benar menggempur habis sang menantu tanpa ampun. Bahkan tangisan sang menantu pun tidak dihiraukannya sama sekali.

"Hiks hiks, pahhh berhenti aku mohon." Ucap Alriska yang sudah sangat kewalahan melayani nafsu sang mertua yang sangat mengerikan.

"Tidak sayang, kau adalah sarang yang tepat untuk Alres junior. Bagaimana mungkin aku mengeluarkannya begitu cepat, arghh rasanya begitu sempit dan hangat sayang. Aku sangat menyukainya."

"Eghhh, ampun pahh jangan digigit." Ucap Alriska yang kesakitan karena Alres menggigit kedua gunung kembarnya.

Meskipun mulut berkata tidak tetapi seluruh tubuh Alriska menerima dan menikmati setiap sentuhan yang diberikan oleh Alres, apalagi junior milik Alres yang ukurannya memang jauh lebih besar dan panjang daripada milik Rendy, benar-benar terasa penuh.

"Ahh ahh ahh." Desah Alriska mulai menikmati permainan kasar dari Alres.

"Arghhh sayang, aku akan keluar." Ucap Alres yang akhirnya mendapatkan pelepasan setelah bermain selama 1,5 jam.

"Hiks hiks hiks, papa jahat." Ucap Alriska yang merasakan sesuatu yang hangat masuk mengalir ke dalam rahimnya.

"Ayolah Al kau mau kemana, tidurlah disini bersamaku." Ucap Alres menarik dan memeluk tubuh Alriska dengan sangat erat tanpa melepaskan penyatuan dibawah sana.

"Hiks, tolong lepaskan aku pa."

"Tidak akan sayang. Terima kasih atas kenikmatan yang telah kau berikan kepadaku malam ini Al, sudah 20 tahun aku tidak merasakan hal seperti ini. Bahkan saat pertama kali aku melakukannya bersama Eva rasanya tidak senikmat ini." Ucap Alres yang masih setia memeluk Alriska dengan erat.

"Pahh tolong lepaskan, rasanya tidak enak dan sangat mengganjal."

"Biarkan saja seperti ini Al, aku ingin semua benihku masuk ke dalam rahimmu. Sekarang tidurlah, kau pasti lelah. Atau kau mau kita bermain lagi hingga pagi?" Ucap Alres menggoda.

Alriska benar-benar sangat sedih karena mertuanya telah memperkosa dirinya malam ini. Lelaki yang selama ini sangat ia hormati dan sudah ia anggap sebagai sosok seorang ayah ternyata adalah lelaki bejat.

"Hiks hiks, aku benci padamu pa. Papa telah membuatku mengkhianati suamiku mas Rendy." Ucap Alriska yang akhirnya ikut tertidur bersama Alres karena kelelahan.

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (01)

"Al tolong bawakan makanan ini ke ruangan pak Rendy dilantai 25 ya, hati-hati bawanya karena ini makan siang beliau."

Bi Tinah pemilik kantin memanggil Alriska yang sedang sibuk mencuci piring, ia langsung segera mencuci tangannya dan mengambil rantang makanan berisi nasi dan berbagai macam lauk pauk.

"Bi, biasanya yang mengambil makanan ini kan sekretaris pak Rendy atau kalau tidak OB, kenapa hari ini mereka tidak mengambilnya?"

"Sudah sana nak, cepat antarkan saja. Sekretaris pak Rendy sedang keluar, dia menyuruh bibi untuk mengantar makan siang pak Rendy langsung ke ruangannya. Tapi masalahnya bibi ini sudah tua, capek kalau disuruh naik sampai ke lantai 25. Kamu tahu sendiri kan Al kalau perusahaan ini besar sekali. Sana segera antarkan keburu dingin nanti makanannya Al, kalau kamu bingung nanti tanya-tanya saja sama para karyawan dimana ruangan pak Rendy."

"Hufff iya bi, aku naik dulu untuk mengantarkan makanan ini." Ucap Alriska terpaksa.

Ini pertama kalinya Alriska menginjakkan kakinya ke lantai 25, dimana disana ia mendengar kabar bahwa hanya ada dua ruangan besar milik CEO dan direktur perusahaan ini, lebih tepatnya ruangan milik ayah dan anak.

Tingg

Suara lift terbuka dan Alriska telah sampai dilantai 25. Disana suasananya sangat berbeda karena terasa sunyi dan sepi. Ruangan yang bernuansa abu-abu itu terlihat sangat menenangkan.

Disana Alriska melihat dua ruangan besar yang saling berhadapan dan didepannya ada seorang lelaki yang bisa dipastikan itu adalah salah satu sekretaris diperusahaan ini.

"Permisi pak, mohon maaf ruangan pak Rendy ada disebelah mana ya? Saya disuruh bi Tinah untuk mengantarkan makan siang beliau."

Varo sang sekretaris CEO diperusahaan tersebut yang terkenal playboy menatap tajam tubuh Alriska dari bawah sampai atas dan tersenyum sedikit mengerikan.

Dia mulai mendekati Alriska dan berbisik. "Hai cantik, mau bermain denganku malam ini? Nanti akan aku bayar berapapun yang kau mau dan akan ku pastikan kau akan mendesah menikmati semua sentuhanku."

Alriska langsung berjalan mundur ketakutan dan tidak sengaja menabrak seseorang yang baru saja datang, dan ternyata yang ditabraknya adalah seorang lelaki dewasa yang mungkin sudah berusia 40 tahun tetapi masih terlihat sangat tampan dan gagah.

"Maaf pak, saya ti ti tidak sengaja." Ucap Alriska gugup dan takut.

"Varo, sudah berulang kali aku katakan jangan berbuat mesum dikantor dan tumben sekali kau membawa jalang polos yang tidak menor seperti badut ke kantor." Ucap Alres menyindir sekretarisnya.

"Pak bos, aku tidak berbuat mesum. Aku hanya menggodanya sedikit. Dia sedang mencari ruangan Rendy untuk mengantarkan makan siang." Jawab Varo tersenyum seperti tidak bersalah.

Alres menatap Alriska dengan tajam, dan entah perasaan apa ini hatinya berdegup kencang, bahkan pusaka miliknya yang sudah sangat lama tertidur ikut menegang hanya karena melihat ukuran gunung kembar milik Alriska yang tergolong besar.

"Sial." Batin Alres.

"Ruangan Rendy yang pintunya berwarna cokelat muda, masuklah dan siapkan makan siang untuk anakku. Aku tidak mau dia menunggu terlalu lama dan kelaparan." Ucap Alres berusaha menghilangkan pikiran kotornya.

"Baik pak kalau begitu saya permisi dulu, terima kasih banyak." Ucap Alriska sambil menunduk.

Tok tok tok

"Ya, masuk."

"Permisi pak, saya membawakan pesanan makan siang bapak dari bi Tinah."

"Ohh terima kasih, bisa tolong sekalian siapkan semuanya dipiring dan letakkan dimeja?" Pinta Rendy kepada Alriska.

"Baik pak."

Ketika Alriska sedang memindahkan makanan dari rantang ke piring, Rendy mengamati wajah polos wanita dihadapannya yang menurutnya sangat cantik. "Hmmm, ternyata ada wanita cantik yang bekerja di kantin." Batin Rendy tersenyum.

Setelah semua makanan siap Alriska pun hendak berpamitan untuk keluar, namun tangannya ditarik oleh Rendy hingga ia hampir saja terjatuh.

"Ah maaf aku tidak sengaja, aku hanya ingin kamu menemaniku untuk makan siang saja, tidak enak jika harus makan sendirian. Kamu mau kan?"

"Maaf pak tapi pekerjaan saya dikantin masih banyak sekali, sebaiknya bapak makan bersama dengan ayah atau sekretaris bapak saja."

"Mereka pasti sudah makan sejak tadi karena ini sudah jam 1 lebih. Ayolah duduk disampingku sebentar dan temani aku makan." Ucap Rendy merayu.

Alriska yang bingung akhirnya mengangguki ajakan Rendy. "Baik pak, kalau bapak memaksa. Maaf sudah lancang makan bersama dengan bapak."

"Tidak perlu sungkan begitu, oh iya kalau boleh tahu siapa namamu? Sudah berapa lama bekerja dengan bi Tinah di kantin? Perkenalkan namaku Rendy Atharrazka, anak dari papa Alres Atharrazka, CEO yang ruangannya ada didepan ruanganku dan selalu saja mengawasi pergerakanku." Ucap Rendy sambil tertawa.

"Nama saya Alriska pak, saya sudah bekerja bersama bi Tinah selama setahun sejak kantin dibuka."

"Hmmm. Oiya Al jangan memanggilku bapak ya, aku nampak seperti sudah sangat tua. Umurku baru 23 tahun dan sepertinya kita sebaya jadi kamu bisa memanggilku Rendy saja."

"Maaf pak itu tidak sopan, bapak adalah anak pemilik perusahaan ini. Dan umur kita selisih 3 tahun karena saya sekarang sudah berusia 26 tahun."

"*Seriously*, umurmu sudah 26 tahun? Apa kamu sudah memiliki kekasih atau jangan-jangan kamu sudah menikah? Kamu terlihat masih muda dan juga cantik, aku tidak percaya ternyata kamu lebih tua dari pada aku."

"Terima kasih atas pujiaannya pak. Saya masih *single* dan tolong doakan saja semoga tahun depan saya bisa segera bertemu dengan jodoh dan segera menikah."

"Amin, doakan aku juga ya Al agar secepatnya bisa bertemu dengan jodoh. Hmmm, apa boleh aku masuk menjadi kandidat calon pasanganmu Al?"

"Tolong jangan bercanda pak. Kita ini beda usia dan derajat, saya juga lebih tua dari bapak. Sebaiknya bapak mencari wanita yang jauh lebih cantik, lebih muda dan sebanding derajatnya dengan bapak."

"Usia dan derajat tidak menjadi masalah menurutku, yang terpenting adalah dia wanita yang baik luar dan dalam, harus setia dan juga cantik sepertimu. Jadi tolong jangan menolak ketika aku mendekatimu nanti. Dan aku jamin kamu juga pasti akan menyukaiku secepatnya Al." Ucap Rendy percaya diri.

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (02)

Alriska Aristi adalah seorang anak yatim piatu sejak usianya 17 tahun, kedua orang tuanya meninggal karena sakit. Ia sebenarnya berasal dari golongan keluarga mampu, perkebunan kelapa sawit dan juga rumah satu-satunya peninggalan kedua orang tuanya dirampas dan dijual oleh sang paman.

Kemudian Alriska dirawat oleh sang nenek, tetapi kebahagiaan Alriska hanya bertahan 1 tahun. Sang nenek juga meninggalkan dirinya untuk selamanya, rumah milik sang nenek kemudian dijual oleh sang paman. Sang paman memang memiliki banyak hutang dimana-mana karena suka berjudi dan mabuk-mabukan.

Alriska pun akhirnya memberanikan diri memilih untuk merantau ke kota dan meninggalkan kampung halamannya karena takut jika berada di kampung tersebut ia hanya akan dimanfaatkan oleh sang paman yang memiliki sifat serakah.

Sesampainya dikota metropolitan Alriska yang saat itu berusia 18 tahun tidak tahu harus berbuat apa. Ia tidak memiliki pengalaman kerja dan juga tidak mengenal siapapun. Hingga akhirnya ia bertemu dengan bi Tinah, wanita berusia 52 tahun yang sangat baik kepadanya. Mereka bertemu didepan supermarket, bi Tinah yang kasihan melihat Alriska yang saat itu tampak sangat pucat akhirnya mengizinkan Alriska untuk tinggal bersamanya dirumah sederhana miliknya.

Pada saat itu bi Tinah masih bekerja sebagai ART disebuah mansion milik Alres Atharrazka, namun ketika ia sudah berusia 60 tahun ia memilih untuk berhenti bekerja dan membuka usaha kantin diperusahaan milik majikannya tersebut.

Saat ini Alriska sudah berusia 26 tahun, selama 8 tahun tinggal di kota metropolitan bersama bi Tinah ia memilih untuk bekerja sebagai kasir disebuah toko yang berada disebelah rumah bi Tinah. Namun ketika bi Tinah akan membuka usaha kantin, Alriska memilih keluar dari pekerjaannya dan membantu bi Tinah yang sudah dianggapnya sebagai ibu kandung.

Alriska juga mendapatkan kabar bahwa sang paman meninggal dunia akibat over dosis terlalu banyak meminum alkohol. Semua harta milik peninggalan orang tuanya

sebenarnya bisa saja direbut kembali oleh Alriska, tetapi karena tidak memiliki uang untuk menyewa pengacara akhirnya dengan ikhlas semua harta warisan tersebut jatuh ke tangan istri sang paman yang sama saja memiliki sifat serakah.

Alres Atharrazka seorang lelaki yang sangat sulit untuk jatuh cinta. Yang ada dipikirannya hanyalah belajar, kerja, kerja dan kerja. Saat ini statusnya adalah duda kaya raya beranak satu. Ia sudah menikah muda ketika usianya masih 17 tahun karena perjodohan kedua orang tuanya. Meskipun begitu, Alres sangat menghormati dan juga berusaha mencintai istrinya bernama Eva. Terbukti selama 20 tahun sejak Eva meninggalkan dirinya untuk selama-lamanya, ia lebih memilih untuk tidak menikah lagi dan hanya fokus merawat anak semata wayangnya yang diberi nama Rendy Atharrazka.

Banyak wanita-wanita cantik yang selalu berusaha mendekati Alres sang duda beranak satu, namun tidak ada satupun yang berhasil menggoyahkan hatinya untuk menikah lagi. Karena menurutnya semua wanita yang mendekatinya hanya mengincar harta miliknya tetapi tidak mencintainya dan tidak menyayangi sang anak.

Harapan terbesar Alres sejak Eva meninggal adalah sang anak dapat tumbuh dengan baik, tidak kekurangan kasih sayang dan dapat hidup bahagia dengan jodohnya nanti dimasa depan.

Rendy Atharrazka anak yang sangat ramah kepada siapapun, meskipun tidak merasakan kasih sayang sang mama sejak kecil namun ia masih mendapatkan kasih sayang dari sang papa, kakek, nenek, om dan tante.

Sang ayah Alres memiliki 2 orang kakak, dan sang mama Eva memiliki 2 orang adik. Sehingga Rendy memiliki banyak sepupu, tante dan juga om yang sangat baik dan juga menyayangi dirinya.

Rendy sebenarnya selalu mendukung sang papa agar dapat menikah lagi, mencari teman hidup yang setia. Ia tidak tega melihat sang papa yang selalu terlihat kesepian dan gila akan pekerjaan. Tetapi hingga dirinya tumbuh dewasa, Alres tetap saja tidak mau menikah lagi.

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (03)

Semenjak kejadian makan siang pertama antara Alriska dan Rendy, sudah sebulan ini Rendy selalu saja menyuruh Alriksa datang ke ruangannya untuk menemaninya makan siang. Rendy menyadari bahwa dirinya benar-benar mulai menyukai Alriska, wanita cantik yang sangat baik hati dan juga polos.

"Hahhh, sampai kapan ya pak Rendy bersikap seperti ini kepadaku. Aku jadi takut kalau menjadi bahan gosip para karyawan." Ucap Alriska menghela nafas.

Alriska sendiri sebenarnya risih dengan perlakuan Rendy, ia selalu menjadi bahan gosip oleh para karyawan wanita. Terutama Dinda, manager personalia yang sangat menyukai Rendy.

"Gaes, sepertinya wanita yang bekerja di kantin itu sengaja mencari perhatian deh sama bos muda kita." Ucap Dinda kepada teman-temannya dan memandang rendah Alriska yang baru saja lewat dihadapan mereka.

"Ya ya ya, siapa sih wanita yang tidak naksir dengan bos muda kita. Sudah tampan, ramah, masih muda dan sudah bisa sesukses ini." Ucap Dira.

"Hahaha, kalau aku sih sama bapaknya juga mau. Pak Alres kan duda kaya raya dan keren, lihat saja tubuh kekar dibalik jasnya itu." Ucap Siska membayangkan tubuh Alres.

"Yap, tubuh pak Alres kalau dilihat-lihat memang lebih kekar daripada pak Rendy. Aku selalu membayangkan jika bercinta dengan pak Alres, ohhh pasti rasanya sangat nikmat, dan aku jamin junior miliknya juga tidak kalah kekar dan besar seperti otot-otot tangannya." Ucap Rara jalang yang terkenal di kantor.

"Ra, apa tidak cukup kamu sudah menjadi *sugar baby* dari tiga om-om mu itu?" Tanya Fanya, gadis polos yang hanya ikut-ikutan bergosip.

"Mmmmm, kalau aku disuruh meninggalkan ketiga daddy ku itu untuk pak Alres aku sih oke-oke saja. Kan harta pak Alres meskipun aku hambur-hamburkan tidak akan habis sampai tujuh turunan." Ucap Rara sambil tertawa.

"Tapi gaes banyak isu tentang pak Alres yang katanya dia adalah seorang gay, bayangkan saja dia itu betah sekali menduda selama 20 tahun." Ucap Siska.

"Ayolah gaes, mungkin saja pak Alres itu sebenarnya juga diam-diam adalah om-om yang suka jajan. Kita tidak ada yang tahukan?" Ucap Rara.

"Sudah-sudah jangan membahas tentang bos kita lagi. Oiya Din kalau dilihat-lihat itu cewek lumayan juga lho, lihat saja body nya yang sebenarnya seksi. Cuma tinggal dipoles sedikit sudah bikin cowok klepek-klepek. Kamu harus tetap hati-hati." Ucap Dima.

Begitulah suasana siang hari diruangan pemasaran, para wanita sedang bergosip ria membahas kedua bosnya yang memang selalu menjadi pusat perhatian.

Sementara itu diruangan milik Alres ia nampak pucat dan lemas karena sudah dua hari ini badannya demam dan sedikit flu.

"Hufff. Beginilah nasib jika tidak mempunyai istri, ketika sakit pun tidak ada yang mengurus." Ucap Alres sambil memijat kepalanya yang pusing.

Tok tok tok

"Masuk."

"Bos, kau masih demam?" Tanya Varo.

"Hmmmm beginilah, kau bisa lihat sendiri."

"Haisshh sungguh malang nasibmu ini bos, ayo aku antar ke rumah sakit saja." Ucap Varo sambil menarik lengan Alres.

"Varo singkirkan tanganmu itu, sudah ku katakan berulang kali kalau aku paling tidak suka dibawa ke rumah sakit."

Alres memang memiliki sedikit trauma dengan rumah sakit karena istrinya Eva tidak dapat tertolong dan harus meninggal saat anak mereka yang masih berusia 2 tahun. Ia akan pergi ke rumah sakit jika hanya keperluan mendesak.

"Baiklah kalau begitu, mau ku buatkan teh hangat atau kau minta apa? Kau harus minum atau makan sesuatu yang panas supaya badanmu lebih enakan."

"Aku ingin makan sup jamur buatan bi Tinah saja, aku merindukan masakannya. Tolong suruh bi Tinah membuatkan sup itu untukku."

"Baiklah, tunggu sebentar akan ku suruh bibi tersayangmu untuk membuatkan masakan itu. Tapi sambil menunggu supnya datang aku akan memasang aromatherapy ini untuk meredakan flu mu itu."

"Hmmm, terima kasih. Kembalilah bekerja Varo, aku tidak mau kau jadi bermalas-malasan karena aku sedang sakit begini."

"Hei bro, aku ini dari tadi bekerja membantumu supaya cepat sembuh. Enak saja kau bilang aku tidak bekerja dari tadi." Ucap Varo kesal kemudian pergi meninggalkan Alres.

~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~

MS (04)

"Al tolong antarkan sup ini ke ruangan pak Alres ya." Ucap Bi Tinah sambil menyodorkan semangkuk sup jamur yang masih panas.

Seperti merasa *dejavu* Alriska ingin sekali menolak, karena ia juga masih ingat betul bahwa sekretaris pak Alres itu memiliki perilaku yang tidak baik.

"Maaf bi, apa aku bisa menolak? Aku takut untuk pergi kesana lagi. Pak Varo itu mesum, dulu saat pertama kali mengantarkan makan siang untuk pak Rendy saja aku digoda dan dikira jalang." Jawab Alriska cemberut.

Bi Tinah hanya tersenyum mendengar penuturan Alriska. "Sudah sana antarkan saja sup ini mumpung masih panas. Pak Varo itu baik kok Al, percaya deh sama bibi."

Meskipun akhir-akhir ini Alriska sering pergi ke lantai 25 untuk makan siang bersama Rendy tetapi ia selalu berusaha menghindar bila bertemu dengan Varo, ia masih takut jika nanti dirinya akan dilecehkan kembali.

"Syukurlah tidak ada pak Varo didepan ruangan pak Alres." Ucap Alriska yang baru saja sampai dilantai 25.

Tok tok tok

"Permisi pak." Panggil Alriska.

Beberapa menit menunggu tetapi tidak ada jawaban dari dalam. Didepan ruangan Rendy juga tidak ada orang sama sekali. Alriska bingung apakah mereka semua sedang pergi.

"Al, sedang apa didepan ruangan pak Alres?" Tanya Rindang, wanita hamil yang menjabat sebagai sekretaris Rendy.

"Ehh mbak Rindang, ini saya mau mengantarkan sup pesanan pak Alres tapi dari tadi sudah saya ketuk pintunya tidak ada jawaban dari dalam."

"Mmmm setahuku dari tadi pagi pak Alres tidak keluar dari ruangannya, kalau kak Varo tadi aku ketemu didepan toilet. Kamu masuk saja deh taruh sup itu didalam, mungkin pak Alres juga sedang ke toilet."

"Baik mbak terima kasih." Ucap Alriska kemudian masuk ke dalam ruangan Alres.

"Astaga pak Alres." Kaget Alriska ketika melihat Alres yang sudah terjatuh pingsan.

Ia lalu meletakkan sup yang dibawanya diatas meja dan menghampiri Alres yang tergeletak dilantai. Alriska menepuk pipi Alres supaya sadar akan tetapi nihil, ia malah mengetahui bahwa suhu tubuh Alres sangat panas.

"Ya ampun badannya panas sekali, aku harus memanggil mbak Rindang supaya segera membawa pak Alres ke rumah sakit."

Alriska segera berlari keluar untuk mencari keberadaan Rindang. "Mbak Rindang gawat, pak Alres ternyata pingsan diruangannya dan tadi saya juga mengecek suhu tubuhnya panas sekali."

"Hahhh ternyata itu orang pingsan juga. Al tolong jaga pak Alres dulu ya diruangannya, aku akan memanggil dokter untuk memeriksanya. Jangan khawatir dia itu orang yang kuat kok."

Alriska hanya menurut, ia kemudian masuk kembali ke ruangan Alres. Ia lalu meletakkan kepala Alres diatas pahanya dan juga sedikit memijat kepala Alres.

"Tampan juga ya pak Alres meskipun sedang sakit begini." Batin Alriska.

Alriska memang mendambakan sosok lelaki dewasa yang matang dan bertanggung jawab untuk menjadi suaminya. Ketika awal bertemu Alres ia sempat berpikir pasti akan bahagia jika memiliki suami seperti Alres.

Beberapa menit kemudian Alres mulai tersadar, meskipun pandangannya masih kabur. Ia dapat melihat ada seorang wanita yang sedang memangku kepalanya. Ia kemudian duduk sambil memegang kepalanya yang masih terasa sedikit pusing.

"Maaf pak saya lancang masuk ke ruangan bapak. Tadi saya melihat bapak pingsan dilantai ketika saya sedang masuk untuk menaruh sup jamur." Ucap Alriska takut.

"Hmmmm pergilah, saya sudah baik-baik saja sekarang." Usir Alres tanpa melihat wajah orang disebelahnya.

Tidak lama kemudian terdengar suara seseorang berteriak dari luar ruangan Alres.

"Alressss, aku datang." Ucap seseorang membuka pintu ruangan Alres.

Ternyata yang datang adalah Dimas, dokter keluarga Alres. Ia datang bersama dengan Rindang istrinya, Varo dan juga Rendy.

"Astaga papa kenapa bisa sampai pingsan begini?" Ucap Rendy menghampiri sang papa dan memapahnya untuk duduk diatas sofa.

"Hahaha bos pingsan juga akhirnya, sepertinya kau benar-benar membutuhkan sosok seorang istri supaya ada yang memperhatikanmu." Ucap Varo asal.

"Hai tukang cerai stop memberiku nasihat, sana kalian semua keluar. Aku sudah baik-baik saja." Ucap Alres kesal.

"Sudah-sudah jangan berkelahi disini, sebaiknya kalian semua keluar. Biar aku memeriksa Alres terlebih dahulu." Ucap Dimas.

Semua orang pun akhirnya keluar. Dimas kemudian menyuruh Alres untuk berbaring disofa dan segera memeriksanya.

"Res, kamu kenapa bisa sampai demam setinggi ini?" Tanya Dimas sambil memasukkan kembali stetoskopnya ke dalam tas.

"Aku kehujanan dua hari yang lalu." Jawab Alres yang masih terbaring lemas.

"Ini aku berikan vitamin dan juga obat penurun panas, aku sarankan kamu sebaiknya istirahat total dulu selama tiga hari agar segera pulih."

"Hmmmm, terima kasih." Ucap Alres acuh.

"Res, sepertinya apa yang dikatakan Varo ada benarnya juga. Kamu sudah perlu untuk mencari istri lagi, usia mu sudah semakin bertambah. Kalau sakit begini repot juga tidak ada yang mengurus."

"Susah Dim cari istri yang setia dan benar-benar mencintaiku dengan tulus, semua wanita yang mendekatiku itu hanya menginginkan harta. Lagipula di mansion ada beberapa bibi yang bisa menjagaku, jadi kau tidak perlu khawatir."

"Tapi tetap saja rasanya beda Res."

"Sudah sana pergilah, aku akan meminum obat darimu dan akan mengikuti saranmu untuk beristirahat selama 3 hari." Usir Alres.

"Ya sudah kalau begitu aku pergi dulu. Semoga cepat sembuh."

Alres kemudian memakan sup yang dibawakan oleh Alriska, untung saja sup tersebut masih hangat sehingga rasanya masih terasa nikmat.

Sudah tiga hari Alres beristirahat dengan total untuk memulihkan kesehatannya, hingga hari ini ia sudah bersiap-siap untuk kembali bekerja.

"Pa, papa yakin sudah benar-benar sembuh?" Tanya Rendy yang masih khawatir.

"Sudah boy, papa sudah sehat dan kuat seperti biasanya. Ayo kita sarapan dan segera berangkat, papa sudah tiga hari tidak ke kantor pasti banyak laporan yang menumpuk."

"Tenang saja pa, semua pekerjaan papa selama sakit sudah Rendy selesaikan jadi papa tidak perlu khawatir."

"Good boy." Ucap Alres sambil mengusap kepala Rendy.

"Pa, kalau Rendy ingin menikah tahun ini apakah papa akan merestui?" Tanya Rendy sambil memakan sandwich dihadapannya.

Alres sedikit kaget mendengar pertanyaan Rendy. Pasalnya anaknya itu meskipun sudah berumur 23 tahun tapi masih sangat manja. Apa dia benar-benar sudah siap menjadi kepala keluarga kalau menikah nanti.

"Ren, memangnya kau sudah punya pacar?"

"Emmm masih calon sihh pa, tapi Rendy pengennya tidak usah lama-lama pacaran langsung nikah saja pa kan lebih enak. Hehehe."

"Hahaha, memangnya calonmu itu mau menikah sama anak manja sepertimu ini?"

"Harus mau dong pa. Aku ini kan tampan, mapan, baik hati dan tidak sombong." Ucap Rendy percaya diri.

"Ya ya ya."

"Tapi pa, aku sebenarnya kepikiran dengan apa yang dikatakan om Varo saat papa pingsan dikantor kemarin. Sepertinya memang benar deh kalau papa itu butuh istri yang bisa merawat dan menemani papa yang sudah mulai menua ini. Kalau besok Rendy menikah dan keluar dari mansion ini untuk hidup mandiri pasti papa akan kesepian. Papa cari mama baru saja ya, yang bisa menemani dan merawat papa."

"Papa belum setua itu boy, papa masih kuat untuk hidup sendiri. Sudah jangan pikirkan ucapan Varo. Dia itu hanya asal bicara saja, ayo sekarang kita berangkat."

~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~

MS (05)

"Al, sini biar aku bantu." Ucap Rendy menghampiri Alriska yang sedang kesusahan membawa barang belanjaan menuju kantin.

"Ehh jangan pak ini berat."

"Kalau berat berarti harus dibantu dong, sini biar semua aku saja yang bawa."

Alriska akhirnya menurut menyerahkan semua barang belanjaannya kepada Rendy, ia kemudian mengikuti Rendy dari belakang.

"Bibi." Sapa Rendy ketika sudah sampai dikantin.

"Lho den Rendy kok malah yang bawa semua belanjaannya, berat den hati-hati."

"Iya bi tenang saja, Rendy kuat kok. Barang-barangnya semua aku taruh sini ya."

"Terima kasih den sudah membantu membawakan belanjaan Al."

"Sama-sama bi, oiya pinjam Al nya hari ini ya bi."

Belum sempat dijawab oleh bi Tinah, tangan Alriska sudah ditarik pergi oleh Rendy. Bi Tinah pun hanya bisa tersenyum melihat tingkah Rendy dan Alriska.

"Dasar anak muda."

"Ehh ini mau kemana pak?" Tanya Alriska bingung.

Sudah ayo ikut saja."

Rendy membukakan pintu mobilnya untuk Alriska, kemudian melajukan mobil tersebut dengan kecepatan sedang menuju sebuah taman.

"Pak kenapa membawa saya ke taman?"

"Aku ingin jalan-jalan saja. Bosan kerja terus, lagipula papa juga sudah sembuh. Pekerjaanku juga bisa di handel oleh kak Rindang."

"Kalau bosan ya cari pacar dong pak, terus ajak pacarnya jalan-jalan. Jangan ajak saya, kan kasihan bi Tinah tidak ada yang membantu."

"Kan dikantin ada Sekar juga yang bantu-bantu. Sekali-kali kamu libur setengah hari *it's oke* lah."

Alriska mendengus kesal mendengar penuturan Rendy, sebenarnya ia tidak enak dengan bi Tinah karena kantin sedang sibuk-sibuknya untuk menyiapkan makan siang tetapi ia malah pergi begitu saja.

Akhirnya Rendy dan Alriska pun berkeliling taman, membeli beberapa makanan ringan dan juga es krim. Disana mereka nampak bahagia bagaikan sepasang kekasih. Rendy terus menggoda Alriska, sesekali ia juga mencubit hidung Alriska sehingga membuatnya terus tertawa.

Hingga tidak terasa pendekatan Rendy dengan Alriska telah berjalan dua bulan, mereka semakin dekat meski belum ada kejelasan tentang hubungan mereka.

"Ren, aku dengar kau ada proyek baru?" Tanya Varo ketika mereka sedang duduk menikmati kopi disebuah cafe.

"Iya om, aku mau buka cabang baru. Mungkin akan selesai dalam waktu 6 bulan ini. Sebenarnya cabang ini hadiah pernikahan untuk calon istriku kalau semuanya berjalan sesuai rencana."

"Wawww bocah, kau serius mau menikah? Yakin tidak ingin bersenang-senang dulu seperti om mu ini?"

"Tidak om, aku ingin seperti papa dan mama yang menikah muda lalu punya banyak anak. Jadi kalau usiaku 40an mungkin aku sudah bisa menjadi seorang kakek yang masih tampan." Jawab Rendy sambil tertawa.

"Siapa calon istrimu Ren, kenapa tidak kau kenalkan ke om terlebih dahulu. Om bisa menilai wanita itu wanita baik-baik atau hanya mengincar hartamu saja."

"Kalau aku kenalkan ke om pasti akan om goda. Dia hanya wanita biasa om, tapi istimewa dimataku. Mungkin om juga sudah kenal dengannya."

"Hmmmm setahu om, kau tidak pernah membawa seorang wanita ke kantor atau ke mansion. Jadi mana mungkin om bisa kenal dengannya."

"Sebenarnya dia juga belum jadi pacarku sih om, makanya belum aku gandeng ke kantor atau ku bawa pulang ke mansion."

Varo menepuk jidatnya, pasalnya Rendy yang sudah dianggap sebagai keponakannya ini sedikit aneh. Bukan pacar tapi sudah dicap sebagai calon istri.

"Ren jangan bilang kau telah menghamilinya, jadi kau sudah yakin dia mau menjadi istrimu." Tanya Varo mendesak.

"Om aku ini bukan pria sepertimu, yang tebar pesona sekaligus tebar benih dimana-mana." Ucap Rendy kesal.

Varo memang lelaki playboy, ia sudah bercerai sebanyak 4 kali dan memiliki banyak mantan kekasih. Tetapi semua mantannya itu tidak ada yang dihamilinya.

"Hahaha, kau berani mengatai om mu yang tampan ini hmmm?"

Mereka berdua pun akhirnya tertawa. Tanpa mereka sadari bahwa ada seseorang yang ternyata sedang mengawasi gerak gerik mereka sejak tadi.

"Bagus kalau Rendy akan menikah, mansion akan menjadi sepi dan akan semakin memudahkanku untuk mendapatkan Alresku sayang." Senyum seseorang diujung cafe.

~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~

MS (06)

Brukkk

"Aww sakit." Ucap Alriska sambil mengelus bokongnya yang sakit akibat terpeleset.

"Aduh maaf mbak, saya tidak sengaja. Tadi ember yang saya bawa tumpah terus saya kebelakang dulu untuk mengambil kain pel." Ucap seorang *cleaning service* berlari menghampiri Alriska.

"Iya mbak saya tidak apa, untung yang jatuh saya bukan orang lain. Tapi mbak, tolong bantu saya membereskan piring-piring yang pecah ini ya."

"Iya mbak, biar semua saya saja yang bereskan. Mbak balik saja ke kantin dan tolong sampaikan permintaan maaf saya kepada bi Tinah karena sudah memecahkan piring-piringnya."

Ketika hendak berdiri ternyata kaki Alriska sedikit terkilir sehingga ia hendak terjatuh. Dan disaat bersamaan Alres kebetulan lewat dan menangkap tubuh Alriska.

"Ah terima kasih sudah menolong saya." Ucap Alriska yang tidak mengetahui siapa yang telah menolongnya.

Alres pun mengamati siapa wanita yang ditolongnya tersebut dan suara wanita itu bagaikan desahan untuknya. "Bukankah dia wanita yang pernah mengantarkan makan siang untuk Rendy sekaligus yang bisa membuatku tegang?" Batin Alres.

Ketika Alres hendak melepaskan tangannya dari tubuh Alriska ia tidak sengaja menyenggol gunung kembar milik Alriska yang terasa empuk.

"Sial, wanita ini benar-benar membuatku frustasi." Batin Alres.

"Bisa jalan sendiri?" Tanya Alres kepada Alriska.

Saat hendak menjawab, Alriska melihat wajah lelaki yang menolongnya dan ternyata yang menolongnya itu adalah Alres.

"Astaga pak Alres yang menolongku." Batin Alriska kaget.

"I i iya pak saya bisa sendiri, maaf sudah merepotkan bapak dan terima kasih banyak atas bantuannya pak." Ucap Alriska menunduk sambil menahan kakinya yang masih terasa sakit.

"Baiklah lain kali lebih berhati-hati lagi dan kau cepat bersihkan kekacauan ini secepat mungkin." Ucap Alres tegas kepada *cleaning service* dihadapannya.

Tidak jauh dari sana ternyata ada Dinda yang tidak sengaja lewat dan melihat semua kejadian tersebut.

"Dasar wanita penggoda. Bapak sama anaknya mau diambil semuanya. Awas saja, akan kuberi pelajaran untukmu agar menjauh dari Rendy dan juga pak Alres." Ucap Dinda kesal.

Didalam ruangan, Alres sedang melamun. Entah mengapa ia memikirkan wanita yang ditolongnya dilobi tadi. Hati dan perasaannya benar-benar tidak karuan.

"Melamun saja bos dari tadi." Ucap Varo menepuk pundak Alres.

"Var, kalau aku jatuh cinta menurutmu bagaimana?"

"Ya bagus dong, itu tandanya kau masih normal. Puber kedua sepertinya benar-benar sudah menghampirimu. Emmm tapi dia wanita kan?"

"Jelas dia wanita, kau tenang saja aku masih normal bukan lelaki belok. Tapi sepertinya usia antara aku dan dia terpaut jauh, dia masih terlihat muda."

"Yang terpenting kau tidak menyukai nenek-nenek itu tidak jadi masalah. Lagipula kau ini kaya raya Res, kalau kau sudah tua kemudian mati duluan istrimu masih bisa bertahan hidup bersama dengan anakmu dari hasil warisanmu kan." Ucap Varo sambil tertawa.

"Sialan kau Var."

"Tapi kenapa kau dan Rendy bisa dengan waktu yang bersamaan jatuh cinta begini Res?"

"Entahlah, aku juga belum yakin dengan perasaan ini."

Tok tok tok

"Masuk."

"Maaf mengganggu obrolan para lelaki dewasa." Ucap Rindang.

"Ada apa Rin kau datang ke ruanganku, mencari kakakmu ini?" Tanya Alres.

"Tidak-tidak, aku tidak ada urusan dengan kak Varo, aku kemari untuk mencari Rendy. Sejak makan siang tadi dia tidak kembali ke ruangannya, sudah aku telepon berkali-kali tapi tidak juga diangkat."

"Apa dia tidak mengabarimu dulu dek?" Tanya Varo.

"Kalau dia mengabariku, aku tidak akan datang kemari kak. Dia ini tidak sadar apa bahwa sekretarisnya sedang hamil besar, aku capek dari tadi harus mondar-mandir." Kesal Rindang.

"Ada hal penting apa memangnya Rin, kemarikan saja pekerjaannya biar aku yang selesaikan."

"Tidak bisa kak Alres, ini itu proyek yang dibangun Rendy, harus dia sendiri yang tanda tangan."

"Oiya Res aku baru ingat, apa kau tahu bahwa proyek Rendy ini akan diberikan untuk calon istrinya sebagai hadiah pernikahan?" Tanya Varo.

Alres dan Rindang pun kaget mendengar perkataan Varo.

"Jadi anakku itu serius akan menikah?" Tanya Alres kaget.

"Wahh sepertinya anakmu itu sudah tidak sabar untuk melepas masa lajangnya kak." Tawa Rindang.

"Sepertinya kau harus bersiap-siap untuk melepas anakmu itu sebentar lagi Res, karena 6 bulan kedepan ia akan segera menikah dan kau akan menjadi seorang kakek." Ucap Varo tertawa.

"Uhuk uhuk, apa anak itu gila. 6 bulan adalah waktu yang singkat. Beraninya dia akan menikah secepat itu, mengenalkan calon istrinya kepada papanya saja belum pernah." Ucap Alres sambil terbatuk karena sedang meminum teh.

"Tapi kenapa Rendy tidak bercerita kepadamu kak Alres tentang rencana seriusnya itu? Dia malah bercerita kepada kak Varo." Tanya Rindang bingung."

"Aku ini kan om yang baik dek, yang punya banyak waktu setiap saat untuk mendengarkan cerita dari keponakanku itu." Jawab Varo percaya diri.

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (07)

"Al, kita kan sudah dua bulan pacaran, mmmm mau tidak kamu kalau bulan depan kita tunangan terus kita membahas pernikahan?"

"Mas yakin dengan keputusan mas untuk bertunangan denganku? Kalau aku sih tentu akan senang sekali diajak tunangan, itu tandanya mas serius sama aku. Tapi hubungan kita ini kan masih *backstreet*, pak Alres saja belum tentu setuju dengan hubungan kita."

"Tenang sayang, kalau masalah papa semua bisa diatur yang terpenting itu kamu dulu mau atau tidak terima lamaranku."

"Aku mau mas." Ucap Alriska menganggguk bahagia.

Rendy pun berlutut dihadapan Alriska membuka sebuah kotak bludru berwarna merah yang berisi gelang berinisial AR.

"Alriska Aristi, aku sungguh-sungguh mencintaimu. Terima kasih kamu mau menerima lamaranku. Aku memang bukan laki-laki yang romantis. Memaksa kamu menjadi pacarku dirumah sakit, sekarang melamar kamu pun hanya didepan taman kantor. Aku memilih gelang yang ada inisial nama kita sebagai hadiah supaya kamu selalu ingat denganku jika sedang melakukan kegiatan apapun."

"Mas ini indah sekali, pasti harganya mahal."

"Semua yang aku berikan tidak sebanding dengan dirimu yang sangat berharga sayang, aku pakaikan ya gelangnya." Ucap Rendy yang memakaikan gelang tersebut ditangan kanan Alriska.

Flashback

Dengan penuh keberanian Alriska mengetuk pintu ruangan Rendy. Rendy sangat bahagia melihat sosok wanita yang dicintainya datang sendiri untuk menemuinya, ia juga bahagia karena Alriska berani meminta bantuan kepadanya.

"Untuk apa kamu meminjam uang sebanyak itu Al?" Tanya Rendy berpura-pura, karena sebenarnya ia sangat ikhlas membantu Alriska tanpa pamrih.

"Maaf pak, jadi begini. Rumah bi Tinah kena gusur oleh pemerintah. Uang ganti rugi juga masih dibayarkan seminggu lagi, jadi kami harus mencari tempat tinggal sementara. Dan masalahnya bi Tinah maupun saya sedang tidak mempunyai uang sepeserpun karena sudah habis untuk modal jualan kantin. Saya tidak tega jika harus melihat bi Tinah tidur di kantin."

"Oke, itu masalah kecil. Aku akan membantumu mencari tempat tinggal yang baru. Kamu juga tidak perlu mengembalikan uang yang kamu pinjam kepadaku. Tapi semua itu tidak gratis, ada syaratnya."

"Emmm syarat? Memang apa syaratnya pak?"

"Kamu harus mau menjadi pacarku. Bagaimana?"

"Pacar?"

"Iya, kita berdua pacaran. Menjalin sebuah hubungan yang serius."

"Eee tapi pak, kita kan."

"Al, aku serius. Aku benar-benar jatuh cinta kepadamu. Jadi, kita pacaran ya?"

Alriska yang sebenarnya juga sudah mulai menyukai Rendy yang selalu membantunya dan juga sering memberikan perhatian akhirnya menganggguk mengiyakan ucapan Rendy.

"Thank you so much Al." Ucap Rendy langsung memeluk Alriska.

Flashback off

"Pak Rendy, apa benar gosip yang beredar kalau bapak akan menikah dengan Alriska si pelayan kantin itu?" Tanya Dinda.

"Itu bukan gosip Din, saya memang akan menikah dengan Alriska dalam beberapa bulan kedepan."

"Tapi pak, saya ada bukti kalau Alriska itu wanita penggoda."

Dinda lalu menunjukkan sebuah foto diponselnya, dimana nampak Alres sedang berpelukan dengan Alriska. Tapi Rendy yang sudah mengetahui kejadian itu hanya tersenyum karena tadi kekasihnya itu sudah menceritakan semuanya.

"Kalau kejadian difoto ini saya sudah tahu semuanya Din. Alriska itu wanita baik-baik, dan kami akan bertunangan sebentar lagi. Jadi tolong jangan menyebarkan isu yang tidak baik tentang Alriska." Ucap Rendy pergi meninggalkan Dinda.

"Mas Alres." Sapa seorang wanita seksi diujung cafe.

"Chyntia?"

"Apa kabar mas?" Ucap Chyntia yang langsung memeluk Alres.

Chyntia adalah adik ipar Alres, ia sejak dulu tinggal di Amerika dan baru setahun ini kembali ke Indonesia.

"Aku kangen sekali sama kamu mas, setahun kembali ke Indonesia aku belum sempat ketemu kamu dan juga Rendy. Mas tambah ganteng saja ya, tambah kekar juga. Padahal umur mas sudah kepala empat." Ucap Chyntia sambil meraba-raba lengan Alres.

Alres hanya tersenyum risih mendengar perkataan Chyntia. Ia pun akhirnya terpaksa makan siang bersama adik iparnya itu.

"Bagaimana karirmu Chyn? Kenapa kau kembali ke Indonesia? Bukannya di Amerika karirmu sedang melejit?"

"Aku kangen mama dan papa, kangen Rendy dan juga kangen kamu mas." Ucap Chyntia tersenyum.

Alres lagi-lagi hanya tersenyum, pasalnya memang sejak Eva meninggal Chyntia adalah salah satu wanita yang berusaha mendekatinya. Tapi masalahnya ia sama sekali tidak tertarik dengan adik iparnya itu.

"Sebenarnya ada apa dengan diriku ini, kenapa tidak ada satupun wanita yang bisa menggetarkan hatiku, bahkan Eva sekalipun. Apakah benar aku tidak normal, tapi kenapa aku bisa membuat Rendy?" Batin Alres bertanya pada dirinya sendiri.

Setelah makan siang, Chyntia ikut bersama dengan Alres ke kantor, ia beralasan ingin bertemu dengan Rendy. Sesampainya dikantor para karyawan menatap sinis dirinya yang sejak tadi terus menggandeng tangan Alres.

"Terus saja menatapku seperti itu, jika aku sudah menjadi nyonya disini kalian semua akan aku pecat." Batin Chyntia kesal.

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (08)

"Papa, papa, papa dimana?" Teriak Rendy mencari keberadaan sang papa.

"Ada apa boy teriak malam-malam begini?" Ucap Alres keluar dari kamar mandi.

"Pa, aku ingin memberitahukan kabar gembira. Tadi siang aku melamar kekasihku untuk menikah dan dia menerimanya. Rencananya bulan depan kami akan bertunangan."

"Boy, kekasihmu saja belum pernah kau kenalkan ke papa dan sekarang kau bilang akan bertunangan dengannya?"

Rendy tertawa mendengarkan perkataan sang papa, ia pun mulai menceritakan asal usul Alriska perlahan-lahan. Rendy sangat berharap agar sang papa merestui hubungannya dengan Alriska.

Alres begitu kaget mendengarkan cerita anaknya bahwa wanita yang akan menjadi menantunya nanti adalah wanita yang dapat menggetarkan hatinya. Ia pun hanya bisa tersenyum menahan sedih, pupus sudah harapannya untuk menikah lagi.

"Boy, kau sudah yakin dengan wanita itu?"

"Iya pa, aku sudah sangat yakin dengan pilihanku yang jatuh pada Alriska. Aku mohon pa, restui hubungan kami. Aku jamin papa akan menyukainya, dia wanita yang sangat baik dan juga perhatian pa."

"Anakku, kalau kau sudah yakin dengan pilihanmu papa tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Papa hanya bisa merestui dan mendoakanmu agar selalu bahagia."

"Terima kasih banyak pa, papa tenang saja aku akan menyiapkan segala persiapan acaraku sendirian. Papa tinggal datang saja, karena restu dari papa sudah sangat cukup untukku."

"Kalau begitu sebelum kalian bertunangan, pertemukan papa dengan calon istrimu itu boy."

"Siap bos." Ucap Rendy tertawa bahagia.

Ini pertama kalinya Alres melihat wajah sang anak yang sangat bahagia dan bersemangat. Ia akan berusaha untuk melupakan Alriska karena sebentar lagi wanita itu akan menjadi menantu sekaligus yang akan memberikannya cucu.

"Kenapa pak bos, seperti sedih begitu? Bukankah yang aku dengar Rendy minggu depan akan bertunangan?"

"Kau masih ingat dengan ceritaku Var. Aku sempat bercerita sepertinya aku jatuh cinta dengan seorang wanita muda, dan sekarang aku harus mengubur harapan itu semua karena wanita itu ternyata adalah orang yang dicintai oleh Rendy."

"Astaga, kau serius Res? Aku turut prihatin kalau begitu. Hmmm tapi kenapa bisa ya, ayah dan anak sama-sama jatuh cinta dengan wanita yang sama. Takdir sungguh sulit untuk ditebak."

"Entahlah. Bagaimana caranya aku bisa melupakan dia, padahal besok setiap hari aku pasti akan sering bertemu dengannya. Ini bukanlah hal mudah yang akan aku jalani."

"Sabar Res, aku jamin kau pasti akan menemukan jodohmu suatu saat nanti."

Dua minggu sebelum acara pertunangan, Alriska diajak oleh Rendy untuk bertemu dengan Alres disebuah restoran sekaligus Rendy ingin mengajak papanya itu untuk ikut serta memilih cincin pertunangan dan pernikahannya.

"Pa, kenalkan ini Alriska calon istriku."

"Alriska pak." Ucap Alriska gugup mengulurkan tangannya.

Alres yang melihat kedatangan Alriska benar-benar sangat terpana. Padahal wanita yang berada dihadapannya itu hanya mengenakan rok panjang berwarna pink dan juga kemeja berwarna biru muda serta rambut panjang yang digulung rapi.

"Jangan memanggilku pak, panggil papa mulai sekarang sama seperti Rendy." Ucap Alres menyambut uluran tangan Alriska.

"Iya pa, terima kasih."

"Baiklah sekarang ayo kita pesan makanan dulu, aku sudah sangat lapar. Kamu mau makan dan minum apa sayang?"

"Terserah mas saja makanannya tapi aku mau minum jus alpukat."

"Oke kalau begitu aku pesanin nasi, tumis udang, tumis cumi-cumi dan kepiting asam manis ya sayang."

"Eee maaf mas, aku alergi dengan seafood."

"Ah sayang sekali padahal mereka itu sangat nikmat, berarti kamu sama seperti papa. Kalau begitu aku pesankan steak dan kentang goreng saja ya sayang. Kalau papa ingin pesan apa?"

"Steak, kentang goreng dan capucino."

"Pa, berhentilah minum kopi. Cukup secangkir tadi pagi saja."

"Argh baiklah, kalau begitu ganti dengan jus alpukat tanpa gula saja boy."

"Nahh begitu jauh lebih sehat pa."

Setelah pesanan datang mereka pun akhirnya makan siang bersama dengan suasana yang sunyi tanpa ada satupun dari mereka yang berbicara, hingga akhirnya Alres pun membuka pembicaraan diantara mereka.

"Kalian berdua ingin membeli cincin pernikahan dimana? Apa jadi mengajak papa?"

"Jadi dong pa, papa harus ikut. Aku ingin membeli cincin di mall puri indah, aku dengar disana ada sebuah toko berlian yang menjual cincin dengan model yang bagus-bagus pa."

"Papa setuju boy, cincin disana memang terkenal indah dan juga *limited edition*. Papa harap pernikahan kalian berdua akan diwarnai dengan keindahan seperti cincin yang nanti akan kalian pilih."

"Amin." Ucap Rendy dan Alriska bersamaan.

Setelah mereka bertiga selesai makan akhirnya mereka pergi menuju sebuah mall untuk mencari cincin pernikahan. Dan ternyata benar, toko yang dimaksud Rendy menjual banyak perhiasan yang sangat indah dan juga mahal.

"Mas, semua perhiasan disini mahal sekali. Paling murah seratus juta, kita pindah ke toko lain saja ya." Ucap Alriska berbisik tapi masih bisa didengar oleh Alres.

"Apa kau ingin merendahkan anakku Al? Rendy itu pengusaha kaya raya, jadi wajar kalau dia ingin mencari cincin pernikahan dengan kualitas terbaik."

"Maaf pa, bukan begitu maksudku."

"Sudah pa, jangan marah dengan Al. Sayang pilihlah apapun yang kamu suka disini, jangan sungkan oke. Kamu mau gelang dan kalung juga boleh." Ucap Rendy mengusap kepala Alriska dengan lembut.

"Ternyata kau sudah dewasa Ren, kau sudah berani membela orang yang kau cintai." Batin Alres bahagia.

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (09)

"Ini bagus." Ucap Alriska dan Alres yang sama-sama menunjuk sebuah cincin yang terlihat sederhana tapi sangat cantik dan elegan.

"Coba sini aku lihat." Ucap Rendy mengamati cincin tersebut.

"Mau ambil cincin ini pak?" Tanya salah seorang karyawan.

"Boleh saya lihat dulu?"

"Tentu bisa pak, silahkan. Ini adalah cincin *couple* keluaran terbaru dari toko kami, kebetulan cuma ada satu. Ada 4 berlian kecil yang mengitari cincin ini dan untuk harganya adalah 800jt." Ucap karyawan tersebut menyerahkan cincin tersebut kepada Rendy.

"Astaga 800jt, mahal sekali. Bisa untuk membeli rumah dan sawah uang sebanyak itu kalau dikampung." Batin Alriska kaget.

"Hmmm cincin ini memang bagus boy, terlihat sederhana tapi tetap elegan." Ucap Alres yang juga mengamati cincin tersebut.

"Betul itu pa, tidak terlalu mencolok. Kalau begitu saya ambil yang ini mbak dan apakah ini bisa diukir dengan tambahan nama saya dan calon istri saya?"

"Tentu bisa pak, silahkan ikuti saya ke sebelah sini untuk melakukan transaksi."

"Sayang, aku kesana dulu ya. Kamu bisa lihat-lihat yang lainnya dulu dengan papa."

"Iya mas."

Sambil menunggu Rendy yang masih melakukan transaksi, Alriska sebenarnya sejak tadi ingin sekali buang air kecil tetapi ia takut meminta izin dengan calon mertuanya.

"Pa, eee maaf. Aku izin ke toilet sebentar ya."

"Biar kuantar."

"Tidak usah pa."

"Bisakah kau menurut, aku tidak mau mempunyai calon menantu yang suka membantah."

Alriska hanya tertunduk takut melihat calon mertuanya yang sedang memarahinya. Ia pun akhirnya pergi ke toilet diantarkan oleh Alres.

"Hahhh ternyata tebakanku benar, pantas saja sejak tadi perutku sakit sekali. Bagaimana caranya aku keluar kalau rokku saja kotor begini." Ucap Alriska yang melihat roknya yang kotor karena darah datang bulan.

"Al, apakah kau masih lama didalam?" Teriak Alres dari luar toilet.

"Maaf pa aku lama didalam." Ucap Alriska yang baru keluar dari toilet.

"Sudah ayo kita kembali, kasihan Rendy pasti sudah menunggu lama."

"Maaf pa, bisa minta tolong panggilkan mas Rendy kesini?"

"Ada apa lagi?"

"Eee ini pa, rokku kotor." Ucap Alriska membalikkan badannya.

"Pakai jasku untuk menutupi darahmu, setelah itu kita pergi untuk membeli pembalut."

"Tapi pa."

"Sudah, ayo jangan membantah."

Setelah membeli pembalut, Alres menarik tangan Alriska menuju sebuah butik. Setelah beberapa menit memilih diambilnya sebuah dress tanpa lengan berwarna hijau pupus dengan motif bunga kecil.

"Gantilah pakaianmu dengan dress ini."

"Tapi ...." Ucap Alriska terputus saat melihat wajah Alres yang ingin memarahinya.

"Baik pa, akan aku coba." Ucap Alriska masuk ke dalam ruang ganti.

Sebelum mencoba dress yang diberikan oleh calon mertuanya, Alriska memperhatikan terlebih dahulu berapa harga dress tersebut. Dan ternyata harganya adalah 10 juta. Alriska benar-benar sangat kaget, kenapa calon mertua dan calon suaminya itu sering sekali membelikannya barang-barang yang sangat mahal.

Dan ternyata dress pilihan Alres ukurannya sangat pas untuk tubuh Alriska, warna yang dipilihnya pun sangat pas dengan warna kulit Alriska.

"Cantik." Ucap Alres spontan melihat Alriska menggunakan dress pilihannya.

Alriska yang mendengar ucapan Alres hanya pura-pura tidak mendengar, ia pun segera berjalan terlebih dahulu untuk kembali menemui Rendy. Sementara Rendy sejak tadi yang khawatir kepada Alriska hanya bisa mondar mandir didepan toko perhiasan menunggu sang papa dan calon istrinya kembali.

"Astaga sayang darimana saja kamu? Aku khawatir karena kamu tidak kunjung kembali." Ucap Rendy memeluk Alriska.

"Maaf mas membuatmu khawatir."

"Maaf boy, kau jadi menunggu lama. Tadi ada masalah sedikit dengan Al ditoilet jadi papa mengantarkan dia ke butik untuk membeli dress dan pembalut karena tiba-tiba saja dia datang bulan."

"Terima kasih banyak pa sudah membantu Al."

"Sama-sama boy, dia juga sebentar lagi akan menjadi menantu sekaligus anakku juga jadi perhatian seperti ini wajar."

"Oiya sayang cincin pertunangan dan pernikahan kita akan jadi 5 hari lagi, aku juga tadi membelikan kalung ini tadi untukmu."

"Mas, kemarin kan kamu sudah membelikanku gelang. Terus tadi cincin kita juga sudah sangat mahal sekali dan sekarang kamu malah membelikanku kalung. Aku tidak mau semua ini mas, ini terlalu berlebihan."

Rendy mengacak rambut sang kekasih karena gemas melihat wajahnya yang sedang cemberut. Ia pun tetap memasangkan kalung dengan liontin berbentuk huruf R dileher Alriska, kalung itu benar-benar terlihat pas dan sangat cocok berada dileher Alriska.

"Wanita ini memang benar-benar sangat berbeda. Kau beruntung boy bisa menikahi wanita seperti Alriska." Batin Alres sedikit iri.

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (10)

"Pa."

"Ada apa boy." Jawab Alres yang sedang mengoleskan selai kacang diroti tawarnya.

"Kemarin aku dan Alriska tidak sengaja bertemu dengan tante Chyntia di cafe, dan dia memberikan Alriska sebuah dress dari Amerika."

"Hmmm." Ucap Alres yang tidak tertarik dengan cerita mengenai Chyntia.

Sejak Rendy masih kecil Chyntia memang sangat memanjakan Rendy, ia sering sekali mengajak Rendy untuk jalan-jalan, membelikan banyak mainan dan juga es krim. Sehingga Rendy sangat dekat dan menyayangi Chyntia seperti ibu kandungnya sendiri.

"Oiya pa, aku juga mengundang tante Chyntia untuk datang ke acara pertunanganku minggu depan."

"Boy, papa hanya ingin mengatakan bahwa mulai sekarang jauhi tante Chyntia. Jangan terlalu dekat dengannya."

"Kenapa pa? Bukannya tante Chyntia itu orang yang baik."

"Maaf boy, papa belum bisa menjelaskan semuanya sekarang. Lebih baik kau fokus dalam mempersiapkan pesta pernikahanmu dengan Alriska."

"Baik pa, aku akan menurut."

Beberapa bulan ini Alres memang sedang menyelidiki Chyntia, karena ada kabar dari orang kepercayaan Alres yang menemukan titik terang bahwa yang membunuh Eva adalah salah satu dari keluarga istrinya sendiri. Ia masih sangat penasaran dengan kematian sang istri yang terbilang misterius. Ia curiga Chyntia bisa menjadi salah satu orang dibalik kecelakaan yang membuat sang istri meninggal 20 tahun yang lalu.

"Mas jadi ini gedung pernikahan kita?"

"Betul sekali."

"Besar sekali, tapi mas kita kan menikahnya masih 3 bulan lagi. Kenapa sudah memesan gedung ini sekarang?"

"Semua hal harus dipersiapkan sejak dini sayang. Jadi saat menjelang hari pernikahan, kita bisa beristirahat dan fokus saja ke acara."

Alriska bingung bagaimana caranya agar ia bisa merubah keputusan Rendy. Karena menurutnya gedung tersebut terlalu besar dan mewah, hanya akan membuang-buang uang untuk acara pernikahan yang hanya diadakan 1 hari.

Setelah melihat gedung, Rendy mengajak Alriska menuju sebuah butik gaun pengantin. Ia sudah memesan janji dengan salah satu temannya yang merupakan perancang terkenal.

"Hei Ren." Ucap Memi mencium pipi kiri kanan Rendy.

Alriska yang melihatnya pun kaget, mengapa lelaki tampan dihadapannya itu mencium pipi Rendy. "Jangan cemburu sayang, dia memang gay tapi dia tidak akan menyukaiku." Bisik Rendy tersenyum.

"Apa ini calon istrimu Ren?"

"Iya Memi, cantik kan dia?"

"Lumayan. Aku suka dengan bentuk tubuhnya, apalagi bentuk payudaranya yang sempurna, cukup besar dan tidak kecil."

Rendy pun mencubit lengan Memi dengan sangat keras karena lelaki gay itu berani menilai bentuk payudara calon istrinya. Memi pun menjerit kesakitan dan itu semua membuat Alriska tertawa.

"Hei Al, apa kamu suka kalau aku tersiksa."

"Hahaha, maaf Memi. Tapi kalian sangat lucu."

"Ihhh. Ya sudah ayo ikut aku masuk."

Setelah memilih 3 gaun yang akan digunakan untuk acara pertunangan dan pernikahan, Alriska akhirnya menjatuhkan pilihan ke sebuah gaun putih yang yang sangat simpel menurut Rendy.

"Sayang, kenapa kamu memilih gaun polos ini untuk acara pernikahan kita?"

"Hei Ren, kamu tahu tidak kalau gaun yang dipilih oleh calon istrimu itu harganya 2M."

"*What* 2M?" Ucap Alriska kaget.

"Biasa saja dong Al."

"Gaun ini polos Memi, tapi kenapa bisa semahal itu?"

"Ini bahannya dari sutra asli, dan kamu tahu Al dibagian lehernya itu ada taburan berlian." Ucap Memi menunjukkan taburan berlian dengan ukuran kecil tapi terlihat mengkilau.

"Kalau begitu aku cari gaun yang murah saja Mem, yang 10jt apakah ada?" Tanya Alriska.

"Al, gaun-gaun disini kelas internasional. Gaun paling murah harganya 200jt." Ucap Memi menunjuk sebuah gaun mini yang seperti kurang bahan.

"Ambillah gaun ini sayang. Sepertinya seleramu memang sangat hebat. Tapi aku tidak mau dihari pertunangan kita kamu hanya memakai dress batik, aku mau kamu menggunakan kebaya kuning ini." Ucap Rendy menunjuk sebuah kebaya seharga 300jt.

Alriska hanya bisa pasrah dengan gaun-gaun pilihan Rendy yang harganya sangat mahal. Butuh waktu satu jam berada dibutik untuk mengukur badan Alriska agar terlihat pas menggunakan gaun-gaun tersebut dihari istimewanya.

"Sayang, apa kamu lelah?"

"Lumayan mas."

"Kita masih harus pergi ke beberapa tempat, tapi kalau kamu sudah lelah kita bisa lanjutkan besok."

"Mas, boleh aku minta satu hal kepadamu?"

"Tentu sayang, ada apa?"

"Begini mas, eee........"

"Ada apa sayang, katakanlah."

"Cincin pernikahan kita sudah mahal, gaun juga mahal, bagaimana kalau gedungnya kita pindah saja yang lebih kecil. Maksudnya aku ingin suasana pernikahan kita diluar saja, jadi tidak terlihat terlalu mewah."

"Owh, kalau masalah itu kita bisa bicarakan nanti dengan Ramon. Dia yang mengurus masalah gedung dan dekorasi."

"Janji ya mas, aku tidak mau pesta yang terlalu mewah. Aku malu, aku kan hanya wanita biasa yang tidak punya apa-apa sama sekali." Ucap Alriska tertunduk.

"Sayang, siapa pun yang berani menghinamu seperti itu akan berhadapan langsung denganku. Kamu itu wanita cantik dan sangat sempurna, jadi kamu harus percaya diri."

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (11)

"Sayang, ada apa? Aku lihat dari tadi kamu terus memandang cincin pertunangan kita."

"Aku hanya kagum saja mas, cincin pilihanku ternyata cantik sekali berada dihari manisku." Jawab Alriska berbohong.

"Sayang aku tahu kamu sedang berbohong, ada apa? Katakan saja."

"Aku hanya tidak menyangka mas, sebulan lagi aku akan menikah denganmu. Aku bukan wanita yang berasal dari keluarga kaya raya, aku juga lebih tua darimu. Aku benar-benar merasa sangat beruntung bisa mendapatkanmu mas."

"Sayang, sudah aku katakan berulang kali kepadamu. Kamu itu wanita yang sangat sempurna dimataku, jangan pernah katakan hal itu lagi dihadapanku."

"Terima kasih mas, aku sangat mencintaimu."

"Sama-sama sayang, aku juga sangat mencintaimu."

Alriska menyandarkan kepalanya dibahu Rendy. Ia benar-benar sangat bersyukur karena akan memiliki suami seperti Rendy yang sangat lembut dan penuh perhatian kepadanya.

"Aku janji Al, aku akan menjaga dan membahagiakanmu sekuat tenagaku." Batin Rendy.

Alres yang tidak sengaja mendengar percakapan anak dan calon menantunya itu penasaran, mengapa Alriska terus berkata seperti itu. Ia pun akan menyelidiki hal tersebut secara diam-diam.

Sebulan sebelum hari pernikahan, Rendy memang lebih sering mengajak Alriska untuk main ke mansion. Rendy ingin calon istrinya itu nyaman dan akrab dengan orang-orang yang berada dimansion. Jadi ketika Alriska sudah menjadi istrinya, tidak butuh waktu lama untuk beradaptasi.

"Al, bisa bicara sebentar?"

"Iya pa, ada apa?"

"Papa menaruh banyak harapan kepadamu Al, jadilah istri yang baik untuk Rendy. Papa lihat dia sangat mencintaimu."

"Iya pa, aku janji akan menjalankan amanah yang telah papa berikan kepadaku dan aku janji akan menjaga cinta yang telah mas Rendy berikan kepadaku."

Alres memang sudah membaca semua biodata tentang Alriska dan ia kagum dengan perjuangan keras calon menantunya untuk bertahan hidup dikota metropolitan. Ia tidak mempermasalahkan asal usul Alriska, yang terpenting hati calon menantunya itu baik dan tidak hanya mengincar harta milik Rendy.

Tidak terasa hari pernikahan Rendy dan Alriska semakin dekat. Nampak raut wajah Rendy sangat bersemangat dan bahagia menyambut hari bahagianya. Alres benar-benar bahagia karena anaknya mendapatkan wanita yang tepat seperti Alriska.

"Maaf pa, sepertinya dasi itu tidak terlalu cocok untuk papa." Ucap Alriska.

"Tapi menurutku ini sudah cocok dengan jas putih ini Al." Ucap Alres yang sedang mencoba jas untuk acara pernikahan Rendy besok.

"Emmm, kalau ini saja bagaimana pa?" Ucap Alriska menyerahkan dasi berwarna abu-abu.

"Kenapa harus abu-abu bukan merah saja?"

"Terlihat lebih cocok saja pa, supaya sama dengan mas Rendy juga."

"Baiklah kalau begitu tolong panggilkan Varo diluar Al, aku paling tidak bisa memasang dasi."

Semua kerabat dekat Alres termasuk bi Tinah sedang mencoba seragam untuk hari pernikahan Rendy dan Alriska.

Bukannya memanggil Varo, Alriska berjinjit memasangkan dasi berwarna abu-abu pilihannya itu sendiri di leher calon mertuanya. Dan itu berhasil membuat hati Alres berdebar kencang.

Nafas mereka berdua saling beradu, aroma parfum Alres yang maskulin tercium dengan jelas. Begitu juga dengan parfum vanila milik Alriska yang tercium sangat manis.

"Andai saja kau itu calon istriku Al, sudah kulahap habis bibir manismu yang menggoda itu." Batin Alres melihat bibir Alriska yang sedang menggunakan lipstik berwarna pink.

"Bagaimana pa?" Tanya Alriska yang sudah selesai memasang dasi.

"Mmmm, ternyata memang lebih bagus yang ini. Oke kalau begitu aku akan memilih dasi ini untuk acara besok Al."

"Syukurlah kalau papa suka."

"Ternyata pilihanmu sangat baik Al, lain kali aku harus mengajakmu jika sedang membeli sesuatu."

Rendy yang melihat Alriska yang sudah mulai akrab dengan sang papa sangat bahagia. "Sepertinya papa tidak perlu istri, aku yakin Al bisa merawat papa dan juga diriku dengan baik." Ucap Rendy bahagia.

Semua persiapan untuk acara besok sudah dipastikan aman. Bi Tinah juga ikut andil dalam acara ini, ia sengaja mengajak para koki handal yang diperintahkan Rendy untuk menyiapkan semua makanan untuk acara resepsi.

Bi Tinah bahagia karena akhirnya hidup Alriska tidak menderita lagi, dia menemukan suami yang baik dan bertanggung jawab seperti Rendy. Bi Tinah yakin kehidupan Alriska akan berubah menjadi bahagia selamanya bersama dengan Rendy.

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (12)

"Selamat ya Ren, kamu ternyata menikah duluan daripada papa kamu." Ucap beberapa tamu yang selalu berhasil membuat tertawa Rendy dan Alriska.

"Kesayangan tante selamat ya, segera berikan tante cucu yang lucu-lucu." Ucap Chyntia.

"Hehehe, terima kasih tante Chyntia." Ucap Alriska.

"Oiya ini ada hadiah untuk kalian, tiket makan malam gratis selama sebulan direstoran gold milik teman tante."

"Wahh keren, restoran ini lagi viral karena tempatnya yang super romantis. Terima kasih banyak ya tan." Ucap Rendy tersenyum.

Setelah seharian melakukan prosesi pernikahan yang terasa sangat panjang dan melelahkan, akhirkan jam 9 malam Alriska dan Rendy pulang ke mansion.

Rendy dan Alriska berpamitan untuk masuk ke dalam kamar kepada seluruh keluarga yang saat itu masih berkumpul diruang tamu. Rendy tahu bahwa istrinya itu sejak tadi sudah menahan sakit pada kakinya karena terlalu lama menggunakan high heels.

"Mas ini kamar milikmu? Besar sekali, besarnya sama seperti rumah kontrakan bi Tinah." Ucap Alriska kagum.

"Iya istriku ini kamarku dan sekarang ini akan menjadi kamar kita berdua, aku sudah mendekorasi beberapa tempat dan telah menyiapkan lemari pakaian untukmu juga. Kalau kamu ingin merubah kamar ini lagi bilang saja." Ucap Rendy mengusap rambut panjang Alriska.

"Emmm tidak perlu mas, kamar ini sudah sangat bagus. Aku tidak ingin merubahnya lagi. Oiya mas dimana kamar mandinya, aku ingin sekali mandi sekarang karena tubuhku terasa sangat gerah menggunakan gaun seharian."

"Ada didalam, ayo kita mandi bersama istriku." Bisik Rendy sambil membuka reseleting baju Alriska.

Alriska tersipu malu dan mengangguk. Didalam kamar mandi Alriska dan Rendy sudah sama-sama telanjang, mereka saling menyabuni tubuh satu sama lain dan Rendy perlahan mulai mencium seluruh tubuh Alriska.

Alriska sangat tegang sebenarnya karena sejak masuk ke dalam kamar mandi ia langsung melihat junior Rendy yang besar dan panjang. Rendy pun perlahan menuntun tangan Alriska untuk memegang dan menyabuni junior miliknya.

"Ahh istriku sentuhan tanganmu sungguh nikmat." Ucap Rendy mendesah nikmat merasakan pijatan tangan Alriska.

Sebelum menikah Alriska memang sudah membaca beberapa buku panduan saat malam pertama. Ia ingin membuat Rendy bahagia dan puas malam ini meskipun rasa lelah sudah menghampirinya.

"Istriku, ayo kita selesaikan mandinya setelah itu kita lanjutkan diranjang." Ucap Rendy yang sudah mendapatkan pelepasan hanya dengan urutan tangan Alriska.

Setelah selesai mandi dan melilitkan handuk, Rendy menggendong Alriska menuju ranjang. Ia benar-benar sudah tidak tahan lagi ingin menikmati malam pertamanya dengan sang istri.

"Mas, pelan-pelan ya. Aku takut sakit." Ucap Alriska malu saat Rendy menatap lapar tubuhnya yang sudah telanjang diatas ranjang.

"Iya sayang, serahkan semuanya kepadaku."

Rendy pun mulai bermain dengan sangat lembut, tetapi ia sadar Alriska pasti saat ini sedang kelelahan karena sejak pagi mereka harus berdiri untuk menerima ucapan selamat dari para tamu.

"Ahh ahh, mas kenapa pelan sekali."

"Tadi kan kamu yang minta sayang."

"Tolonghh percepat mas, aku ingin segera tidur malam ini."

Rendy pun mempercepat gerakan pinggulnya untuk segera menyelesaikan permainan malam ini. "Alriskaaa." Teriak Rendy sambil menembakkan benihnya ke dalam rahim Alriska.

"Hahh hahh hahh, terima kasih banyak istriku." Ucap Rendy yang masih memeluk dan belum melepas penyatuannya dari Alriska.

"Samahh-samaahh mas." Jawab Alriska yang juga masih mengatur nafas.

Rendy pun menarik selimut untuk menutupi tubuhnya dan juga tubuh Alriska yang masih telanjang. "Tidurlah istriku, kamu pasti sangat lelah hari ini. Terima kasih karena telah menjaga mahkotamu untukku." Ucap Rendy memeluk Alriska.

Tanpa disadari sejak awal permainan, Alres menikmati suara desahan menantunya yang terdengar sangat merdu. Ternyata Rendy tadi ceroboh tidak mengunci pintu kamar dan Alres tidak sengaja lewat.

"Kenapa harus kau Al, bodohnya dirimu Alres yang belum bisa melupakan Alriska." Batin Alres memarahi dirinya sendiri.

Ia tahu bahwa perasaannya dengan Alriska salah, karena bukan rasa cinta yang tumbuh melainkan menantunya itu hanya membangkitkan gairah sexnya saja yang selama ini telah hilang.

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (13)

Pagi hari yang cerah Rendy terbangun karena ingin buang air kecil. Ia tersenyum karena saat ini disampingnya ada sosok wanita yang sangat dicintainya dan sudah menjadi istrinya sedang tertidur nyenyak bersama dirinya.

Setelah dari kamar mandi Rendy yang melihat Alriska tidak menutupi area tubuh bagian atas hanya bisa menelan ludah. Memang benar apa yang dikatakan Memi, payudara Alriska memilik bentuk yang sempurna. Rendy pun teringat bahwa semalam ia belum bermain dengan payudara sang istri dengan puas. Ia pun bergegas naik ke atas ranjang untuk menikmati kembali tubuh sang istri yang terasa sangat nikmat.

Lagi dan lagi kedua pasangan suami istri ini melakukan hubungan intim dipagi hari dengan penuh semangat. Dan Alres pun harus mendengarkan desahan menantunya lagi yang terdengar sangat merdu, Alres benar-benar merasa sangat tersiksa.

"Apa aku sebaiknya tidur diruang kerja saja, jadi aku tidak bisa mendengarkan suara Alriska. Bisa gila aku jika tiap hari harus mendengar suara desahannya." Ucap Alres menuju meja makan.

Alres pun segera sarapan dan berangkat menuju kantor. Ia tidak ingin berlama-lama berada dikamar karena hal itu hanya akan membuatnya tersiksa.

"Pagi pak Alres." Sapa Rindang.

"Pagi Rin."

"Kakak tidak tidur ya semalam?" Tanya Rindang penasaran karena melihat kantong mata Alres yang terlihat jelas.

"Tidur, tapi hanya sebentar. Dimana Varo, kenapa dia belum datang?"

"Kak Varo sedang ke kantin untuk membelikanku sarapan kak."

"Ya sudah, aku masuk dulu Rin." Ucap Alres masuk ke dalam ruangannya.

Semalam Alres memang tidak bisa tidur dengan nyenyak. Ia selalu membayangkan Alriska yang mendesah dan telanjang dibawah dirinya. "Argh, lama-lama aku bisa gila kalau begini terus." Ucap Alres mengacak-acak rambutnya.

Sementara itu Rendy dan Alriska sedang sarapan sekaligus makan siang karena mereka baru bangun jam 12 siang. Mereka benar-benar menikmati hari pertama sebagai pasangan suami istri yang bahagia.

"Mas, nanti malam kamu mau aku masakin apa?"

"Kan sudah ada para bibi istriku, jadi untuk apa kamu masak?"

"Mas, aku juga mau melayanimu dengan cara menyajikan makanan kesukaanmu. Kamu tinggal bilang saja nanti biar aku buatkan."

"Kalau aku mau makan kamu saja bagaimana?" Ucap Rendy tersenyum mesum.

"Aku serius mas." Ucap Alriska dengan tatapan pura-pura marah.

"Baiklah, terserah istriku saja mau masak apa. Pasti akan aku makan semuanya, yang penting jangan terlalu pedas dan aku tidak suka sesuatu yang pahit seperti pare."

"Siap mas, nanti aku akan melihat isi kulkas terlebih dahulu."

Setelah menyelesaikan makan, Rendy lalu pergi ke ruang kerja untuk memeriksa proyek yang sudah hampir selesai dan akan diberikan kepada Alriska. Sedangkan Alriska langsung menuju dapur untuk melihat isi kulkas. Disana banyak sekali bahan makanan, tetapi ia jadi tertarik dengan pare. Ia ingin membuat suaminya itu menyukai makanan pahit yang akan diolahnya dengan penuh cinta.

"Akan aku buat si pare ini menjadi makanan favoritmu mas." Ucap Alriska tersenyum jahil.

Dengan cekatan Alriska mengola sayur, pare dan beberapa daging yang berada didalam kulkas menjadi sebuah masakan yang lezat, bahkan para koki juga penasaran dengan hasil masakannya karena mencium aromanya saja sudah membuat lapar.

"Hmmm, siapa yang memasak semua ini bi?" Tanya Alres ketika melihat ada banyak makanan diatas meja tetapi terlihat berbeda tidak seperti biasanya.

"Ini semua yang masak non Alriska tuan."

"Iya pa, ini semua aku yang masak. Tapi kalau papa tidak suka biar aku pindah saja dan kita akan makan masakan bibi."

"Tidak Al, sepertinya ini semua terlihat enak. Dimana Rendy, papa sudah sangat lapar dan ingin segera makan."

"Mas Rendy masih mandi pa, tapi sebentar lagi pasti akan turun."

“Baiklah kalau begitu, kita tunggu Rendy turun.”

Tidak butuh waktu lama Rendy pun segera bergabung dengan Alres dan Alriska untuk makan malam. Alriska mengambilkan nasi dipiring Rendy dan juga Alres dengan porsi yang sama. Kemudian ia meletakkan beberapa lauk.

"Hmmm ini enak sekali." Ucap Alres yang sudah memakan tiga suap nasi dengan lauk pare yang dibuat rendang.

"Sayang ini bukannya pare ya? Kenapa kamu memasak sesuatu yang tidak aku sukai?"

"Iya mas itu pare, cobain deh. Tidak pahit kok mas." Rayu Alriska.

Rendy yang ragu akhirnya mulai nengiris pare yang terlihat utuh dan besar itu. Pare itu dimasak Alriska dengan cara diberi bumbu rendang dan ternyata di isi dengan daging sapi cincang yang juga sudah dibumbui.

"Apakah kamu yakin ini pare sayang? Kenapa rasanya beda?" Tanya Rendy yang menyukai masakan sang istri.

"Iya itu pare mas, makanan yang tidak kamu sukai."

"Tapi ini rasanya seperti rendang Al. Enak, pahitnya sama sekali tidak terasa." Ucap Alres yang juga memberikan penilaian terhadap masakan pertama menantunya.

"Ayam ini juga enak, empuk sekali." Ucap Rendy yang sedang menggigit ayam buatan Alriska.

"Dan juga rasanya manis." Ucap Alres yang tidak mau kalah.

"Itu ayamnya aku presto dulu terus aku bacem mas, pa."

"Hmmm, mau kau apakan semua olahan masakan, sepertinya akan enak jika kau yang mengelolanya Al." Ucap Alres yang sangat lahap memakan masakan Alriska.

"Terima kasih mas, pa. Aku senang jika kalian menyukai masakanku." Ucap Alriska bahagia melihat suami dan mertuanya menyukai hasil masakannya.

“Sering-sering memasak seperti ini Al, papa suka.”

“Berat badan kita bisa naik pa kalau setiap hari Alriska yang masak. Hahahaha.”

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (14)

"Sayang, besok aku harus pergi ke Jerman selama 2 hari."

"Jerman mas? Jauh sekali."

"Iya sayang, maaf ya. Ada beberapa pekerjaan yang tidak bisa aku serahkan kepada papa. Cuma sebentar kok sayang, kalau perlu bantuan hubungi saja papa atau para ART ya." Ucap Rendy mencium kening sang istri.

Sudah 1 bulan Alriska dan Rendy menikah. Selama 1 bulan Rendy memang memilih untuk cuti dari pekerjaannya, ia ingin memiliki banyak waktu bersama sang istri untuk jalan-jalan menikmati *honeymoon*.

Dengan berat hati Alriska hari ini harus berpisah dengan Rendy selama 2 hari, cukup berat tapi ia harus tahu diri bahwa Rendy adalah seorang pengusaha dan tidak mungkin suaminya itu hanya berdiam diri tidak bekerja.

"Pa, aku titip Alriska sebentar ya."

"Tenang saja boy, percayakan istrimu kepada papa."

"Aku pergi dulu ya istriku, jangan nakal dan jangan keluar mansion jika tidak memiliki keperluan yang mendesak." Ucap Rendy memeluk sang istri.

"Hati-hati ya mas, cepat pulang." Ucap Alriska bersedih.

Setelah melihat Rendy masuk ke ruang tunggu pesawat, Alriska dan Alres pun kembali pulang. Didalam perjalanan baik Alriska maupun Alres hanya saling terdiam.

"Al, kita mampir makan siang dulu ya?"

"Eee, terserah papa saja."

Akhirnya Alres menghentikan mobilnya disebuah restoran, mereka memesan beberapa makanan yang sama karena memang selera mereka berdua sama persis.

"Mas Alres." Panggil seorang wanita seksi yang baru saja masuk ke dalam restoran.

"Hei ada Alriska juga." Sapa wanita tersebut.

"Hai tante Chyntia." Jawab Alriska tersenyum.

"Lho kalian kok cuma makan berdua? Rendy mana?"

"Iya tan, tadi kami baru saja mengantarkan mas Rendy ke bandara untuk terbang ke Jerman."

"Ohh, kasihan sekali pengantin baru sudah ditinggalkan pergi suami. Mas, kita jalan-jalan, yuk." Ajak Chyntia.

"Aku tidak bisa Chyn. Setelah mengantarkan Alriska pulang aku harus kembali ke kantor."

"Kalau begitu bagaimana kalau aku saja yang mengantar Alriska pulang, sekalian aku bisa main ke mansionmu."

"Benar tante mau mengantarku pulang?" Ucap Alriska senang.

“Iya, biar tante saja yang mengantarmu pulang Al.”

Alriska memang masih merasa canggung jika hanya berdua bersama mertuanya yang masih memiliki wajah tampan dan memiliki tubuh jauh lebih kekar dari sang suami. Apalagi jika Alres sedang menatap lapar tubuhnya, Alriska sungguh merasa tidak nyaman.

"Ya sudah kalau begitu, tolong antarkan Alriska pulang Chyn. Nanti kalau kalian sudah sampai segera hubungi aku." Ucap Alres.

Setelah sampai di mansion Chyntia ingin masuk ke dalam kamar milik Alres, tetapi bibi Kuni melarang dirinya masuk.

"Maaf non, jangan masuk."

"Kenapa bi? Ini kan kamar kakak iparku, jadi itu tidak masalah kan."

"Tidak sembarang orang bisa masuk kedalam kamar tuan Alres, bahkan nona Alriska pun juga dilarang."

Chyntia benar-benar merasa kesal dengan bi Kuni, tapi mau bagaimana lagi di mansion ini banyak CCTV yang terpasang dan tersambung langsung ke ponsel Alres.

"Tante, bagaimana kalau kita masak untuk makan malam saja. Tante mau?"

"Masak? Hmmm aku tidak pernah melakukannya, tapi boleh juga Al. Ayo kita ke dapur."

Selama memasak Chyntia hanya mengamati gerakan Alriska yang cekatan memegang alat-alat dapur. Ia berpikir untung saja Alriska sudah menjadi istri Rendy, coba saja jika tidak maka Alriska bisa menjadi saingan terberatnya dalam merebut hati dan perhatian Alres.

"Apa masakan favorit mas Alres Al? Apa kamu tahu?"

"Aku tidak tahu tan. Selama ini semua masakan yang aku masak pasti selalu dihabiskan oleh papa."

"Hmmm, kalau begitu ajari aku membuat 1 masakan yang simpel tapi enak. Aku ingin memasak sesuatu untuk mas Alres. Kamu mau kan mengajariku?"

“Tentu saja tan, sebentar aku ambilkan bahan-bahannya dulu.”

Dengan senang hati Alriska mengajarkan Chyntia membuat spageti, setelah itu dirinya membuat ayam madu dan juga tumis udang.

"Bagaimana mas masakan buatanku?" Tanya Chyntia kepada Alres yang sedang mencicipi masakannya.

"Lumayan, hanya kurang sedikit garam maka ini sudah menjadi spageti yang enak Chyn."

“Serius?”

“Iya.”

"Kalau begitu aku akan sering-sering main kesini untuk belajar masak dengan Alriska. Bolehkan Al?" Ucap Chyntia bahagia karena masakannya dipuji enak.

"Selama Alriska tidak keberatan, aku juga tidak masalah Chyn. Semua terserah kalian saja."

"Tentu saja boleh Tan, aku justru senang kalau tante sering main kesini."

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (15)

"Al, apa kau mau menemani papa belanja? Besok Rindang dan Varo berulang tahun, papa ingin membelikan mereka kado."

"Mereka berdua ulang tahun ditanggal yang sama pa?"

"Ya, hanya tahunnya saja yang berbeda selisih 7 tahun."

Alriska pun akhirnya menerima ajakan mertuanya untuk pergi ke mall membeli kado. Ia juga ingin membelikan kado kepada Rindang dan Varo.

"Sebaiknya aku kirim pesan ke mas Rendy." Batin Alriska mengeluarkan ponselnya.

"Jam berapa Rendy sampai Al?"

"Katanya masih nanti malam pa sekitar jam 11."

"Malam juga ya." Ucap Alres basa-basi.

Alres pun terus melakukan perbincangan dengan Alriska sepanjang perjalanan. Ia mau menantunya itu merasa nyaman dekat dengannya. Ia sadar Alriska adalah menantu sekaligus anaknya yang harus disayang.

Sesampainya dimall Alres nampak bingung ingin membelikan Rindang dan Varo kado apa. Karena ditahun-tahun sebelumnya yang selalu membelikan kado adalah Rendy, tapi kali ini anaknya itu sedang berada di Jerman.

"Pa, aku mau pergi ke butik."

"Mau beli sesuatu?"

"Iya pa, untuk kado kak Rindang."

"Emmm, kalau begitu bisa pilihkan sekalian untuk papa kado untuk Rindang dan Varo Al? Papa bingung ingin membelikan mereka apa."

"Dengan senang hati pa." Ucap Alriska tersenyum.

Alres benar-benar terpesona melihat senyuman Alriska yang sangat tulus dan manis, andai saja wanita ini belum menjadi istri Rendy ia pasti akan berjuang untuk mendapatkan hatinya.

"Nahh pa ini kado untuk kak Rindang. Bagaimana?" Ucap Alriska menunjukkan tas, dompet dan juga jam tangan.

"Bagus. Untuk Varo juga sudah?"

"Sudah pa, tapi aku masih ragu." Ucap Alriska menunjukkan dasi, jam tangan dan ikat pinggang.

"Semua pilihanmu itu bagus Al. Ambil saja itu semua sekalian dibungkus."

"Papa yakin?"

"Sangat yakin Al, selaramu itu semuanya bagus."

Setelah membayar dan menunggu kasir membungkus kado untuk Varo dan Rindang, Alres melirik sebuah gaun yang terlihat cocok untuk digunakan Alriska.

"Al, coba kau pakai gaun ini untuk acara ulang tahun Varo dan Rindang."

"Tapi pa."

"Al." Ucap Alres dengan wajah pura-pura ingin marah.

"Iya pa." Ucap Alriska masuk ke dalam ruang ganti.

Alriska pun menyerah, ia akhirnya mencoba gaun yang diberikan Alres. Ia berpikir untuk apa mertuanya itu membelikan gaun mahal, padahal mansion Varo dan Rindang hanya berada didepan mansion Alres. Meskipun Rindang sudah menikah tetapi ia masih tinggal bersama dengan Varo dimansion peninggalan orang tuanya.

"Wah istri anda sangat cantik mengenakan gaun ini pak." Ucap karyawan butik tersebut memuji Alriska.

"Dia ...." Ucap Alriska terputus.

"Terima kasih atas pujiannya, saya ingin mengambil gaun ini juga tapi tidak perlu dibungkus." Ucap Alres yang langsung membayar gaun tersebut.

"Kenapa papa menghalangiku berkata bahwa dia bukan suamiku tapi papaku." Batin Alriska bingung.

Sementara itu ternyata Rendy sudah pulang lebih awal. Ia juga tidak memberi tahukan hal tersebut kepada Alriska maupun sang papa. Rendy mulai sibuk mencari keberadaan sang istri yang sangat dirindukannya disetiap penjuru mansion. Tapi nihil ia tidak menemukan keberadaan Alriska, ponselnya juga tidak aktif saat dihubungi beberapa kali.

"Kenapa mansion sangat sepi ya. Dimana Al, papa juga sepertinya tidak ada. Apa mereka sedang pergi berdua?" Tanya Rendy bingung dan penasaran.

"Hmmm, sebaiknya aku mandi dulu saja sambil menunggu mereka pulang."

~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~

MS (16)

"Mas Rendy?"

Alriska segera berlari memeluk Rendy yang sudah duduk di sofa ruang tamu, ia sangat bahagia karena suaminya itu sudah pulang. Ia benar-benar sangat tersiksa ditinggal berdua dengan mertua tampannya itu.

"Pa, darimana kalian berdua?"

"Membeli kado untuk Rindang dan Varo yang besok akan berulang tahun. Astaga papa lupa Ren kalau besok juga acara 7 bulanan kehamilan Rindang."

"Papa lupa membelikan titipanku?"

"Iya boy maaf, papa benar-benar lupa."

"Memang kamu nitip apa mas?"

"Susu hamil dan beberapa pakaian untuk menyusui. Aku sudah janji dengan kak Rindang akan membelikannya banyak baju yang cocok untuk menyusui."

"Kalau begitu bagaimana kalau besok kita saja yang beli mas?"

"Maaf sayang aku tidak bisa, aku masih sangat sibuk besok. Makanya sejak kemarin aku titip ke papa."

"Ya sudah besok biar papa saja yang membelinya boy, Al mau kan temani papa belanja lagi?"

Alriska tidak dapat menolak ajakan mertuanya itu, ia hanya dapat tersenyum dan mengangguk setuju.

"Sayangku, istriku, cintaku. Aku sangat rindu padamu." Ucap Rendy yang sedang bermanja-manjaan diatas ranjang bersama dengan Alriska.

"Mas, jangan begitu. Aku sedang datang bulan, nanti kalau kamu pengen bagaimana?"

"Yahh, padahal malam ini aku ingin sekali melepaskan rindu sampai pagi. Tapi ternyata kamu malah datang bulan. Ya sudah kita tidur saja sekarang." Ucap Rendy menarik tubuh Alriska ke dalam pelukannya.

“Hahaha, maaf ya mas.”

Sementara itu Alres nampak sedang menguping dari pintu kamar anaknya, ia penasaran apa yang sedang dilakukan oleh anak dan menantunya itu.

"Sepi, tidak ada suara. Apa mereka sudah tidur?" Ucap Alres bertanya pada dirinya sendiri.

Alres pun memutuskan untuk kembali ke kamarnya dan tidur karena besok ia harus bekerja serta pergi berbelanja lagi bersama menantu idamannya itu.

"Apa aku harus merebut cinta Alriska dari Rendy? Argh tidak, jangan berpikir seperti orang bodoh Alres." Ucap Alres yang belum bisa tidur.

Hati Alres benar-benar merasa resah, ia benar-benar tidak dapat melupakan sosok Alriska. Apalagi setiap hari ia harus melihat wajah Alriska yang semakin cantik dan menikmati masakannya yang enak.

"Apa aku terima saja perasaan Chyntia supaya aku bisa melupakan Alriska? Tapi aku masih ragu dengan Chyntia, aku belum tahu siapa dalang dibalik kecelakaan yang membuat Eva meninggal. Atau aku cari wanita lain saja untuk menjadi istriku." Batin Alres bertanya pada dirinya sendiri.

Siang hari setelah menandatangani beberapa dokumen dan melakukan rapat bersama klien, Alres segera melajukan mobilnya untuk pulang menjemput Alriska di mansion. Ia sudah tidak sabar untuk pergi berdua bersama dengan menantunya itu.

"Al, maaf papa terlambat." Ucap Alres membukakan pintu mobilnya.

"Cuma terlambat 10 menit pa, tidak apa." Ucap Alriska tersenyum.

“Kita langsung berangkat saja ya sebelum sore.”

“Iya pa.”

Alres dan Alriska pun segera berangkat menuju mall untuk membelikan pesanan Rendy. Selama perjalanan Alriska ternyata sibuk membantu Alres mencarikan cincin yang tadi dititipkan Dimas.

"Al, bagaimana cincinnya? Sudah ketemu?"

"Sebentar pa, aku cari dibagian bawah belakang dulu."

"Maaf ya Al, tadi cincin Dimas jatuh saat papa rem mendadak. Waktunya juga sudah mepet kalau papa sendiri yang cari."

Tidak terasa mereka berdua sudah sampai dimall yang dituju. "Nah ketemu pa." Ucap Alriska yang sedang berjongkok dikursi belakang.

Wajah Alriska ternyata kotor karena tangannya tadi memegang ban cadangan yang terkena oli. Alres yang melihatnya lalu menyentuh pipi Alriska untuk menghilangkan bekas oli tersebut.

Alriska sangat gugup saat dirinya dan Alres saling bertatapan dengan jarak yang sangat dekat. "Sungguh cantiknya menantuku ini." Batin Alres mengagumi Alriska.

"Pa, ini cincinnya. Ayo kita turun." Ucap Alriska gugup.

"Ah iya, terima kasih."

Setelah memilih beberapa pakaian menyusui dan membeli susu hamil, Alriska dan Alres bergegas menuju toko kue yang dipesan Dimas.

"Mbak, saya mau ambil kue pesanan atas nama pak Dimas. Dan ini cincin yang katanya akan diselipkan disamping hiasan kue."

"Baik ditunggu sebentar mbak."

"Al, apa kau lapar? Kita bisa makan kue dulu disini sambil menunggu pesanan."

"Emm tidak usah pa, ini juga sudah jam 3 nanti kita bisa terlambat."

Mendengar penolakan dari Alriska, Alres tetap mengambil beberapa roti dan membayarnya dikasir. "Makan saja nanti dimobil Al, papa tidak mau menantu papa yang cantik ini kelaparan."

“Terima kasih pa.” Ucap Alriska terpaksa menerima kue yang dibeli oleh Alres.

Alriska sebenarnya risih jika mertuanya itu mengatainya cantik. Apalagi setelah kejadian dimobil tadi saat Alres memegang pipinya dan seperti ingin mencium.

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (17)

"Wahhh, istriku ini cantik sekali."

"Terima kasih mas."

"Tapi seingatku aku tidak pernah membelikan gaun ini. Kamu beli sendiri ya sayang?"

"Ini papa yang belikan mas, saat aku dan papa mencari kado untuk kak Rindang dan kak Varo kemarin."

Rendy sedikit cemburu karena sang istri lebih memilih gaun yang dibelikan oleh papanya daripada gaun-gaun yang selama ini dibelikan oleh dirinya. Alriska yang menyadari bahwa suaminya sedang cemburu pun menjelaskan bahwa ia tidak enak hati jika tidak menggunakan gaun yang dibelikan oleh sang mertua.

"Jangan ngambek lagi ya mas, besok kalau ada pesta aku janji akan menggunakan gaun darimu." Ucap Alriska memeluk Rendy.

Pesta ulang tahun Rindang dan Varo nampak sangat meriah, dan ternyata Chyntia juga hadir disana karena diundang oleh Rindang, mereka teman sejak duduk di bangku sekolah menengah pertama hingga kuliah.

"Hei Chyn, *thank you* sudah mau hadir."

"Sama-sama sayang, *happy birthday* ya. Semoga besok lahirannya lancar."

"Amin, terima kasih."

"*Happy birthday* kak Varo."

"Terima kasih cantik. Kau datang sendiri?"

"Ya begitulah kak, aku datang sendiri. Mas Alres masih belum mau menjadi gandenganku." Ucap Chyntia berbisik sambil tertawa.

"Hmmm, kalau kau sudah bosan menunggu Alres, aku siap menerimamu cantik." Ucap Varo menggoda.

"Hahaha, bisa saja kak Varo ini."

Selama acara pesta berlangsung Chyntia selalu berusaha mendekati Alres, dan Rendy sangat senang jika papanya itu bisa menikah lagi. Apalagi dengan tante yang sangat disayanginya.

"Kenapa mas dari tadi aku perhatikan kamu senyum-senyum sendiri?"

"Aku hanya senang sayang melihat papa dekat dengan tante Chyntia. Semoga mereka berjodoh ya, jadi papa tidak kesepian lagi hidup sendiri."

"Iya mas, aku juga selalu berdoa agar papa bisa hidup bahagia dan menemukan wanita yang bisa menjadi istri barunya."

Meskipun Alriska setuju dengan ucapan Rendy tapi ia dapat melihat dengan jelas bahwa Alres tidak menyukai Chyntia yang terus saja mendekatinya. Apalagi sewaktu berbelanja kemarin Alres pernah memperingatkan dirinya untuk tidak terlalu dekat dengan Chyntia.

"Mas, minggu depan aku ada *fashion show*. Kamu mau kan datang melihatku?"

"Kalau aku tidak sibuk ya Chyn."

"Ayolah mas, Rendy juga sudah menikah. Sudah saatnya kamu mencari istri, aku siap kok mas menerima statusmu yang duda dan memiliki anak seperti Rendy."

"Chyn, tolong jangan begini. Aku tidak mau orang lain salah paham dengan hubungan kita. Sampai saat ini aku hanya menganggapmu sebagai adik."

"Baiklah kalau saat ini kamu masih menganggapku sebagai adik, tapi aku mohon mas bukalah hatimu perlahan-lahan untukku." Ucap Chyntia menahan emosinya.

"Aku akan berusaha Chyn, tapi aku tidak bisa berjanji untuk masalah itu."

"Kalau begitu minggu depan datang ya mas, aku tunggu." Ucap Chyntia dengan wajah yang sangat bahagia.

"Hmmm, akan aku usahakan."

Mungkin benar apa yang dikatakan Chyntia. Sudah saatnya Alres mencari wanita yang dapat membuat dirinya melupakan sang menantu Alriska. Ia sadar bahwa perasaannya harus segera dihilangkan, karena sebentar lagi pasti Alriska akan memberikannya seorang cucu.

"Maaf Chyn, aku tidak bisa membuka hatiku untukmu saat ini. Tapi jika memang kau tidak bersalah mengenai kecelakaan yang menimpa Eva maka aku akan berusaha membuka hatiku untukmu." Batin Alres.

"Kita lihat saja mas, apakah rencanaku kali ini akan membuatmu tetap menolakku atau tidak." Batin Chyntia tertawa penuh kemenangan.

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (18)

"Ingat dengan tugasmu nanti, jangan sampai gagal."

"Baik."

Alres bimbang, ia sebenarnya tidak ingin hadir ke acara *fashion show* Chyntia. Tapi ia sudah terlanjur berjanji kepada Rendy akan datang dan memberikan bunga titipan anaknya itu.

"Pa, kenapa belum berangkat? Bukankah acara tante Chyntia jam dua, ini sudah jam satu."

"Papa sepertinya tidak jadi kesana boy."

"Kenapa pa? Sia-sia dong aku sudah membeli bunga secantik ini. Lagipula disana papa hanya akan duduk melihat tante Chyntia diatas panggung."

"Tapi boy."

"Ayolah pa." Rayu Rendy.

"Oke, papa kesana sekarang." Ucap Alres kesal karena anaknya sejak tadi tidak berhenti bicara.

Sesampainya disebuah hotel tempat acara *fashion show* berlangsung, Alres segera mencari keberadaan Chyntia untuk memberikan buket bunga titipan Rendy.

"Mas, akhirnya kamu datang juga. Ya ampun cantik sekali bunganya, buat aku mas?"

"Iya."

"Terima kasih, ya sudah kalau begitu mas sekarang duduk dulu ya karena sebentar lagi aku harus naik ke panggung."

Alres tidak dapat memungkiri bahwa siang ini Chyntia nampak cantik dengan menggunakan gaun bermotif batik dan make up yang tipis, terlihat sangat natural dan fresh.

"Andai saja aku bisa jatuh cinta denganmu Chyn." Ucap Alres memijat pangkal hidungnya.

Sambil menunggu Chyntia yang masih berlenggak lenggok diatas panggung Alres mengambil minuman yang dibawa oleh seorang pelayan. Dan dengan sekali tegukan Alres menghabiskan minuman tersebut karena memang cuaca hari ini sangatlah panas.

"Sial, kenapa kepalaku pusing sekali." Ucap Alres yang tiba-tiba saja pingsan.

Setelah pingsan dua orang berpakaian hitam kemudian mengangkat Alres menuju sebuah kamar dihotel tersebut.

"Ini bayaran kalian." Ucap Chyntia memberikan Amplop berisi uang

"*Thanks* bos."

"Ingat, hapus semua rekaman CCTV saat kalian membawa laki-laki ini kemari."

"Baik bos." Ucap mereka pergi meninggalkan kamar Chyntia.

"Akhirnya kamu jadi milikku juga mas, hihihi."

Chyntia segera mengunci kamar hotel dan membuka seluruh pakaiannya. Dengan perlahan ia mulai mendekati Alres yang sudah terbaring diatas ranjang.

"Kamu memang sangat tampan mas, seharusnya sejak dulu kamu menjadi milikku bukan kak Eva."

Chyntia yang sudah tidak sabar segera melepaskan pakaian milik Alres perlahan-lahan. Ia sangat kagum dengan tubuh sang kakak ipar yang sangat terawat dan memiliki otot-otot yang sangat menggoda.

"Besarnya." Ucap Chyntia kagum melihat junior milik Alres yang belum berdiri.

Chyntia mulai menyentuh junior milik Alres perlahan-lahan, ia lalu memijat dan memasukkan benda itu ke dalam mulutnya.

"Kenapa dia tidak mau berdiri juga?" Ucap Chyntia kesal.

Chyntia mulai berpikir apa jangan-jangan selama ini Alres tidak mau menikah lagi karena dia impoten? Tapi kenapa dulu bisa ada Rendy? Apa Rendy bukan anak kandung Alres?

"Tidak tidak, aku tidak boleh berpikir negatif. Apa mungkin karena mas Alres pingsan jadi miliknya lemas begini?" Ucap Chyntia yang masih memegang junior milik Alres.

Chyntia tidak mau rencananya yang sudah berjalan 50% ini gagal begitu saja hanya karena junior milik Alres yang tidak mau berdiri. Ia pun memutar otaknya untuk mencari ide baru agar rencananya berhasil.

Sementara itu Rendy nampak gelisah, ia penasaran dengan sang papa apakah serius datang ke acara *fashion show* tersebut atau hanya akan menyuruh orang untuk mengantarkan buket bunga. Karena sudah sangat penasaran Rendy akhirnya menghubungi sang papa.

"Halohh Ren."

"Tante Chyntia?"

"Iyah eghh ini tante, ada ahh apa Ren?"

"Eee maaf tan, apa papa bersama dengan tante?"

"Iyah Ren, papah kamu sama tante kok. Sudahh dulu yah tantehh sedang sibuk dengan papahh kamu. Ahh mas jangan keluar didalam." Ucap Chyntia yang langsung mematikan telepon Rendy.

"Kenapa suara tante seperti sedang mendesah? Apa jangan-jangan papa dan tante sedang." Batin Rendy bertanya-tanya.

Saat sedang bingung memikirkan papa dan tantenya tiba-tiba saja Rendy teringat bahwa sore ini ia akan mengantarkan Alriska ke rumah bi Tinah. Mereka berdua sepakat akan mengajak bi Tinah untuk tinggal bersama.

"Kenapa mas Rendy lama ya, apa mas Rendy lupa untuk menjemputku?" Ucap Alriska yang sudah menunggu Rendy ditaman depan mansion.

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (19)

"Argh, kenapa kepalaku pusing begini." Ucap Alres yang baru saja bangun dari tidurnya.

Ia mulai melihat sekeliling ternyata ini bukan kamarnya dan ia kaget saat melihat ada seorang wanita telanjang tidur disampingnya.

"Eghhh."

"Chyntia?" Kaget Alres saat mengetahui siapa wanita disampingnya.

"Mas, kamu sudah bangun?"

"Apa yang kita lakukan, ke kenapa kita bisa sama-sama telanjang?" Ucap Alres panik.

"Kamu lupa mas? Semalam kamu mabuk dan mendorongku masuk ke dalam kamar hotel, lalu kamu memaksaku untuk melayanimu." Ucap Chyntia sedih.

"Tidak Chyn, itu tidak mungkin."

"Mas, coba lihat milikmu. Masih ada bekas percintaan kita, dan darah disprei ini. Kamu telah mengambil keperawananku mas. Apa semua bukti ini tidak cukup?" Ucap Chyntia mulai menangis.

"Arghh, kenapa aku tidak ingat semua kejadian itu." Ucap Alres kesal.

Chyntia memasang wajah sedih dan menangis, ia takut jika nanti dirinya hamil dan Alres tidak mau bertanggung jawab.

"Aku harus pergi Chyn."

"Mas, kamu mau kemana? Kamu mau pergi begitu saja setelah melakukan itu denganku? Kamu tidak mau bertanggung jawab? Tubuhku masih terasa sakit dan lemas. Aku mohon jangan tinggalkan aku sendiri disini mas, hiks hiks."

Alres benar-benar merasa bingung, ia tidak merasa bahwa semalam ia melakukan hal itu. Tapi bukti memang mengarah bahwa dirinya dan Chyntia telah melakukan hal itu semalam.

Alres yang masih bingung memilih memunguti pakaiannya yang berserakan dilantai dan pergi ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

"Mas, aku mohon jangan tinggalkan aku. Lihatlah, pakaianku sudah kamu robek begini. Aku tidak mungkin keluar dengan tubuh telanjang." Ucap Chyntia memperlihatkan gaun miliknya yang sudah terbelah menjadi dua.

Alres pun melirik pakaian Chyntia yang tergeletak dilantai, memang sudah robek dan cd berenda itu juga sudah terbelah dua. "Apa aku seganas itu semalam kepada Chyntia?" Batin Alres bingung.

"Biar aku telepon orang untuk membelikan pakaian untukmu. Sekarang pergilah mandi, aku akan menunggumu disini."

"Bisa tolong ambilkan aku handuk mas, aku malu jika harus berjalan telanjang."

Setelah memakai handuk Chyntia berjalan dengan hati-hati karena miliknya yang masih terasa sakit. Alres yang melihat itu pun merasa tidak tega.

"Apa sesakit itu Chyn?"

"Iya mas, apalagi semalam kamu melakukannya dengan sangat kasar. Aku juga hanya bisa pasrah."

Alres pun segera menggendong Chyntia masuk ke dalam kamar mandi. "Baknya sudah aku isi dengan air hangat, kau bisa berendam untuk mengurangi rasa sakitmu. Aku keluar dulu."

"Iya mas, terima kasih."

"Kenapa, kenapa harus begini." Ucap Alres mengacak-acak rambutnya sendiri.

Ia ingat betul saat melakukan hal seperti ini dengan Eva ia juga dalam pengaruh obat yang diberikan oleh mertuanya. Dan saat ini ia mengulanginya lagi dengan keadaan mabuk bersama Chyntia meskipun jauh lebih tidak sadar.

"Bagaimana jika Chyntia hamil? Apa aku harus menikahinya. Kenapa aku tidak pernah merasakan nikmatnya bercinta saat sadar." Ucap Alres sangat kesal.

Setelah mengantarkan Chyntia kembali ke apartemennya, Alres segera melajukan mobilnya menuju kantor. Pikirannya benar-benar sangat kacau, ia harus meminta saran dari Varo untuk semua kejadian ini.

Varo yang mendengarkan cerita Alres sedikit curiga dengan Chyntia karena ia yakin jika sahabatnya itu sangat bisa mengontrol hawa nafsunya. Apalagi hanya dengan Chyntia, wanita dengan payudara implan.

"Sebaiknya kau selidiki dulu Res, lagipula saat ini bukannya kau juga sedang mengawasi Chyntia karena kecurigaanmu tentang kecelakaan Eva?"

"Ya, aku juga tidak mau menikahi Chyntia begitu saja."

"Sebaiknya kau pulang lebih awal, jernihkan pikiranmu. Lagipula hari ini tidak ada *meeting* dan pekerjaan yang membutuhkan tanda tanganmu."

Alres pun memutuskan pulang, saat sampai dimansion ia mendapatkan pemandangan yang indah, Alriska sedang menyirami bunga dengan rambutnya yang digulung dan menggunakan pakaian tanpa lengan.

"Al."

"Ehh papa, sudah pulang?"

Alres hanya menjawab dengan senyum. Hatinya merasa sedikit tenang dan nyaman jika sudah berada didekat Alriska, rasanya semua beban dipikirannya hilang begitu saja.

"Papa semalam tidak pulanga ya? Apa papa sudah makan?"

Pertanyaan Alriska membuyarkan lamunannya. "Belum." Jawab Alres singkat.

"Kalau begitu biar aku siapkan makan siang untuk papa ya."

"Tuan." Ucap bi Tinah memberi salam.

"Bi Tinah ada apa kemari?"

"Apa mas Rendy tidak bilang pa, kalau bi Tinah akan tinggal disini lagi bersama dengan kita?"

"Belum."

"Mungkin mas Rendy lupa pa. Maaf ya pa kalau kami tidak minta izin dulu dengan papa. Sebenarnya ini permintaanku juga agar bi Tinah bisa tinggal disini."

"Tidak apa Al, ini juga adalah mansion Rendy dan juga milikmu. Kalian juga berhak menentukan pilihan siapa yang pantas tinggal disini. Sekarang siapkan makan siang, papa sudah sangat lapar."

"Baik pa, sekali lagi terima kasih banyak pa."

"Terima kasih banyak tuan sudah mengizinkan saya untuk tinggal kembali disini."

"Sama-sama bi, Al. Aku senang jika bi Tinah dapat bergabung lagi bersama dengan kami."

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (20)

Satu bulan sudah Chyntia selalu datang berkunjung ke kantor Alres, ia selalu mengingatkan Alres bahwa benihnya sudah tertanam didalam rahimnya. Dan tidak menutup kemungkinan jika ia akan hamil sebentar lagi.

"Papa kenapa? Akhir-akhir ini aku perhatikan sepertinya papa sedang banyak pikiran."

"Papa hanya ragu boy, papa tidak mau menikah dengan Chyntia. Tapi fakta membuktikan kalau papa sudah memperkosa dan menghamilinya."

"Kalau papa ragu apa papa sudah menyelidiki masalah ini?"

"Belum, CCTV didalam hotel sedang rusak saat kejadian itu."

"Kalau begitu ini akan sulit pa. Tapi biar Rendy saja yang menyelidikinya, papa jangan khawatir. Lagipula yang menyuruh papa datang ke acara tante Chyntia kan aku, jadi aku yang harus bertanggung jawab."

"*Thanks* boy. Papa harap kau bisa menemukan fakta sebelum Chyntia benar-benar hamil dan perutnya membesar."

“Iya pa aku akan berusaha.”

Sementara itu nampak Varo sedang mengikuti pergerakan Chyntia yang sedang berada disebuah cafe bersama dengan ibunya yang merupakan ibu tiri Eva.

"Chyn, kamu benar hamil anak Alres?"

"Iya mi. Ada apa?" Ucap Chyntia yang asik meminum jus jeruknya.

"Mami takut nak, jika Alres tahu bahwa dulu kita yang sudah mencelakai Eva hingga dia mati."

"Sudahlah mi, lagipula yang tahu masalah itu hanya kita berdua. Aku sangat mencintai mas Alres, jangan halangi aku untuk bahagia kali ini. Sudah cukup dulu papi

yang menjodohkan kak Eva dengan mas Alres. Sekarang aku hamil dan aku harus segera memberitahukan kabar bahagia ini kepada mas Alres supaya dia segera menikahiku."

"Semoga saja Alres bisa memaafkan kita."

"Lagipula aku sekarang hamil anaknya, jadi tidak masalah kehilangan 1 nyawa diganti dengan nyawa baru."

Varo benar-benar kaget saat mengetahui bahwa Chyntia hamil anak Alres. Tapi ia tidak akan menyerah begitu saja untuk menyelidiki kebenaran masalah ini.

"*Sh*t*, jadi benar kecurigaan Alres bahwa yang mencelakai Eva adalah Chyntia dan mami tirinya itu. Tapi bagaimana aku memberi tahukan hal ini kepada Alres, aku tidak punya bukti dan aku tidak merekam pembicaraan mereka tadi." Ucap Varo memijat keningnya yang mulai pusing memikirkan masalah sahabatnya ini.

Setelah mengantarkan maminya pulang, Chyntia segera melajukan mobilnya menuju kantor Alres dengan membawa hasil USG dari dokter kandungan.

"Ah maaf saya tidak sengaja." Ucap seorang lelaki yang tidak sengaja menabrak Chyntia.

"*F**k*, kamu membuat dress mahalku kotor." Ucap Chyntia marah.

"Chyntia, kamu kah itu?"

"Kamu?"

"Chyn berhenti, tolong dengarkan aku."

"Apalagi? Mau membohongiku lagi? Sudah cukup Roby, hubungan kita sudah berakhir sejak aku tahu bahwa kamu adalah pengusaha yang sudah jatuh miskin dan hanya akan memanfaatkan diriku."

"Tapi Chyn, aku benar-benar mencintaimu. Aku mohon jangan seperti ini. Apalagi kita ...."

"CUKUP, jika kamu masih mengganggguku lagi aku tidak segan-segan melaporkanmu ke polisi." Bentak Chyntia.

“Chyn.” Ucap lelaki itu lirih.

Chyntia kembali memasuki mobilnya karena tidak mungkin ia menemui Alres dengan pakaiannya yang kotor akibat tumpahan kopi milik Roby.

"Mau apa laki-laki itu muncul kembali. Semua rencanaku bisa gagal jika dia muncul kembali. Sepertinya aku harus mempercepat merayu mas Alres untuk segera menikahiku." Ucap Chyntia kesal.

"Bukankah itu tante Chyntia? Kenapa dia marah-marah begitu dan siapa laki-laki itu?" Ucap Rendy penasaran karena tadi ia tidak sengaja melihat pertengkaran antara Chyntia dan Roby dari kejauhan.

Malam harinya setelah makan malam Alres, Rendy dan Alriska tengah duduk diruang tengah dengan kesibukan masing-masing. Alres sibuk membaca majalah, Rendy sibuk dengan laporan mengenai acara peresmian kantor cabangnya dan Alriska yang sibuk dengan ponselnya.

"Mas, pa lihat deh diakun sosial tante Chyntia. Katanya dia hamil." Ucap Alriska menunjukkan postingan milik Chyntia.

Alres hanya bisa menghela nafas, akhirnya sesuatu hal yang buruk yang dibayangkannya terjadi. Chyntia hamil dan ia harus bertanggung jawab untuk menikahinya.

"Sebahagia itu kah tante hamil anak papa, padahal mereka belum menikah. Apa tante tidak malu, apalagi ia adalah seorang publik figur." Batin Rendy penasaran.

"Papa masuk dulu boy, Al. Papa sudah mengantuk." Ucap Alres berbohong.

"Papa kenapa mas?"

"Entahlah, sudah jangan terlalu dipikirkan sayang."

"Oiya mas, aku sudah selesai datang bulan. Eee malam ini kamu jadi minta jatah?" Ucap Alriska malu.

Wajah Rendy kembali bahagia saat mendengar kata jatah, ia pun segera menggendong istrinya masuk ke dalam kamar dan melupakan sejenak masalah yang sedang menimpa papanya.

~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~

MS (21)

"Mas, aku belum selesai bicara."

"Chyn, maaf tapi aku benar-benar sibuk hari ini."

"Tapi mas, bagaimana dengan bayi yang ada didalam kamdunganku? Apa kamu mau bertanggung jawab atau aku bunuh saja dia?" Ucap Chyntia menangis.

Alres yang mendengar kata bunuh sangat kaget, bayi itu tidak bersalah dan dia adalah darah dagingnya. "Kau ingin membunuhnya?"

"Ya, aku tidak mungkin merawatnya sendiri. Lebih baik aku gugurkan dia daripada aku harus menanggung malu dan karirku didunia model hancur. Kamu tahu sendiri mas, aku harus membiayai kehidupanku dan mami karena harta papi yang sudah semakin menipis. Lola dan suaminya tidak mungkin bisa membiayai kehidupan mami karena hidup mereka saja sudah susah. Hiks hiks hiks"

"Maaf, aku salah Chyn, aku sudah menghancurkanmu."

"Mas, perlu bukti apalagi supaya kamu percaya bahwa ini anak kamu. Aku tahu kamu sudah mengecek darah yang ada disprei hotel malam itu dan kenyataannya itu adalah darah perawanku."

Alres segera memeluk Chyntia. Ia tahu pasti adik iparnya itu sangat kecewa dan terpukul. "Aku akan menikahimu Chyn, tapi maaf bukan dalam waktu dekat ini karena aku masih sibuk mengurus saham perusahaan yang sedang turun."

Chyntia hanya mengangguk bahagia, akhirnya Alres mau bertanggung jawab untuk menikahinya. "Terima kasih banyak mas, akhirnya kamu mau bertanggung jawab. I love you." Ucap Chyntia yang mempererat pelukannya kepada Alres.

"Sayang."

"Hmmm."

"Nanti malam kamu dandan yang cantik ya."

"Mau kemana mas?"

"Aku ada acara penting dan kamu harus jadi pendampingku. Aku sudah membelikanmu gaun yang pas untuk acara nanti malam."

"Kenapa harus beli mas? Kan aku masih punya banyak gaun dilemari yang belum aku pakai."

"Malam ini adalah malam yang spesial jadi kamu harus memakai gaun yang spesial juga sayang."

"Oke masku sayang, aku tidak akan membuatmu malu diacara nanti malam."

Malam ini adalah peresmian kantor cabang perusahaan atas nama Alriska, tepat dihari anniversary pernikahan yang ketiga bulan Rendy akan memberi perusahaan itu kepada Alriska meskipun nantinya bukan istrinya yang akan mengelolanya melainkan orang kepercayaan Rendy sehingga Alriska hanya akan menikmati hasilnya.

"Mas, bagaimana penampilanku?"

"Sempurna sayang, kamu selalu terlihat cantik. Tapi tunggu sebentar, emm sepertinya masih ada yang kurang." Ucap Rendy mencari sesuatu didalam lemari.

Ternyata Rendy mengambil selendang tipis berwarna pink yang senada dengan gaun yang dikenakan Alriska. Ia juga memasangkan sebuah jepit dirambut dan kalung baru dengan liontin berlian yang sangat indah.

"Happy anniversary sayang."

"Ma mas, ini kalungnya bagus sekali. Pasti sangat mahal."

"Sayang, aku sudah pernah bilang jangan membahas masalah harga karena bagiku kamu adalah hartaku yang sangat berharga."

"Terima kasih banyak mas, aku cinta kamu." Ucap Alriska mencium pipi Rendy.

"Hanya pipi?" Ucap Rendy menggoda.

"Ihhh apaan sih mas, aku sudah rapi begini nanti bisa rusak. Sudah ayo nanti kita terlambat."

Dilantai bawah ternyata Alres sudah menunggu, Alres benar-benar terpesona melihat kecantikan Alriska malam ini. Gaun berwarna soft pink sungguh sangat pas ditubuh Alriska.

"Hmmm, cantik sekali menantu papa malam ini." Puji Alres.

"Terima kasih pa."

"Boy, malam ini seharusnya kau memakai sapu tangan pink disaku jasmu." Ucap Alres memasangkan sapu tangan pink miliknya ke jas Rendy.

"Thanks pa atas pinjaman sapu tangannya."

"Ya, kalian sangat serasi malam ini. Ayo kita berangkat."

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (22)

Acara peresmian kantor cabang Rendy berjalan dengan lancar dan sangat meriah, hingga dipenghujung acara Rendy maju ke depan panggung untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan pengumuman atas kepemilikan kantor cabang barunya.

"Jadi kantor ini akan jadi milikku?" Batin Alriska kaget dan masih tidak percaya dengan ucapan suaminya yang masih berada diatas panggung.

"Wahh selamat ya Al, ternyata kantor cabang itu adalah milikmu."

"Iya kak Rindang terima kasih, aku juga tidak menyangka ternyata mas Rendy memberikan hadiah sebesar ini kepadaku."

"Rendy itu adalah orang yang sangat baik Al, dia itu sangat mencintaimu. Kamu beruntung bisa mendapatkan hatinya. Aku harap kalian selalu hidup dengan bahagia Al."

Sementara Chyntia yang juga hadir dalam acara tersebut merasa sedikit kesal karena keponakannya itu memberikan hadiah yang fantastik kepada Alriska, ia juga ingin mendapat hadiah seperti itu dari Alres.

"Al, Rendy. Papa selalu berdoa agar pernikahan kalian selalu bahagia selamanya dan segeralah memberikan papa cucu."

"Tenang saja pa, kami sedang berusaha setiap hari."

"Hahaha, kalau masalah itu sebenarnya papa juga sudah tahu boy." Batin Alres.

"Eee pa, kalau begitu kami berdua naik ke kamar duluan ya."

"Oiya papa sampai lupa, papa itu punya hadiah untuk kalian."

Alres memberikan sebuah kotak perhiasan yang berisi cincin pernikahannya dengan Eva, cincin itu sebenarnya adalah cincin turun temurun dari nenek Alres.

"Cincin pa?"

"Ya boy, ini cincin pernikahan papa dengan mama. Sekarang papa akan mewariskannya kepadamu dan juga Alriska karena cincin itu lebih pantas berada di jari kalian."

"Tapi pa, papa kan akan menikah dengan tante Chyntia?"

"Pernikahan papa kali ini adalah sebuah kesalahan Al, jadi papa tidak pantas memakai cincin itu lagi. Sudah jaga saja cincin itu, papa ke kamar dulu ya. Ingat, buatkan papa cucu yang banyak." Ucap Alres pergi meninggalkan Rendy dan Alriska.

"Maaf pa, aku belum bisa menemukan bukti apakah itu anak papa atau bukan." Batin Rendy sedih.

Setelah menghilangkan rasa lelah dengan berendam Alriska segera memakai lingerie seksi yang dibelinya beberapa hari yang lalu. Ia juga ingin memberikan hadiah untuk sang suami malam ini.

"Aku harus membuat mas Rendy bahagia malam ini, semoga saja mas Rendy suka dengan penampilanku." Ucap Alriska gugup.

Ini pertama kalinya Alriska memiliki inisiatif untuk memakai lingerie seksi karena biasanya Rendy lah yang selalu menyuruh Alriska memakai lingerie-lingerie seksi yang hanya akan berumur beberapa menit ditubuhnya.

"Sayang." Panggil Alriska semenggoda mungkin.

Sudah beberapa kali Alriska mencoba memanggil Rendy tapi ternyata suaminya itu masih terlihat fokus dengan ponselnya. Rendy masih sibuk membahas masalah samg papa dengan beberapa detektif yang sudah disewanya. Alriska yang kesal pun akhirnya beranjak masuk kedalam selimut.

"Sepertinya mas Rendy sangat sibuk malam ini, aku tidur saja deh kalau begitu." Ucap Alriska dengan cemberut.

Tidak terasa waktu telah menunjukkan pukul satu malam, Rendy pun segera mandi dan menyusul Alriska masuk ke dalam selimut untuk tidur.

"Kenapa Al memakai lingerie seksi begini, tumben sekali. Padahal cuacanya sedang dingin begini." Ucap Rendy bingung.

Rendy yang sudah mengantuk dan lelah akhirnya ikut tertidur dengan memeluk tubuh Alriska dengan erat. "Bahagianya punya istri, tidurpun jadi lebih hangat dan empuk." Ucap Rendy memeluk dan mengusap punggung Alriska.

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (23)

"Pa, apa papa yakin akan menikah dengan tante Chyntia 2 minggu lagi?"

"Lebih cepat lebih baik boy, Chyntia terus mendesak papa untuk segera menikahinya. Papa tidak dapat berbuat apa-apa, papa harus bertanggung jawab atas semua ini. Dan sepertinya kau harus bersiap-siap menjadi seorang kakak." Ucap Alres tersenyum menepuk pundak sang anak.

Rendy yang mendengar keluh kesah sang papa menjadi tidak tega. Ia pun segera melanjutkan penyelidikannya yang sempat tertunda mengenai siapa anak yang dikandung oleh tantenya.

Memang cukup sulit menyelidiki kasus ini karena hotel tempat kejadian tersebut sangat ketat pengamanannya dan juga pihak hotel selalu melindungi Chyntia.

Hingga akhirnya Rendy tidak sengaja bertemu dengan seorang pelayan hotel yang terlihat sedih, pelayan tersebut ternyata sedang membutuhkan uang yang sangat banyak untuk operasi sang anak.

Rendy lalu memanfaatkan kesempatan emas itu, ia lalu bertanya kepada pelayanan tersebut tentang kejadian yang sebenarnya saat acara yang membuat papanya harus terpaksa menikahi tante Chyntia.

"Maaf, tapi saya benar-benar tidak tahu mengenai hal itu tuan."

"Ayolah pak, kalau bapak mau membantu penyelidikan ini saya akan membiayai semua operasi anak bapak hingga tuntas."

"Bagaimana ini, apa aku mengaku saja. Tapi aku sudah berjanji kepada nona Chyntia, tapi aku juga saat ini benar-benar membutuhkan banyak uang." Batin pelayan tersebut bimbang.

"Baiklah saya tidak akan memaksa. Jika bapak berubah pikiran hubungi saja saya secepatnya." Ucap Rendy yang memberikan kartu namanya untuk pelayan tersebut.

Pelayanan itu benar-benar bingung, Chyntia telah memberikan uang yang cukup banyak kepada dirinya tapi dilain sisi saat ini ia benar-benar membutuhkan uang untuk sang anak yang sedang terbaring sakit.

Dua hari berlalu, Rendy masih gelisah menunggu kabar dari pelayan hotel tersebut. Ia yakin pelayan itu sangat membutuhkan uang, jadi akan mudah baginya untuk membuka rahasia.

"Aku benci yang namanya menunggu. Aku harus bagaimana sekarang, waktu sudah semakin dekat. Aku kasihan dengan papa, papa layak bahagia dan mendapatkan istri yang benar-benar mencintainya."

Tok tok tok

"Masuk."

"Siang mas."

"Al, kenapa kamu datang kemari tidak mengabariku dulu?"

"Memang tidak boleh ya mas kalau aku datang kemari tiba-tiba? Apa jangan-jangan aku mengganggu?"

"Tidak sayang, aku justru bahagia kalau kamu datang kemari. Bebanku langsung hilang jika melihatmu." Ucap Rendy memeluk Alriska dengan erat.

"Ada apa mas, kamu lesu sekali hari ini. Tunggu, kamu demam mas?" Tanya Alriska panik.

"Tidak sayang, aku hanya sedang banyak pikiran jadi badanku sedikit hangat."

"Ya sudah kalau begitu kita makan siang dulu mas, nanti kalau sudah pulang aku buatkan rebusan jahe dan madu."

Alriska segara membuka rantang makanan yang dibawanya. Ia lalu mengambilkan nasi dan lauk pauk secukupnya untuk Rendy.

"Mas, kira-kira papa sudah makan belum ya? Aku buat pangsit goreng kesukaan papa."

"Mmmm, coba aku telepon om Varo dulu ya sayang."

Tanpa disadari Rendy dan Alriska ternyata Alres sedang mengintip mereka dibalik pintu. Ia bahagia karena menantunya sangat peduli terhadap dirinya, ia juga bahagia bahwa anak semata wayangnya mendapatkan istri yang sang perhatian.

"Coba saja kalau istriku adalah kamu Al, betapa bahagianya sisa hidupku." Batin Alres yang lebih memilih pergi.

"Papa katanya sedang pergi keluar sayang, mungkin sedang makan siang."

"Ya sudah, nanti biar aku berikan pangsit ini ke om Varo biar ditaruh dimeja papa ya mas."

"Oke sayang."

"Oiya mas, kita jadi besok ke dokter kandungan?"

"Terserah kamu sayang, aku ikut saja. Lagipula aku tidak mempermasalahkan jika kamu belum hamil hingga saat ini. Mungkin tuhan masih memberikan kita kesempatan untuk honeymoon."

"Terima kasih mas, aku sangat beruntung mempunyai suami sepertimu. Padahal usiamu lebih muda dariku tapi pemikiranmu jauh lebih dewasa mas. I love you mas." Ucap Alriska memeluk erat tubuh sang suami.

"I love you to my wife."

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (24)

"Pak, bagimana? Sudah dapat pinjaman uang? Indra harus selamat pak, dia anak kita satu-satunya."

"Sabar bu, bapak tidak bisa meminjam uang sebesar itu dari hotel. Bapak cuma kerja sebagai pelayanan disana."

"Terus gimana pak, apa kita pinjam uang ke rentenir saja?"

"Jangan bu, bunganya pasti besar. Uang darimana kita untuk membayarnya."

"Hiks hiks hiks Indra, kamu harus kuat nak."

Pelayanan itu benar-benar sangat bingung, ia butuh uang dengan jumlah yang sangat besar saat ini tapi ia tidak tahu harus meminjam kepada siapa. Tiba-tiba ia ingat bahwa rekaman cctv tentang kejadian yang diminta oleh Rendy waktu itu masih tersimpan disebuah loker hotel.

"Non Chyntia adalah pemegang saham dihotel tempatku bekerja, dia bisa memecatku atau bahkan memasukkanku kedalam penjara jika tahu kalau aku menghianatinya. Aku sepertinya hanya bisa memberikan bantuan kepada anak muda itu dengan cara ini, semoga saja aku bisa meminjam uang kepadanya." Ucap pelayanan tersebut yang langsung mengirimkan pesan kepada Rendy.

Rendy yang saat itu sedang melakukan olahraga malam dengan Alriska tidak mendengar bahwa ada pesan masuk diponsel. Ponselnya sengaja ia mode silent agar tidak mengganggu kegiatannya.

"Kenapa belum dibuka, ini masih jam 9. Apa anak muda itu sudah tidur?" Batin sang pelayan tersebut bingung.

"Sayang."

"Hmmm, ada apa sayang?"

"Aku mau mandi, lepaskan dulu pelukanmu. Badanku terasa lengket, aku tidak bisa tidur. Kamu keluar banyak sekali malam ini, aku juga harus mengganti sprei."

"Biarkan saja begini sayang, ayo kita tidur. Aku capek, lagi pula aku keluar banyak didalam rahimmu supaya ada salah satu benihku yang bisa tumbuh disini." Ucap Rendy mengusap perut rata Alriska.

"Tetap tidak bisa mas, aku tidak bisa tidur kalau lengket begini."

"Ya sudah aku lepas pelukanku sayang. Jangan lama-lama mandinya, biar aku yang mengganti sprei."

"Terima kasih suamiku." Ucap Alriska mengecup singkar bibir Rendy lalu pergi berlari ke kamar mandi.

Saat sedang asik keramas tiba-tiba saja air shower didalam kamar mandi mati. Alriska pun keluar hanya dengan menggunakan handuk dengan kondisi rambutnya yang masih penuh dengan busa shampo.

"Lho sayang kenapa keluar masih penuh busa begitu?" Tanya Rendy yang masih sibuk merapikan ranjang dengan telanjang.

"Ihh mas pakai handuk atau celana kamu dulu, itu kamu berdiri lagi tuh."

Rendy gemas melihat ulah sang istri yang masih malu-malu melihat dirinya yang telanjang. Ia pun mendekati sang istri untuk menggodanya, siapa tahu akan mendapatkan jatah lagi.

"Kan nanti kita masih mau lanjut lagi sayang, untuk apa aku harus pakai celana."

"Apaan sih mas, itu air shower tiba-tiba mati. Aku tidak dapat melanjutkan mandi."

"Sudah jam 10, papa pasti sudah tidur. Kamu mandi dulu dikamar mandi dekat tangga saja ya sayang. Biar aku periksa showernya dulu."

Alriska pun keluar dari kamar, saat sampai ditangga tiba-tiba saja ia bertemu dengan sang mertua yang ternyata belum tidur. Alriska sangat malu dan gugup karena posisinya saat ini hanya menggunakan lilitan handuk yang lumayan pendek.

"Papa belum tidur?"

"Kamu mau kemana Al hanya memakai handuk begitu?"

"Eee ini pa mau mandi dikamar mandi bawah, soalnya air shower dikamar tiba-tiba mati."

"Mandi saja dikamar papa supaya tidak jauh."

"Tapi pa."

"Sudah ayo ini sudah malam, kau bisa masuk angin kalau terlalu lama hanya memakai handuk." Ucap Alres menggiring Alriska untuk masuk kedalam kamarnya.

Tangan Alres yang hanya menyentuh pundak mulus sang menantu membuat juniornya langsung menegang. Apalagi Alriska terlihat sangat seksi dan menggiurkan saat ini.

Sedangkan Alriska yang baru pertama kali masuk kedalam kamar dan kamar mandi sang mertua merasa takjub. Suasana yang terlihat lebih dewasa dan misterius, semua yang ada diruangan berwarna hitam putih dan abu-abu.

"Aduh handukku malah jatuh dan basah, bagaimana nih keluarnya." Ucap Alriska yang tidak sengaja menjatuhkan handuknya.

Alriska pun mengeluarkan kepalanya dari dalam kamar mandi. Ia melihat sang mertua sedang menikmati secangkir kopi susu buatannya sendiri.

"Pa."

"Hmmm, ada apa Al."

"Maaf pa, boleh minta tolong panggilkan mas Rendy untuk membawakan handuk? Handukku jatuh dan basah pa."

"Pakai handuk milik papa saja, sebentar biar aku ambilkan." Ucap Alres mengambil handuk didalam lemari.

"Terima kasih pa. Nanti akan segera aku cuci."

"Keringkan badanmu dan keluarlah, aku akan membantumu mengeringkan rambut."

"Tapi pa."

"Sudah cepat keluar."

Alres segera menyalakan alat pengering rambut dan membantu Alriska untuk mengeringkan rambut panjangnya. Alres benar-benar harus menahan nafsunya karena melihat belahan dada milik Alriska yang benar-benar sangat menggoda.

Setelah rambut Alriska kering, Alres segera menyerahkan sebuah lingerie seksi agar dapat digunakan oleh menantunya. Lingerie itu memang ia beli beberapa hari yang lalu hanya untuk koleksi lemarinya, siapa tahu ia akan memiliki istri lagi dan lingerie itu bisa terpakai. Alres memang sengaja melakukan hal tersebut agar Alriska melepaskan handuknya, ia ingin memeluk dan mencium aroma tubuh Alriska yang masih menempel dihanduk tersebut.

"Terima kasih banyak pa, maaf aku sudah merepotkan papa malam-malam begini. Selamat malam dan semoga tidur papa nyenyak."

"Selamat malam." Ucap Alres menutup pintu kamarnya.

"Lumayan bisa untuk bermain solo besok pagi." Tawa Alres saat Alriska sudah keluar dari kamarnya.

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (25)

"Ternyata benar tante Chyntia tidak melakukan hal tersebut dengan papa, lantas dengan siapa tante Chyntia hamil? Aku harus segera mencari tahu kebenarannya. Tapi milik papa kenapa tidak bisa berdiri ya, apa papa sakit, kalau begini papa tidak akan bisa punya istri lagi." Ucap Rendy penuh dengan pertanyaan.

Rendy yang memang baru membuka pesan dari sang pelayan pagi hari tentang keberadaan rekaman CCTV tersebut langsung menuju ketempat penyimpanan dan memutar rekaman tersebut. Ia lalu bergegas mengcopy video yang didapatkannya ke email karena ukurannya yang cukup besar untuk segera dikirimkan oleh sang papa nanti. Ia tidak mau papanya bertanggung jawab atas apa yang bukan diperbuatnya.

Di lain tempat nampak Alres dan Chyntia sibuk memilih cincin pernikahan. Chyntia sangat bahagia karena akhirnya ia dapat menikah dengan Alres sang pujaan hati.

"Bagus kan sayang cincin ini aku pakai?" Tanya Chyntia dengan manja.

"Hmmm, iya indah."

"Ayolah sayang, kenapa kamu tidak semangat begitu. Ini juga untuk pernikahan kita."

"Maaf Chyn, kemarin memang pekerjaanku sangat banyak jadi aku sedikit lelah hari ini." Ucap Alres berbohong.

Semalam Alres memang kelelahan bermain solo dengan handuk dari aroma tubuh Alriska. Hingga ia baru bisa tertidur saat jam 3 pagi.

"Kenapa aku pusing dan mual begini ya, apa karena tadi siang aku belum makan?" Tanya Alriska pada dirinya sendiri sambil memegang kepalanya.

Setelah sibuk menemani Chyntia memilih cincin dan berbelanja untuk keperluan pernikahan Alres memilih langsung pulang dan tidak kembali lagi ke kantor. Ia merasa

sangat lelah dan mengantuk. Saat sampai ditangga ia kaget melihat Alriska yang ternyata jatuh pingsan didepan pintu kamar.

"Astaga Al, bangun." Panggil Alres panik.

Alres segera menggendong Alriska masuk kedalam kamar, dipegangnya kening sang menantu yang ternyata tidak panas. Ia pun mencari minyak angin dan diolesnya dibawah hidung Alriska untuk membantu menyadarkannya.

"Tidak mempan, aku sepertinya harus memanggil Dimas kemari untuk memeriksanya."

Sambil menunggu Dimas datang, dipandanginya wajah cantik sang menantu yang sedikit pucat. Diusap dengan lembut rambut hingga pipi mulus Alriska, hingga entah keberanian darimana Alres mendekatkan wajahnya dan mengecup singkat bibir mungil Alriska yang terasa manis.

"Maaf Al, karena aku masih mencintaimu hingga saat ini. Tapi sebentar lagi aku akan menikah dan juga mempunyai anak, haha rasanya sangat lucu mempunyai anak dan juga cucu yang umurnya hampir sama."

Jika waktu dapat berputar ingin rasanya Alres merubah takdir. Langsung melamar Alriska saat pertama bertemu untuk menjadi istrinya dan tidak melakukan kejadian buruk itu dengan Chyntia.

Dimas akhirnya datang dan segera memeriksa kondisi Alriska. Sebenarnya ia adalah dokter psikiater, tetapi Alres menunjuknya untuk menjadi dokter keluarga yang dapat merekomendasikan dokter-dokter terbaik jika ia memang tidak mampu mengatasinya.

"Anemia Alriska sepertinya kambuh, apa kau sudah memberitahukan Rendy tentang kondisinya Res? Aku sarankan Rendy segera membawa Alriska ke dokter Bromo selaku spesialis penyakit dalam agar mendapatkan obat yang tepat. Ini sementara aku berikan dia suntikan vitamin agar tidak lemas."

"Thanks Dim, nanti aku akan segera menelepon Rendy. Tadi pagi dia memang berpamitan denganku kalau akan pulang malam karena sedang sibuk jadi sekarang aku belum menghubunginya, takut jika mengganggu."

Dimas sebenarnya curiga, selain anemia sepertinya Alriska sedang hamil. Tetapi ia belum berani mengatakan itu karena takut jika Alres, Rendy atau Alriska kecewa jika tebakannya itu salah.

Sesampainya diapartemen Chyntia memandang bahagia cincin pembelian Alres, ia tidak sabar untuk memakai cincin itu dijari manisnya setelah resmi menjadi nyonga Alres.

"Sebentar lagi aku akan menikah denganmu Alres sayang. Sebaiknya aku harus segera memusnahkan barang bukti yang masih aku simpan dilaci hotel." Ucap Chyntia bergegas mengambil kunci mobilnya.

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (26)

Satu jam menunggu akhirnya Alriska tersadar dari pingsan. Alres dengan cekatan membantu sang menantu untuk duduk bersandar diranjang sambil menyodorkan segelas air putih.

"Minumlah Al, anemia mu kambuh kau harus segera makan dan juga minum obat."

"Terima kasih pa. Emmm kenapa aku bisa berada dikamar papa, apa yang terjadi denganku?" Ucap Alriska bingung.

"Kau pingsan didepan pintu kamarmu Al, lalu papa menggendongmu kemari. Dimas sudah memeriksa kondisimu, dia juga menyarankan agar kau pergi ke dokter untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut."

"Aku baik-baik saja pa, tidak perlu sampai harus ke dokter lagi. Oiya apa mas Rendy sudah pulang pa?"

"Belum, sepertinya Rendy akan pulang malam. Papa akan keluar. Istrirahat saja dulu Al disini, papa akan menyuruh bibi menyiapkan makanan untukmu."

Alres segera turun untuk menyuruh seseorang mengantarkan makanan kepada Alriska. Selama satu jam ia sebenarnya sudah berusaha menghubungi Rendy untuk mengabari tentang kondisi Alriska, tetapi ponsel sang anak tidak kunjung aktif.

"Kenapa firasatku tidak enak, apa yang sedang dilakukan Rendy sebenarnya."

Sedangkan disebuah gudang tua dengar pencahayaan yang minim, nampak Rendy yang ternyata masih pingsan dengan kondisi terikat tangan dan kakinya.

"Ck. Dasar lemah, dipukul sekali langsung pingsan. Apa bos sudah sampai?"

"Harusnya sebentar lagi bos sampai."

"Baguslah, aku ingin secepatnya mendapatkan uang. Mengurus pria lemah seperti ini sungguh sangat tidak menarik."

"Hahaha, seharusnya bos langsung saja menyuruh kita untuk membunuhnya."

Sejak tadi makanan yang berada ditangan Alriska tidak kunjung dimakan. Ia hanya membolak balikan nasi dan lauk pauk tersebut sampai menjadi dingin. Hati dan pikiran Alriska sangat tidak tenang, ia khawatir dengan kondisi suaminya karena tidak biasanya Rendy bersikap seperti ini.

"Al, apa makanannya tidak enak? Mau papa belikan sesuatu?"

"Ehh papa, tidak kok. Aku hanya gelisah menanti kabar dari mas Rendy."

"Setidaknya kau bisa makan sedikit lalu minum obat Al, papa mohon jangan membuat papa ikut cemas dengan kondisimu."

"Maaf pa."

Alriska akhirnya menuruti perkataan Alres. Ia memasukkan beberapa sendokan nasi dan meminum obat yang telah diberikan Dimas. Ia lalu meminta izin kepada Alres untuk kembali ke kamarnya karena ingin mandi.

"Papa juga khawatir dengan Rendy, tapi kalau papa memperlihatkan kekhawatiran ini pasti akan semakin membuatmu gelisah Al."

Di lain tempat, Chyntia nampak tengah asik menghisap sebatang rokok yang dibawanya. Ia tersenyum membayangkan masa depannya yang bahagia bersama Alres.

"Bos, maaaf. Mau kita apakan pria ini?"

"Tunggu saja, biarkan dia bangun sendiri."

"Tapi bos, pria ini sudah pingsan 3 jam lebih."

"Hahaha, kalau perlu biarkan saja dia mati sendiri."

"Itu tidak mungkin bos, karena kami hanya memukul leher belakangnya. Pria ini saja yang memang memiliki fisik yang lemah."

Chyntia berdiam untuk berpikir sejenak, ia lalu menyuruh kedua orang suruhannya untuk mengambil air dingin dan disiramkan ketubuh Rendy.

"Haii keponakanku sayang, kamu sudah bangun."

"Hah hah hah, dingin."

"Oww kasihan sekali keponakanku ini sedang kedinginan." Ucap Chyntia meniupkan asap rokok ke wajah Rendy.

"Tante, apa yang kamu lakukan padaku. Argh, kenapa aku diikat seperti ini? Lepaskan aku tan."

"Hahaha. Keponakan sayang, mari kita bermain sebentar malam ini sebelum kamu menutup mata untuk selama-lamanya."

"Apa maksud tante?"

"Kamu yang memulai duluan Rendy, kenapa kamu ikut campur urusan papamu. Tidak ada yang boleh menggagalkan rencanaku untuk menikah dengan mas Alres, karena sejak dulu aku sudah mencintainya."

"Sejak dulu?"

"Ya, sejak dulu aku sudah sangat mencintai mas Alres. Tetapi papa malah menjodohkan Eva dengan mas Alres, hatiku sangat hancur saat mengetahui bahwa dengan cepatnya Eva mengandung anak mas Alres. Sejak dulu aku sudah ingin sekali membunuhmu Ren, memusnahkanmu dari dunia ini bersama dengan Eva tapi aku tidak tega melihatmu yang saat itu sangat menggemaskan. Jadi sekarang saja aku membunuhmu karena kamu sudah berusaha untuk menggagalkan rencanaku."

"Mama, jadi mama ………………."

"Ya, aku yang membuat Eva kecelakaan hingga membuatnya mati ditempat. Hahahaha, dan sekarang giliranmu keponakanku sayang."

"Ti tidak, tante aku mohon sadarlah. Kamu hanya terobsesi oleh papa. Kamu tidak mencintainya."

"Hahahahaha. Anak kecil, kamu tahu apa tentang cinta. Semua rahasiaku sudah kamu ketahui, jadi kamu juga harus musnah dari dunia ini seperti mama tercintamu."

~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~

MS (27)

Kicau burung mulai terdengar saling bersahutan, menunjukkan bahwa matahari mulai terbit menyinari dunia. Alriska tanpa sadar tertidur semalam saat menunggu Rendy yang entah bagaimana nasibnya.

Tubuh Alriska sebenarnya masih terasa lemas, mengantuk, mual dan juga sedikit pusing. Ia berpikir sepertinya obat yang diberikan Dimas tidak memberikan efek sama sekali.

"Astaga sudah jam 7. Mas Rendy sudah pulang belum ya, tapi kok posisi bantal mas Rendy masih rapi. Apa jangan-jangan semalam mas Rendy tidak pulang." Ucap Alriska panik dan bergegas lari keluar kamar.

"Awww."

Dengan sigap Alres memeluk tubuh Alriska agar tidak terjatuh karena mereka tidak sengaja saling bertabrakan. Alres sebenarnya ingin sekali melihat kondisi sang menantu pagi ini karena ia sangat khawatir dengan keadaan Alriska yang sejak kemarin sore hanya mau makan sedikit.

"Eee papa, maaf." Ucap Alriska canggung berada dipelukan Alres.

"Kau baik-baik saja kan Al? Maaf papa membuatmu kaget." Ucap Alres melonggarkan pelukannya.

"Iya pa. Oiya pa, mas Rendy mana? Semalam dia pulang kan?"

Alres bingung harus menjawab apa. Ia juga sebenarnya sangat khawatir dengan kondisi anaknya yang sejak kemarin tidak memberikan kabar. Belum ada 24 jam jadi Alres masih belum bisa melaporkan masalah kehilangan Rendy ke polisi.

"Sebaiknya kau mandi dulu Al terus kita sarapan bersama. Papa ingin mengajakmu ke suatu tempat."

"Tapi pa, mas Rendy."

"Rendy pasti baik-baik saja Al, sudah jangan membantah. Papa tunggu kau dibawah." Ucap Alres mendorong Alriska agar masuk kembali kedalam kamar.

Alres memutuskan untuk menghubungi Varo dan juga Dimas. Ia sangat butuh bantuan mereka untuk membantu mencari keberadaan Rendy yang sebenarnya. Varo yang memiliki beberapa teman detektif langsung bergerak cepat membantu Alres. Varo dan Dimas ikut gelisah memikirkan kondisi Rendy karena mereka tahu bahwa sebenarnya Rendy sedang mencari bukti kebenaran tentang siapa yang menghamili Chyntia.

Pagi ini Alriska sangat lahap melahap sarapannya, bahkan ia menghabiskan dua porsi nasi goreng. Alres tersenyum melihat tingkah menantunya itu. Ia berharap agar Alriska tidak perlu ikut gelisah memikirkan pencarian Rendy.

"Jangan khawatir Ren, papa janji akan selalu menjaga Alriska disaat kau tidak ada." Batin Alres.

Setelah selesai sarapan Alres mengajak Alriska untuk berjalan-jalan kesebuah pasar tanaman. Ia memang sengaja mengalihkan perhatian Alriska yang memiliki hobi berkebun dengan berbelanja tanaman agar tidak terlalu memikirkan Rendy.

"Bagaimana Al, ada tanaman yang kau sukai?"

"Hehehe, tanaman disini bagus-bagus semua pa."

"Pilihlah tanaman mana yang kau sukai Al. 1, 5, 10 atau lebih ambillah."

"Serius pa?"

"Ya, apapun yang kau mau pasti akan papa kabulkan."

Beberapa menit berjalan mengitari tempat tersebut akhirnya Alriska membeli sebuah tanaman anggrek dengan warna yang telah diincarnya sejak lama dan juga membeli tanaman monstera king yang sedang viral saat ini.

"Yakin cuma beli 4 tanaman ini?" Ucap Alres saat memasukkan tanaman yang dibeli oleh Alriska kedalam mobil.

"Mmmm masih ada 1 lagi pa, aku mau beli palem dan juga pupuk untuk mereka."

"Oke, ayo kita cari lagi."

Meskipun hanya 4 tanaman tetapi Alres sudah mengeluarkan uang sebanyak 30jt. Tetapi ia bahagia melihat Alriska yang mulai merasa nyaman berjalan dengannya bahkan sudah berani meminta uang untuk membeli es cendol.

Hingga sesampainya mereka berdua disebuah toko yang menjual tanaman yang dimaksud Alriska, ia ternyata juga menambah membeli beberapa tanaman bunga mawar dan bunga matahari kesukaan Rendy.

"Kenapa kau membeli bunga matahari lagi Al? Bukannya dikebun belakang kau sudah punya?"

"Iya pa, itu tanaman pemberian mas Rendy dan dia sangat menyukainya. Tapi sayang, dua hari yang lalu tanaman itu mulai layu sepertinya akan mati. Aku ingin menanam bunga matahari lagi pa, karena mas Rendy sangat menyukainya."

Alres hanya mengangguk-angguk mendengar cerita Alriska. Ia lalu membayar semua tanaman pilihan Alriska karena matahari sudah sangat terik. Alres tidak mau kalau menantunya itu sampai pingsan lagi karena kelelahan.

"Terima kasih banyak ibu dan bapak sudah membeli jualan saya, dari kemarin tidak ada yang membeli tanaman milik saya ini. Saya hanya bisa mendoakan semoga bapak dan ibu selalu hidup romantis, rukun, dikaruniai anak-anak yang lucu dan saling menyayangi." Ucap penjual tanaman tersebut yang mengira bahwa Alres dan Alriska adalah sepasang suami istri.

Wajah Alriska memerah malu, ia berpikir percuma juga menjelaskan situasi ini kepada penjual tersebut. Sedangkan Alres mengamini dalam hati ucapan penjual tersebut. Mereka berdua akhirnya dibuat salah tingkah atas ucapan penjual tersebut.

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (28)

Alres memang memundurkan rencana pernikahannya dengan Chyntia. Ia tidak mau menikah jika Rendy tidak berada disampingnya, sedangkan Chyntia sudah mulai menunjukkan sifat emosiannya karena perutnya yang juga sudah mulai terlihat membesar.

"Mas, aku butuh kepastian. Aku adalah public figure, perutku sudah mulai membesar dan tidak mungkin lagi untuk ditutupi."

"Maaf Chyn, tapi aku masih belum bisa. Pikiranku masih tertuju kepada pencarian Rendy."

"Setidaknya kita bisa menikah secara agama dan memiliki buku nikah mas. Untuk masalah resepsi itu bisa dilakukan nanti kalau Rendy sudah ketemu."

"Maaf Chyn, tapi aku mau Rendy menjadi saksi pernikahan keduaku ini."

Dua bulan sudah Rendy menghilang tanpa kabar, polisi dan para orang suruhan Alres masih terus mencari keberadaannya. Tetapi tiga hari yang lalu ada kabar bahwa ternyata Rendy sudah meninggal karena dibunuh oleh seseorang.

Perasaan Alres benar-benar hancur. Ia merasa tidak berguna melindungi keluarga kecilnya, dulu ia tidak dapat menjaga Eva dari kecelakaan dan sekarang anak semata wayangnya juga harus pergi dengan cara yang mengenaskan.

"Rendy, dimana dirimu sebenarnya boy." Ucap Alres menangis didalam kamar sambil memandangi wajah sang anak yang tersenyum didalam bingkai foto.

Sedangkan kondisi Alriska juga sama seperti Alres, terpukul dan terpuruk. Tapi ia sadar bahwa ia tidak sendiri. Seharusnya ia bisa menghibur sang mertua yang jauh lebih terpuruk. Ia lalu memutuskan untuk menghibur sang mertua agar tidak larut dalam kesedihan, apalagi selama dua bulan ini Alres sangat baik dan memanjakan Alriska dengan sepenuh hati.

"Mas Rendy, jika kamu memang sudah pergi meninggalkan dunia ini tolong beri kami petunjuk. Hiks hiks hiks, aku akan berusaha untuk ikhlas."

Pagi hari Alres mendatangi kantor polisi yang membawa beberapa barang bukti milik Rendy yaitu jas, jam tangan, sepatu, ponsel dan ikat pinggang yang sudah kotor dan berlumuran darah. Polisi juga sudah memastikan bahwa darah yang berada dijas tersebut adalah darah milik Rendy.

"Pak Alres dengan berat hati kami sampaikan bahwa saat kami menemukan semua barang bukti ini disebuah jurang, kami juga menemukan kerangka tengkorak tangan. Kami mohon maaf belum bisa menemukan semua bagian jasad tubuh korban, tapi dapat kami pastikan bahwa kerangka tangan tersebut juga adalah milik pak Rendy."

Alres yang ditemani oleh Dimas dan Varo hanya bisa diam dengan wajah memucat mendengar penjelasan dari pihak polisi. "Siapakah orang yang tega melakukan semua ini boy?" Batin Alres sedih dan juga kesal.

"Res, ponsel Rendy ternyata masih bisa nyala. Coba kamu cek apakah ada petunjuk didalam ponselnya." Ucap Varo.

Alres membuka satu persatu aplikasi dan file yang berada diponsel anaknya tersebut. Kebetulan Alres mengetahui kata sandi diponsel anaknya yang memang tidak pernah berubah sejak dulu yaitu tanggal lahir Eva sang mama.

"Bagaimana Res, apakah ada petunjuk?" Tanya Dimas penasaran.

"Disini ada pesan dari Rendy untukku yang belum sempat terkirim Dim. Dia bilang bahwa Chyntia sebenarnya tidak hamil denganku, selebihnya tidak ada yang mencurigakan hanya ada nomer asing yang tidak dikenal dipanggilan masuk terakhir."

"Jadi selama ini Chyntia berbohong, dan anak yang berada di kandungannya itu bukan anakmu Res?"

"Sepertinya begitu Var."

"Coba kau simpan nomer asing itu Res, oiya apa kau sudah membuka email milik Rendy? Dia biasanya mengirim file-file penting melalui email."

Saat membuka email ternyata benar ada sebuah pesan video yang seharusnya dikirim untuk Alres tetapi belum sempat selesai terkirim, saat Alres ingin mengirim ulang ponsel itu sudah mati kembali.

"Sepertinya ponsel ini harus kita bawa ketempat service karena selama dua bulan berada dijurang bisa saja ponsel Rendy kehujanan dan kepanasan."

"Dim, aku sangat penasaran dengan isi video yang ingin dikirim Rendy melalui email."

"Sabar Res, semoga kita dapat menemukan titik terang mengenai kasus Rendy. Yang terpenting saat ini adalah kita hanya bisa berdoa untuk mendapatkan hasil yang terbaik."

"Tapi Res, bagaimana kau menyampaikan berita ini kepada Alriska? Dia pasti sangat terpukul."

"Entah lah, aku rasa aku tidak bisa Dim. Aku tidak sanggup menyakiti perasaan Alriska. Dua bulan menunggu ketidakpastian dan ternyata kenyataannya seperti ini, sungguh sangat menyakitkan."

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (29)

Alres menggelar upacara pemakaman untuk Rendy secara sederhana disebuah vila miliknya dipuncak. Sebenarnya ia tidak ingin melakukan hal itu karena ia sangat yakin bahwa Rendy masih dapat bertahan hidup. Tetapi seluruh keluarganya meminta agar Alres tetap menggelar acara pemakaman karena semua barang bukti sudah menunjukkan bahwa Rendy memang telah tiada.

"Dimana Alriska sayang?" Tanya Chyntia.

"Dia ada dimansion, aku memang tidak memberi tahukan masalah ini kepadanya. Aku masih sangat yakin bahwa Rendy pasti kembali."

"Terserah kamu mas, tapi cepat atau lambat ia pasti akan mengetahui hal ini."

“Chyn, kenapa kau juga tidak percaya jika Rendy masih hidup."

"Sayang, pihak polisi sudah menyatakan bahwa Rendy telah meninggal. Kamu harusnya mulai belajar ikhlas, kamu juga harus jujur kepada Alriska mengenai masalah ini. Kasihan dia jika terus berharap bahwa suaminya akan pulang."

"Aku benar-benar tidak siap melihat Alriska terpuruk."

"Mas, aku percaya Alriska adalah wanita yang kuat dan tangguh."

Sementara dimansion, Alriska sedang sibuk merawat tanaman-tanaman hias miliknya yang semakin banyak dan terlihat indah. Ia memang bertekad untuk mulai belajar mengikhlaskan bahwa suaminya telah meninggal meskipun ia belum melihat secara langsung jasad sang suami. Walaupun didalam lubuk hati yang paling dalam ia masih berharap bahwa Rendy masih hidup tetapi ia tidak ingin terlihat sedih dihadapan Alres.

Ketika sedang asik menyirami bunga matahari kesukaan Rendy, Alriska mendapat pesan masuk dari nomer yang tidak dikenal. Ternyata ada yang mengirimkan foto upacara pemakaman Rendy. Hati dan perasaan Alriska seakan teriris, ternyata benar bahwa suaminya telah pergi meninggalkan dirinya untuk selamanya.

"Hiks hiks hiks, mas Rendy." Ucap Alriska yang langsung terjatuh pingsan.

Para pengawal yang melihat Alriska pingsan bergegas menggendong majikannya itu menuju kamar dan segera menghubungi Alres. Alres yang mendengar kabar bahwa Alriska jatuh pingsan segera pulang, ia sangat mengkhawatirkan kondisi sang menantu yang memang sedang rapuh.

"Dimana Alriska?" Tanya Alres dengan nada terengah-engah.

"Non Alriska sudah sadar tuan dan sekarang sedang beristirahat dikamar. Tadi bi Murni juga sudah memberikan jahe hangat."

Alres segera berlari menuju kamar Alriska, ia lalu memeluk erat tubuh sang menantu yang ternyata sedang menangis.

"Hiks hiks hiks, papa. Kenapa hiks papa tega tidak memberi tahukan bahwa hari ini adalah upacara pemakaman mas Rendy? Aku juga ingin hadir pa, memberikan penghormatan terakhirku sebagai seorang istri."

"Al, maaf kan papa. Papa tidak mau membuatmu sedih. Sudah cukup kau bersedih selama dua bulan ini menunggu ke pulangan Rendy."

"Hiks hiks hiks."

"Menangislah Al, keluarkan semua air mata kesedihanmu kepadaku. Tapi berjanjilah bahwa besok tidak ada lagi air mata kesedihan itu, kita harus berusaha ikhlas Al." Ucap Alres yang juga ikut menangis didalam pelukan Alriska.

Hampir satu jam Alriska benar-benar menangis didalam pelukan Alres hingga tanpa sadar ia tertidur karena kelelahan. Alres perlahan menidurkan menantunya itu dengan hati-hati agar tidak terbangun.

"Sayang, aku dengar Al pingsan? Bagaimana kondisinya?" Tanya Chyntia yang baru saja datang.

"Ya, sekarang Al sedang tidur karena sejak tadi ia terus menangisi kepergian Rendy." Ucap Alres memijat tangannya yang terasa pegal karena tadi ia terlalu lama memeluk Alriska.

"Sini biar aku pijit tangan kamu mas."

"Tidak perlu Chyn, kau pasti juga capek apalagi kehamilanmu semakin membesar."

"Tidak apa sayang, kan sebentar lagi aku akan jadi istri kamu jadi itu sudah kewajibanku untuk melayanimu."

"Chyn, ada hal penting yang ingin aku tanyakan kepadamu. Ayo kita pergi ke ruang kerjaku."

Chyntia mengekori Alres menuju ruangan kerja, ia sebenarnya penasaran hal penting apa yang ingin dibahas olehnya. Apa Alres ingin segera menikahinya setelah mengetahui kabar tentang meninggalnya Rendy.

"Chyntia, sebenarnya siapa ayah dari bayi yang kau kandung?"

"Apa maksudmu mas, bukannya dulu aku sudah menjelaskan bahwa ini adalah anak kita berdua. Kenapa kamu meragukannya lagi?"

"Kemarin aku menemukan ponsel Rendy. Sebelum menghilang ternyata dia sempat mengirimkan pesan kepadaku bahwa bayi yang ada dikandunganmu itu bukan anakku Chyn."

"Mas, semua orang curiga kepadaku saat aku bilang bahwa aku hamil anak kamu. Kamu sendiri saja tidak sadar saat kita membuatnya, jadi pasti kamu akan selalu ragu. Bisa saja Rendy dihasut oleh seseorang agar kamu tidak percaya kepadaku. Begini saja mas, bagaimana kalau kita melakukan tes DNA setelah anak ini sudah lahir? Supaya kamu yakin 100% bahwa ini anak kamu sayang." Ucap Chyntia menggenggam tangan Alres.

Alres benar-benar dibuat pusing oleh kondisi saat ini. Jujur ia sangat mempercayai perkataan Rendy karena sang anak tidak pernah membohonginya tetapi perkataan Rendy kali ini tidak disertai oleh bukti yang akurat. Sedangkan Chyntia, darah yang berada di sprei saat itu sudah menjadi salah satu bukti yang kuat untuk saat ini.

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (30)

Sebulan sudah Rendy dinyatakan meninggal, meski demikian Alres tetap menyuruh beberapa orang untuk mencari Rendy. Alriska bahkan sempat meminta izin Alres bahwa akan keluar dari mansion karena sekarang ia sudah menjadi janda bahkan janda yang belum bisa menghasilkan anak.

"Arghhh." Ucap Alres kesal.

Beberapa hari ini Alres memang sering mendatangi club malam untuk meminum alkohol. Pikirannya benar-benar sangat kacau, harus mengurus perusahaan, mengurus pencarian Rendy, mengurus Chyntia yang terus merengek minta dinikahi dan sekarang ia harus mengurus Alriska yang ingin keluar dari mansion.

"Haii ganteng, sendirian saja malam ini." Ucap seorang wanita berpakaian seksi.

"Pergi, aku tidak mau diganggung."

"Haii sayang, mau kita temani malam ini." Ucap seorang wanita lain yang datang dengan pakaian jauh lebih seksi.

"Arghh, kalian semua benar-benar pengganggu." Ucap Alres menghempas tangan kedua wanita itu.

Kedua wanita itu belum menyerah, salah satu dari mereka memasukkan sebuah obat perangsang kedalam minuman milik Alres. Alkohol dan obat itu ada ramuan mujarab yang sering diminum oleh para tamu yang ingin merasakan sensasi lain saat bercinta diatas ranjang.

"Sayang, kami berdua akan pergi tapi kamu harus mau bersulang dengan kami terlebih dahulu."

Alres merebut gelas pemberian wanita tersebut, dengan sekali tegukan minuman itu habis diminum Alres. "Puas kalian?" Ucap Alres meninggalkan club.

"Tidak bisa bercinta dengan kita berdua tapi aku yakin dia akan menyelesaikan masalahnya malam ini dengan seorang wanita. Hahaha."

Alres pulang mengendarai mobilnya dengan keadaan pusing dan tubuhnya juga terasa panas. "Arghh, minuman apa yang diberikan oleh kedua wanita sialan itu."

Malam semakin larut, hujan deras juga sudah mulai reda. Alriska yang masih belum mengantuk memilih menyibukan diri untuk merajut sebuah syal diruang tengah, tetapi tiba-tiba saja ia dikejutkan oleh kedatangan Alres yang terlihat seperti mabuk.

"Papa tidak apa? Astaga badan papa kenapa panas sekali, wajah papa juga merah." Ucap Alriska panik sambil membantu memapah sang mertua.

"Al." Panggil Alres seperti menahan sesuatu.

"Aaaaaaaaaaa." Teriak Alriska.

Tanpa menjawab pertanyaan Alriska, Alres malah menggendong paksa menantunya itu seperti karung beras dan dibawanya ke dalam kamar miliknya.

"Ah pa, berhenti. Apa yang ingin papa lakukan?" Ucap Alriska kaget dan takut saat sang mertua menjatuhkan dirinya diatas ranjang.

"Aku butuh bantuanmu malam ini Al, tolong bantu aku." Ucap Alres yang mulai melepaskan jas dan kancing kemejanya.

"Ti tidak pa, aku tidak mau. Aku menantumu, sadarlah pa." Ucap Alriska ketakutan.

Tubuh Alriska sudah gemetaran melihat sang mertua yang seakan telah dirasuki oleh iblis yang siap memangsanya tanpa ampun.

"Tapi aku tidak bisa menahannya lagi sayang, kau terlalu indah hanya untuk dilihat. Tenanglah aku akan bermain lembut denganmu."

Alres mulai memaksa menantunya untuk melepas seluruh pakaiannya. Ia sudah benar-benar terbakar gairah akibat pengaruh alkohol dan obat perangsang yang diminumnya tadi saat di club.

Desahan terdengar jelas malam ini dari kamar milik Alres, ia benar-benar menggempur habis sang menantu tanpa ampun. Bahkan tangisan sang menantu pun tidak dihiraukannya sama sekali.

"Hiks hiks, pahhh berhenti aku mohon." Ucap Alriska yang sudah sangat kewalahan dengan nafsu sang mertua.

"Tidak sayang, kau adalah sarang yang tepat untuk Alres junior."

Alres terus mencium dan menikmati kedua gunung kembar yang berukuran besar dan kenyal milik Alriska, sedangkan tangannya sibuk bermain diarea gua yang sudah terasa sangat lembab.

"Eghhh, ampun pahh jangan digigit." Ucap Alriska yang kesakitan karena Alres mulai menggigit kedua gunung kembarnya.

Meskipun mulut berkata tidak tetapi seluruh tubuh Alriska menerima dengan baik setiap sentuhan yang diberikan oleh Alres, apalagi junior milik Alres yang ukurannya memang jauh lebih besar dan panjang daripada milik Rendy benar-benar terasa penuh dan nikmat.

"Ahh ahh ahh faster pahh yahh disitu ahh, faster please ahh ahh." Ucap Alriska yang merasakan sensasi yang berbeda dari permainan Alres yang memang sedikit kasar.

Alres tersenyum bahagia, akhirnya bukan hanya dirinya yang menikmati permainan malam ini tetapi Alriska pun mulai mendesah menikmati.

"Arghhh sayang, aku akan keluar." Ucap Alres yang akhirnya mendapatkan pelepasan setelah bermain selama1,5 jam.

"Hiks hiks hiks, papa jahat." Ucap Alriska yang merasakan sesuatu yang hangat masuk kedalam rahimnya.

"Ayolah Al kau mau kemana, mari kita lanjut ronde kedua." Ucap Alres menarik tangan Alriska yang hendak pergi meninggalkannya.

"Hiks, tidak pa tolong lepaskan aku pa."

Jlebb

"Ahh pa."

Lagi-lagi Alres memasuki Alriska dengan kasar, tetapi tetap saja terasa nikmat. Alriska hanya bisa pasrah malam ini untuk melayani nafsu sang mertua yang sangat mengerikan.

Alres benar-benar bersyukur berkat obat perangsang yang diminumnya tadi ia akhirnya bisa menikmati tubuh sang menantu yang sangat diidam-idamkan selama ini. Alres sungguh sangat menikmati tubuh menantunya yang bisa dikatakan sempurna dengan kedua gunung kembar yang berukuran besar dan bokong yang montok.

Bisa dibayangkan 20 tahun menduda tidak pernah melakukan hubungan sex sama sekali membuat Alres sangat gila pada malam itu. Entah sudah berapa gaya dan ronde ia menembakkan cairannya didalam rahim Alriska dan rasanya itu sungguh dahsyat, hingga waktu telah menunjukkan pukul 3 pagi Alres akhirnya menghentikan nafsunya melihat Alriska sudah sangat kelelahan dan terlelap tidur.

Alres mencium kening Alriska dan memeluknya dengan erat. "Terima kasih atas kenikmatan yang telah kau berikan kepadaku malam ini Al, sudah 20 tahun aku tidak merasakan hal seperti ini. Bahkan saat pertama kali aku melakukannya rasanya tidak senikmat ini." Ucap Alres yang kemudian tertidur dengan tetap memeluk Alriska.

Alriska benar-benar sangat sedih karena mertuanya melakukan hal itu kepada dirinya. Lelaki yang selama ini sangat ia hormati dan sudah dianggapnya sebagai sosok seorang ayah ternyata adalah lelaki bejat.

"Hiks hiks, aku benci padamu pa. Papa telah membuatku menghianati suamiku mas Rendy." Ucap Alriska yang akhirnya ikut tertidur dipelukan Alres karena kelelahan.

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (31)

Terik matahari memasuki kamar milik Alres, Alriska yang mulai merasakan silau pun menggeliat bangun dari tidur nyenyaknya.

Cup

"*Morning kiss* sayang, apakah tidurmu nyenyak?" Ucap Alres tersenyum bahagia.

Alres memang sudah bangun sejak tadi tetapi ia tidak ingin beranjak meninggalkan ranjang, ia ingin melihat wajah cantik sang menantu yang semalam benar-benar sangat hebat. Meskipun semalam Alres terpengaruh oleh obat dan alkohol tetapi ia masih sadar dengan siapa ia bercinta dan ia juga dapat menikmati semua itu.

Alriska langsung tersadar, namun ketika hendak berbicara ia merasa mual dan segera berlari ke kamar mandi tanpa memakai sehelai benang sambil menahan perih di area bawah tubuhnya.

Hoekk hoekk hoekk

"Eghhh, kenapa aku mual begini." Batin Alriska segera berkumur-kumur.

"*Are you oke* Al?" Ucap Alres sambil membantu memegangi rambut Alriska agar tidak basah.

Alres sebenarnya merasa bimbang, keadaan seperti ini mengingatkannya ketika Eva tengah hamil Rendy. Ia pun lalu mengambil handuk yang menggantung didinding kamar mandi dan memakaikannya ke tubuh Alriska.

"Sayang mandilah duluan, aku akan meminta bi Murni membuatkan sarapan untukmu. Kemudian kita akan pergi ke dokter, aku tidak mau terjadi apa-apa denganmu." Ucap Alres mengecup kening Alriska.

Alres pun segera keluar dari kamar mandi meninggalkan Alriska sendirian. Sedangkan didalam kamar mandi Alriska berpikir apakah dirinya hamil saat ini karena mengingat selama dua bulan ini ia tidak lagi datang bulan.

Setelah selesai mandi dan berpakaian rapi Alriska segera menuju meja makan. Disana Alres sudah duduk sambil tersenyum dan dihadapannya juga sudah banyak berbagai macam lauk pauk.

"Sayang makanlah, kemudian kita berangkat ke dokter setelah ini." Ucap Alres menarikkan kursi untuk diduduki Alriska.

Alriska hanya menurut tanpa berbicara. Ia lalu mengambil sedikit nasi dan lauk, namun ketika hendak memasukkan satu suapan ke dalam mulut rasa mual itu kembali datang.

Hoekk

"Pa, aku ke kamar mandi dulu. Papa lanjut saja makannya, sepertinya aku tidak usah sarapan saja." Ucap Alriska segera berlari.

Alres pun buru-buru menghabiskan sarapannya dan berlari menyusul Alriska ke kamar mandi. Sesampai dikamar mandi ternyata Alriska sudah duduk dilantai dengan kondisi tubuh yang lemas. Alres yang melihatnya pun lalu menggendong Alriska menuju rumah sakit.

Sesampainya dirumah sakit Alres langsung membawa Alriska ke ruangan dokter Rani yaitu mantan istri Varo yang merupakan dokter kandungan.

"Kenapa papa membawaku ke dokter kandungan, apakah papa juga mengira bahwa aku hamil?" Batin Alriska yang masih berada dalam gendongan Alres.

Dokter Rani segera memeriksa kondisi Alriska, kemudian ia menyuruh Alriska untuk melakukan USG. Dioleskan gel ke atas perut Alriska dan sambil mengajukan beberapa pertanyaan. Ternyata benar didalam perut Alriska sudah terdapat janin yang beratnya sekitar 23 gram.

"Selamat ya Alriska kamu hamil dan usia kandunganmu saat ini sudah memasuki usia 3 bulan." Ucap dokter Rani tersenyum.

"3 bulan dok?"

"Iya Al, mungkin karena beberapa bulan ini kamu sibuk memikirkan Rendy jadi kamu tidak sadar bahwa kamu sedang dalam keadaan hamil. Saya akan memberikan obat pereda rasa mual dan juga beberapa vitamin."

Sungguh Alriska sangat bahagia mengetahui kabar bahagia ini, kalau saja Rendy masih hidup ia pasti juga akan sebahagia dirinya. Namun ia juga sedih karena anak ini akan lahir tanpa sosok seorang ayah.

"Al, jangan terlalu capek, jangan terlalu stres dan makan-makanan bergizi. Kamu harus menjaga anak ini dengan sebaik mungkin, jangan lupa untuk selalu meminum vitamin yang saya berikan. Jika ada sesuatu yang dirasa tidak enak kamu bisa datang kesini untuk berkonsultasi." Ucap dokter Rani yang juga mengetahui bahwa Alriska saat ini telah menjadi janda.

"Iya dok, terima kasih banyak. Saya pasti akan menjaga anak ini dengan sepenuh hati." Ucap Alriska tersenyum.

"*Thanks* Ran, kalau begitu kami pamit dulu untuk menebus obat yang kau resepkan." Ucap Alres merangkul pinggang Alriska kemudian membawanya keluar dengan hati-hati.

Rani yang melihat perlakuan Alres terhadap Alriska hanya tersenyum, ia dapat memastikan dari bahasa tubuh Alres yang terlihat sangat perhatian dan menyayangi Alriska dengan sepenuh hati. "Sepertinya status jandamu tidak akan lama Al." Ucap Rani tersenyum ketika Alriska dan Alres sudah pergi meninggalkan ruangannya.

Sesampainya di mansion, Alriska sudah menyiapkan mental untuk berbicara kepada Alres. Tekadnya sudah bulat untuk pergi meninggalkan mansion ini. Apalagi setelah ia tahu bahwa saat ini ia tengah mengandung anak Rendy.

"Pa, aku ingin bicara sebentar." Ucap Alriska saat mereka sudah sampai diruang tamu.

"Mau bicara apa sayang?" Tanya Alres dengan lembut.

"Pa, aku akan pergi dari mansion ini, aku akan mencari kontrakan dan memulai hidup baru bersama dengan anak yang ada dikandunganku. Saat ini aku sedang hamil anak mas Rendy, cucu papa. Aku tidak ingin merepotkan papa lebih jauh lagi. Dan untuk kejadian semalam anggap saja itu tidak pernah terjadi atau anggap saja itu ucapan terima kasihku untuk papa yang sudah merawatku selama beberapa bulan ini."

Alres tersenyum sambil mengusap pipi Alriska. "Sayang, dengarkan aku. Anak yang ada didalam kandunganmu itu juga adalah anakku karena semalam aku sudah menjenguknya dan juga menyumbangkan benihku. Come on Al, aku tidak mau dipanggil kakek, aku masih muda untuk menjadi seorang kakek. Dan jangan pernah berpikir untuk pergi dari sini karena ini juga adalah tempat tinggalmu sayang. Bagaimana kalau kita segera menikah?"

"Pa, aku serius tolong jangan bercanda. Aku ini menantu papa dan mas Rendy adalah anak papa yang baru meninggal tiga bulan yang lalu. Aku sangat mencintai mas Rendy pa, aku tak ingin menghianati cintanya secepat itu. Dan papa ini mertuaku, aku tidak mungkin menikah dengan papa."

"Alriska, dengarkan aku baik-baik. Aku sudah jatuh cinta denganmu sejak pertama kali kita bertemu ketika kau tidak sengaja menabrakku didepan ruanganku. Tapi ternyata Rendy juga mencintaimu. Aku harus memendam rasa ini dan mengalah, karena aku hanya ingin melihat anakku bahagia. Rendy tidak merasakan kasih sayang seorang ibu sejak kecil. Tapi takdir seperti berpihak kepadaku dan aku tidak akan melepaskanmu lagi kali ini Al, sampai kapan pun kau akan menjadi milikku. Aku janji akan menyayangimu, menjagamu dan juga membesarkan anak-anak kita nanti. Aku jamin kau tidak akan kekurangan apapun dan akan selalu bahagia."

"Pa tapi."

"Alriska, *will you marry me please*?" Ucap Alres sambil mengeluarkan kotak berisi cincin berlian dari kantong celananya.

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (32)

Sebulan setelah kejadian Alres melamar Alriska secara mendadak, Alres semakin menunjukkan perhatian dan kasih sayangnya, padahal Alriska sudah menolak lamaran tersebut tetapi bagi Alres itu bukanlah penolakan melainkan ia harus lebih berusaha lagi untuk mendekati Alriska karena ia yakin menumbuhkan cinta dihati Alriska tidaklah mudah mengingat kepergian Rendy adalah suatu hal yang sangat mendadak.

Setiap pagi Alres tidak pernah absen membuat dan mengantarkan susu hamil untuk Alriska. Meskipun awalnya Alres harus memaksa Alriska karena memang menantu yang akan menjadi istrinya itu tidak menyukai susu, apalagi dengan rasa vanila.

"Al, ayo bangun sayang."

"Eghhh."

"Ayo bangun Al, ini sudah siang. Kau harus minum susu kemudian sarapan dan minum vitaminmu."

Semenjak mengetahui bahwa dirinya hamil, Alriska memang lebih sering bangun kesiangan, bermalas-malasan, susah makan dan jarang mandi. Entah itu bawaan dari si jabang bayi atau Alriska yang sengaja melakukan hal itu agar Alres menjadi ilfil dengan dirinya.

Cup

Alres mengecup singkat bibir Alriska yang terlihat kering, ia sering melakukan hal itu agar Alriska bangun dan meminum susu buatannya. Meskipun Alriska hanya berbicara singkat dan sengaja bersikap jorok tetapi Alres tetap mencintainya.

"Sayang, aku tahu kau sudah bangun. Ayo minum susunya mumpung masih hangat. Hari ini aku tambahkan buah melon agar rasanya semakin enak."

Alres memang menambahkan potongan buah yang sudah dihaluskan kemudian dicampur dengan susu hamil agar Alriska mau meminumnya. Setiap hari ia selalu

mengganti buah-buah itu agar bervariasi. Alhasil setiap pagi dan malam susu buatannya selalu dihabiskan Alriska.

"Terima kasih pa." Ucap Alriska meneguk habis susu tersebut tanpa memandang Alres.

"Mandilah Al, setelah itu kita sarapan bersama. Jam 11 nanti aku akan menjemputmu karena hari ini adalah jadwal kontrol kandungan."

"Pa, apa aku boleh pergi sendiri? Aku sekalian ingin menjenguk bi Tinah, sudah lama aku tidak menemuinya."

"Tidak boleh, aku akan tetap mengantarmu Al karena sekarang dirimu dan juga anak didalam kandunganmu adalah tanggung jawabku. Kemanapun kau pergi aku akan ikut dan menemanimu."

Ting

Ponsel Alres berbunyi dan ternyata ada sebuah pesan masuk yang berasal dari Chyntia yang meminta ditemani ke dokter kandungan. "Sayang jangan lupa ya nanti sore jemput aku, kita ada jadwal ke dokter kandungan." Tulis Chyntia didalam pesan tersebut.

Perut Chyntia memang sudah terlihat besar, ia juga sepakat untuk memundurkan pernikahannya dengan Alres sampai anak yang ada dikandungannya itu lahir. Chyntia hanya memberikan syarat kepada Alres untuk tetap bertanggung jawab menemaninya memeriksakan kandungan dan membelikan sesuatu yang ia inginkan.

"Al, bagaimana kalau pagi ini kita pergi ke rumah bi Tinah dulu lalu jam 11 kita langsung ke rumah sakit."

"Tapi aku maunya nanti sore saja pa, terus malamnya aku menginap disana."

"Tapi Al, nanti sore aku harus mengantar Chyntia ke dokter kandung."

"Ya sudah antar saja tante Chyntia pa, biar aku pergi sendiri ke rumah bi Tinah." Ucap Alriska yang mulai kesal.

Meskipun Alriska menolak lamaran Alres tetapi jujur ia mulai nyaman dengan perhatian yang diberikan oleh Alres dan Alriska tidak ingin semua itu hilang begitu saja apalagi sekarang ia sedang hamil tanpa sosok seorang suami disisinya.

"Sayang, jangan cemburu dengan Chyntia. Aku dan dia tidak ada hubungan apa-apa, lagi pula aku yakin anak yang berada dikandungannya itu bukan anakku."

"Lalu kalau benar itu anak papa bagaimana? Bukannya papa harus menikahi tante Chyntia secepatnya."

"Sayang jika benar itu adalah anakku, aku akan tetap menikahimu. Aku juga terpaksa harus menikahi Chyntia dan menjadikannya istri kedua kemudian akan aku ceraikan dia dan aku akan memperjuangkan hak asuh anak itu jatuh ke tanganku. Aku akan memberikan 50% kekayaanku untuk Chyntia sebagai kompensasinya."

"Papa gila ya."

"Aku memang gila Al dan itu semua karenamu. Tolong percayalah kepadaku sayang, aku akan menggantikan posisi Rendy untuk menjagamu jadi tolong jangan menolak."

Alriska akhirnya menuruti perintah Alres. Pagi ini ia menemui bi Tinah terlebih dahulu, meskipun hanya sebentar berada dirumah bi Tinah tetapi Alriska sangat senang karena banyak kenangan indah dirumah itu.

"Kalau kamu sudah mau lahiran jangan lupa hubungi bibi ya nak. Bibi dengan senang hati pasti akan membantu dan mendampingimu."

"Iya bi, terima kasih." Ucap Alriska memeluk erat bi Tinah.

"Kalau begitu kami berdua pamit ke rumah sakit dulu ya bi." Ucap Alres.

Waktu masih menunjukkan pukul 10, Alres memilih menghentikan mobilnya disebuah taman yang berada didekat rumah sakit. Ia lalu membelikan harum manis berbentuk hati untuk Alriska.

"Untukmu Al."

"Wahhh cantiknya, sayang sekali kalau dimakan pa. Terima kasih." Ucap Alriska menerima harum manis itu.

"Makanlah Al sebelum kempes."

"Sebentar pa biar aku foto dulu." Ucap Alriska mengeluarkan ponselnya.

Alres tersenyum melihat tingkah Alriska yang menggemaskan. Ia yakin sebentar lagi pasti Alriska akan luluh dan menerima cintanya. Ia sangat berharap bisa menikmati masa tua bersama dengan wanita yang dicintainya.

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (33)

Meskipun masih susah makan dan sering sekali mual tetapi tubuh Alriska tetap terlihat lebih berisi. Bagian tubuh seperti bokong dan kedua gunung kembarnya semakin terlihat menonjol dan itu membuat Alres semakin gelisah ketika berdekatan dengannya. Bayang-bayang percintaan panas yang pernah ia lakukan malam itu ingin sekali rasanya terulang kembali.

"Bi, dimana Al?" Tanya Alres yang baru saja pulang dari kantor.

"Tadi setelah selesai masak, non Al naik ke kamar pak. Mungkin sekarang sedang mandi non Al nya."

"Al masak bi?"

"Iya pak, tadi non Al minta tolong bibi untuk dibelikan bebek sama buah-buahan. Sepertinya non Al sudah mulai ngidam."

"Hmmm, ya sudah kalau begitu saya naik dulu."

Alres lalu menuju kamar Alriska karena ia bahagia jika wanita yang dicintainya mulai merasa nyaman dan tidak mengurung diri lagi dikamar sepanjang hari.

Kemarin saat melakukan USG, dokter memberitahukan bahwa anak yang dikandung Alriska yang usianya sudah 18 minggu berjenis kelamin laki-laki dan itu sangat membuatnya bahagia. Sepanjang perjalanan ia terus tersenyum sambil mengusap perutnya yang mulai terlihat sedikit membuncit.

Glekk

Alres hanya bisa meneguk ludahnya sendiri melihat pemandangan yang ada dihadapannya. Saat ia masuk ke dalam kamar Alriska ternyata wanita itu sedang bertelanjang sambil sedikit bergoyang-goyang memilih baju ganti. Ingin rasanya Alres menerkam Alriska saat ini, tapi ia sadar jika hari ini *mood* Alriska sedang mulai baik jadi ia tidak mau merusak semua itu.

"Al." Panggil Alres menahan nafsunya.

"Aaaaaaaaaa, papa keluar dulu aku belum pakai baju." Teriak Alriska mengambil sembarang baju untuk menutupi tubuh bagian depannya.

"Hei, jangan berteriak seperti itu sayang. Aku sudah pernah melihat tubuh polosmu dan merasakannya. Oiya, kata bibi hari ini kau masak?" Ucap Alres yang tetap masuk dan mendekati Alriska.

"I iya pa, eee papa tolong keluar dulu."

Alres tersenyum dan tetap berjalan menghampiri Alriska yang sudah terpojok didepan lemari. "Aku suka dengan pilihan bajumu malam ini, pakai baju itu nanti saat makan atau kau mau aku memakanmu sekarang?"

Alrsika melirik baju yang sedang ia bawa, dan ternyata itu adalah lingerie tipis berwarna hitam yang sering ia gunakan untuk menghibur Rendy ketika sedang lelah bekerja.

"Tidak mau dua-duanya pa."

"Al, menurut apa yang aku perintahkan atau kau mau aku paksa seperti waktu itu." Ucap Alres menggigit bahu Alriska sehingga meninggalkan bekas.

"Eghhh, aku pilihan yang pertama pa." Ucap Alriska menahan desahan.

"*Good*, aku suka wanita penurut. Aku mandi dulu, setelah itu kita makan malam bersama." Ucap Alres lalu pergi meninggalkan Alriska.

Alriska bernafas lega, ia lalu bergegas memakai dalaman dan juga lingerie tipis yang dibawanya. Sebenarnya ia risih jika harus memakai lingerie tipis untuk keluar dari kamar, apalagi jika sampai terlihat oleh para pekerja.

Alres menatap lapar tubuh Alriska yang terlihat sangat seksi saat mengenakan lingerie tersebut, tubuh yang berlenggak-lenggok menuruni tangga benar-benar sangat menggairahkan.

"Ayo kita mulai makan Al, papa sudah tidak sabar ingin mencicipi masakanmu."

"Pa, aku ganti baju saja ya. Aku malu kalau tiba-tiba ada orang yang datang."

"Tenang saja, yang boleh melihat tubuhmu saat ini hanya aku Al. Sebaiknya kita makan, aku sudah sangat lapar mencium aroma bebek bakar buatanmu ini." Ucap Alres mengambil sepotong bebek bakar yang berada dihadapannya.

Dengan wajah cemberut Alriska juga ikut mengambil masakannya sendiri, Alres hanya tersenyum melihat kelakuan wanita yang berada dihadapannya itu sambil mengunyah makanan.

Setelah selesai makan berat mereka berdua lanjut memakan puding dan juga es buah. Malam ini nafsu makan Alriska sudah kembali, ia makan dengan sangat lahap. Alres sangat bahagia melihat Alriska yang sudah kembali normal.

"Semua makanan buatanmu sangat enak Al, terima kasih."

"Slurpp, sama-sama pa." Jawab Alriska yang masih sibuk meminum es buah buatannya sendiri.

"Apa-apaan ini. Al, kenapa kamu pakai lingerie begini dihadapan papa mertuamu?" Ucap Chyntia geram.

Sebenarnya tadi Chyntia sempat kesulitan untuk masuk ke dalam mansion Alres karena para penjaga sudah melarang. Tetapi bukan Chyntia namanya jika ia tidak melakukan sebuah ide licik.

"Tante." Ucap Alriska gugup dan segera menutupi tubuhnya dengan taplak meja.

"Chyn, jangan marah-marah. Ayo kita ke ruangan kerjaku saja." Ucap Alres segera menarik paksa Chyntia.

"Kenapa kau datang malam-malam begini?"

"Mas, kenapa tadi Alriska berpakaian seperti itu? Dia pasti ingin menggodamu. Bagaimanapun juga dia itu wanita normal yang butuh belaian dan sentuhan seorang pria, apalagi kamu yang masih sangat tampan dan juga gagah."

"Stop Chyntia, jangan pernah berpikiran buruk terhadap menantuku. Tadi aku yang menyuruh Alriska memakai lingerie itu untuk menghilangkan rasa rindunya terhadap Rendy. Dan kau tenang saja karena aku tidak tergoda sama sekali."

"Baiklah kalau begitu. Aku akan kembali pada tujuan awalku mas. Besok aku akan pergi ke Malaysia untuk melakukan pemotretan, jadi malam ini aku mau menginap disini. Bayi yang berada didalam kandunganku sudah sangat merindukanmu mas, dia ingin sekali dipeluk dan dijenguk." Ucap Chyntia segera memeluk tubuh Alres.

"Maaf Chyn, tapi kita belum menikah. Aku tidak bisa melakukannya."

"Ck. Selalu saja alasannya begitu. Baiklah kalau begitu temani saja kami tidur, aku sangat ingin tidur dengan berada didalam pelukanmu mas."

Dengan berat hati Alres hanya bisa mengangguk karena ia sadar harus bertanggung jawab terhadap anak yang berada didalam perut Chyntia sampai ia lahir kedunia. Ia lalu meminta bi Murni untuk menyuruh orang membersihkan kamar tamu.

"Sepertinya aku juga harus menyingkirkan Alriska dari kehidupan mas Alres. Aku tidak akan memberikan kesempatan kepada janda itu untuk merebut mas Alres dari sisiku." Batin Chyntia kesal.

"Apa kau sudah makan Chyn?" Ucap Alres yang sibuk membaca majalah sedangkan Chyntia berusaha tidur didalam pelukannya.

"Sudah mas, tadi sebelum kesini aku mampir dulu untuk makan sate."

"Syukurlah. Kau harus menjaga anak yang berada didalam kandunganmu dengan baik, dia suci dan tidak berdosa."

"Tentu saja sayang, aku akan menjaga dan menyayanginya dengan setulus hati. Apalagi dia adalah anak dari lelaki yang amat aku cintai." Ucap Chyntia mencium pipi Alres dan mengalungkan kedua tangannya ke leher Alres.

"Chyn, tolong jangan seperti ini. Aku juga lelaki normal."

"Memangnya kenapa mas, kita kan sebentar lagi akan menikah. Wajar kan kalau aku bersikap manja seperti ini? Ayolah sayang, kamu boleh menyentuhku sesuka hatimu karena aku adalah milikmu seutuhnya." Ucap Chyntia menggoda.

Chyntia semakin berani, ia mulai meraba paha Alres hingga naik sampai ke sebuah benda empuk yang mulai berubah ukuran. Chyntia tersenyum bahagia melihat reaksi tubuh Alres yang merespon dirinya.

"Chynn, janganhh." Ucap Alres menahan desahan sekaligus menepis tangan Chyntia agar tidak melanjutkan kegiatan tersebut.

~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~

MS (34)

Alres merasa bodoh karena tadi ia sempat menikmati sentuhan Chyntia. Untung saja tadi Varo tiba-tiba menghubungi dirinya sehingga ia bisa membuat alasan untuk kabur keluar.

Ternyata Varo menghubungi Alres untuk memberi tahu jika ponsel Rendy sudah dapat berfungsi. Ia juga sudah memeriksa beberapa aplikasi dan juga siapa saja orang-orang terakhir yang menghubungi Rendy.

"Jadi apa kau sudah menghubungi orang yang mendapatkan transferan uang 50jt dari Rendy?"

"Sudah Res, orang tersebut mengatakan jika kemungkinan besar dihari Rendy menghilang dia pergi ke sebuah hotel untuk memeriksa rekaman CCTV terkait kejadian antara kau dan Chyntia."

"Jadi maksudmu Rendy sudah mendapatkan bukti tentang kejadian malam itu antara aku dengan Chyntia?"

"Sepertinya begitu Res, tapi masalahnya kita tidak tahu dimana Rendy menyimpan video tersebut."

Semua aplikasi yang ada diponsel Rendy memang menggunakan kata sandi, hanya ada beberapa aplikasi yang tidak dia kunci. Sudah beberapa kali Varo mencoba kata sandi yang memungkinkan tetapi hasilnya selalu saja gagal.

"Kalau begitu biar besok aku yang akan mencobanya, tolong simpan baik-baik ponsel Rendy malam ini Var."

"Baik Res, kalau begitu selamat malam. Semoga besok kita dapat menemukan titik terang tentang kematian Rendy." Ucap Varo mematikan sambungan teleponnya.

Alres yang malam ini tidak bisa tidur karena memikirkan tentang ponsel anaknya memilih untuk mengunjungi kamar menantunya. Ternyata Alriska sudah

tertidur dengan pulas memeluk boneka besar pemberian Rendy. Alres berjalan mengendap-endap mendekati Alriska.

"Aku janji secepatnya kita akan menikah, aku tidak akan membiarkanmu melahirkan sendirian sayang." Ucap Alres mencium kening Alriska.

Dipagi buta Chyntia sudah membuat keributan karena tidak ada yang membangunkan dirinya. Jadwal penerbangannya pukul setengah delapan pagi sedangkan saat ini sudah menunjukkan pukul enam. Chyntia bergegas mandi dan mengenakan dress pendek yang membuat tubuhnya semakin terlihat seksi.

"Sayang, aku pergi dulunya." Ucap Chyntia mencium pipi Alres.

"Kau tidak sarapan dulu Chyn?"

"Aku bisa sarapan dipesawat mas, aku sudah sangat telat. Sampai jumpa 5 hari lagi sayang, i love you." Ucap Chyntia yang kali ini mencium bibir Alres.

Alriska hanya tersenyum melihat kemesraan antara Alres dan Chyntia. Jujur ia tidak ingin menjadi pengganggu hubungan mertuanya itu. Ia lebih memilih hidup menjanda bersama sang anak daripada menjadi perusak hubungan orang.

"Al, ponsel milik Rendy sudah selesai diservice. Apa kau tahu kata sandi ponsel Rendy? Papa harus menyelidiki ponsel tersebut, siapa tahu ada petunjuk didalamnya."

"Mmmm setahuku kata sandinya itu hari jadian aku dan mas Rendy pacaran pa, 250525."

"Oke, terima kasih Al. Nanti papa akan mencobanya, semoga saja berhasil dan kita dapat segera menemukan petunjuk atas kematian Rendy."

"Iya pa, meskipun aku sudah mulai ikhlas atas kepergian mas Rendy tapi aku tidak ikhlas jika pembunuhnya masih berkeliaran dengan bebas diluar sana."

"Sabar ya Al, aku yakin pembunuh Rendy pasti akan mendapatkan balasan atas perbuatannya."

Sesampainya dikantor, Alres dan Varo segera mencoba kembali membuka ponsel milik Rendy. Kata sandi yang diberikan Alriska ternyata berhasil, mereka berdua juga berhasil menemukan rekaman CCTV yang belum sempat terkirim pada email Rendy.

Alres sangat geram setelah melihat video yang berhasil ditemukan oleh sang anak, ternyata selama ini Chyntia benar-benar telah membohongi dirinya. Tetapi ia juga penasaran dengan siapa adik iparnya itu hamil. Ia bertekad untuk mencari siapa pelaku yang menghamili Chyntia sehingga ia tidak perlu bertanggung jawab atas kehamilan adik iparnya itu.

"Res, kali ini Chyntia sudah sangat keterlaluan. Bisa-bisanya dia berbohong masalah sepenting ini."

"Aku tahu itu Var, tapi mau bagaimanapun juga dia tetap adik iparku. Aku harus menemukan orang yang telah menghamilinya. Oiya Var, dihari Rendy menghilang ternyata dia sempat mengirimkan lokasi keberadaannya kepada Alriska. Apa kau tahu tempat ini?"

"Setahuku itu adalah gedung tua yang sudah tidak terpakai lagi Res, tempat itu memang sangat jarang dikunjungi. Tapi ada berita yang mengatakan bahwa tempat itu sering digunakan untuk pemerkosaan atau pembunuhan."

"Jadi besar kemungkinan Rendy benar-benar mati terbunuh ditempat itu? Tapi siapa yang tega melakukan semua ini?"

"Apa mungkin Chyntia Res, karena Rendy sudah mengetahui kebohongan tentang kehamilannya."

"Aku rasa tidak mungkin Var, mana mungkin Chyntia tega melakukan hal nekat seperti itu. Sejak Rendy kecil Chyntia juga sangat menyayanginya."

"Bisa saja Res. Kenyataannya dia juga terlibat dalam kasus pembunuhan Eva, meskipun kita hanya menemukan sedikit bukti. Jadi aku yakin pasti kali ini dia juga yang membunuh Rendy."

Alres sangat pusing memikirkan masalah dalam hidupnya akhir-akhir ini. Ia berharap agar semua masalah ini dapat terselesaikan secepatnya sehingga ia dapat hidup dengan tenang bersama wanita yang dicintainya yaitu Alriska.

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (35)

"Jadi selama ini tante Chyntia membohongi kita semua pa?" Tanya Alriska ketika ia selesai melihat rekaman CCTV yang diperlihatkan oleh Alres.

Sebenarnya Alriska malu harus melihat adegan Chyntia yang sedang berusaha membuat junior Alres berdiri. Tetapi ia juga penasaran dengan rekaman CCTV tersebut.

"Ya." Jawab Alres lesu.

"Lantas, apa yang akan papa lakukan terhadap tante Chyntia? Apa papa akan tetap menikahi tante Chyntia?" Tanya Alriska sedikit ragu.

"Tentu saja tidak Al. Sejak awal aku hanya ingin menikahimu. Aku akan mencari tahu secepatnya siapa yang sebenarnya menghamili Chyntia, lelaki itu yang seharusnya bertanggung jawab untuk menikahi Chyntia bukan aku."

"Pa, aku mohon. Tolong ikhlaskan aku hidup sendiri bersama dengan anak yang berada didalam kandunganku. Papa itu berhak mendapatkan istri yang lebih baik daripada aku."

Alres yang masih dalam keadaan pusing memikirkan semua masalah yang sedang menimpa dirinya lebih memilih untuk tidak menanggapi ucapan Alriska, ia lebih memilih untuk memeluk tubuh Alriska karena baginya aroma tubuh wanita yang ada dihadapannya itu sungguh sangat menenangkan.

"Aku mohon Al, tolong jangan pernah berpikir untuk meninggalkan aku sendiri. Aku tidak sanggup, aku sudah kehilangan segalanya. Aku hanya memiliki kau dan juga bayi peninggalan Rendy yang masih berada didalam kandungamu." Ucap Alres yang masih setia memeluk erat tubuh Alriska.

Alriska hanya terdiam, ia sebenarnya tidak tega jika harus meninggalkan Alres sendiri. Apalagi akhir-akhir ini mertuanya itu selalu memberikan perhatian tulus yang membuat dirinya nyaman.

"Apa aku terima saja lamaran papa untuk menikah dengannya setelah aku melahirkan anak mas Rendy? Tapi bagaimana dengan status anak ini?" Batin Alriska bingung sambil mengusap perut besar nya.

Tiga hari berlalu, Alres dan Varo bergerak cepat mencari pelaku yang telah menghamili Chyntia. Hingga akhirnya mereka menemukan titik terang mengenai siapa lelaki terakhir yang pernah dekat dengan Chyntia dan ternyata lelaki itu bernama Roby. Seorang pengusaha yang dulunya sangat sukses dan terkenal tetapi sekarang ia jatuh miskin karena para pegawainya banyak yang melakukan korupsi.

Tidak sulit memang mencari tahu informasi mengenai hubungan Roby dan Chyntia. Varo yang ternyata mengenal Roby cukup dekat lalu mulai melakukan interogasi terhadap lelaki yang dicurigai sudah menghamili Chyntia.

"Jadi benar Rob, kalau kau yang sudah menghamili Chyntia?"

"Ya, aku sangat yakin Var kalau anak itu adalah anakku."

"Astaga, lantas mengapa kau tidak menikahinya? Apa kau lari dari tanggung jawab?"

"Aku sudah bangkrut Var, aku tidak pantas bersanding dengan Chyntia lagi. Tapi jujur, aku masih sangat mencintainya. Aku juga ingin bertanggung jawab atas anak itu. Tapi aku sadar kalau aku tidak bisa." Ucap Roby yang mulai menangis.

Roby lalu menceritakan awal mula kedekatannya dengan Chyntia selama empat tahun yang lalu. Mereka berdua sangat bahagia seperti pasangan kekasih pada umumnya, mereka juga dapat menguntungkan satu sama lain. Namun semuanya mulai memudar ketika Chyntia mengetahui jika Roby mulai kehilangan harta kekayaannya sedikit demi sedikit. Chyntia yang sudah mulai memiliki sedikit perasaan terhadap Roby lalu membantu kekasihnya itu dengan meminjamkan modal untuk membangkitkan kembali saham perusahaan. Tetapi semua usahanya itu sia-sia, perusahaan Roby tetap tidak dapat diselamatkan kembali. Chyntia yang saat itu belum mengetahui kondisi perusahaan Roby dibuat mabuk oleh kekasihnya yang saat itu benar-benar dalam

keadaan kacau balau. Hingga akhirnya malam panas terjadi diantara Roby dan Chyntia dalam keadaan keduanya sama-sama sedang mabuk berat.

"Rob, kau harus menikahi Chyntia. Aku tidak mau kalau Alres yang harus bertanggung jawab atas anakmu itu."

"Tapi bagaimana caranya Var? Chyntia sudah tidak mau lagi melirikku yang sudah jatuh miskin ini."

"Aku akan membantumu. Kau bisa memulai bisnis baru dari awal, aku yakin kalau Chyntia pasti akan mau bersamamu lagi karena kalian juga sudah memiliki anak."

"Kau serius var? Kau mau membantuku?"

"Ya, aku akan membantumu. Kalian berdua berhak hidup bahagia bersama."

"Terima kasih Var, terima kasih." Ucap Roby yang langsung memeluk Varo dengan sangat bahagia karena impiannya untuk hidup bersama dengan Chyntia sebentar lagi akan terwujud.

Varo sedikit lega karena akhirnya ia dan Alres berhasil menemukan bukti siapa yang telah menghamili Chyntia. Varo juga berharap agar kematian Rendy sebentar lagi akan segera terungkap.

Ketika perjalanan pulang, Varo tidak sengaja bertemu dengan Alriska dan bi Tinah yang sedang berbelanja bulanan disebuah supermarket.

"Hai Al."

"Ehh om."

"Banyak sekali belanjanya."

"Iya om, untuk stok bulanan."

"Hmmm. Oiya Al, ada sesuatu yang ingin aku ceritakan kepadamu. Bagaimana kalau kita makan siang dulu di restoran sebelah?"

"Boleh om, tapi bi Tinah ikut kita makan juga ya?"

"Jangan nak, biar bibi pulang duluan saja naik taksi."

"Jangan bi, bibi sebaiknya naik mobil Alres saja, biar nanti Alriska aku yang mengantar pulang."

Setelah Alriska dan Varo selesai makan siang, Varo mulai menceritakan semua bukti-bukti yang sudah ditemukan oleh dirinya dan Alres.

Alriska sangat sedih mendengar ucapan Varo yang mengatakan bahwa besar kemungkinan jika Chyntia lah yang telah membunuh Rendy.

"Om, hiks hiks. Apa mungkin Tante Chyntia setega itu?" Ucap Alriska yang mulai menangis histeris.

"Tenang Al, aku dan Alres janji jika memang Chyntia yang melakukan semua ini maka dia harus bertanggung jawab. Dia sudah menghilangkan dua nyawa, aku yakin suatu saat nanti dia pasti akan mendapatkan karma."

"Dua om?"

"Ya Al, Chyntia dulu yang telah membunuh Eva. Aku sendiri yang mendengar percakapannya dengan maminya, hanya saja aku tidak merekam pembicaraan mereka sehingga aku tidak mempunyai barang bukti untuk menjebloskannya ke dalam penjara."

Alriska merasa pusing, matanya terasa berat setelah mendengar semua cerita dari Varo. Ia benar-benar tidak menyangka jika Chyntia lah pelaku pembunuhan suami dan mama mertuanya selama ini.

"Astaga Al, hei bangunlah." Ucap Varo menangkap tubuh Alriska yang tiba-tiba saja terjatuh pingsan.

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (36)

"Var, kenapa Alriska bisa pingsan? Denyut nadinya juga lemah, jangan membuat dia banyak pikiran karena itu tidak baik untuk kesehatan bayi yang berada di dalam kandungannya."

"Maaf Dim, aku hanya menceritakan hal yang sesungguhnya terjadi kepada Alriska jika Chyntia lah dalang dibalik kematian Eva dan juga Rendy."

"Apa? Jadi pembunuh Eva dan Rendy adalah Chyntia Var? Kamu yakin?"

"Iya Dim, tapi sayangnya aku dan Alres tidak mempunyai bukti yang kuat untuk melaporkan semua kasus ini ke polisi. Apalagi sekarang Chyntia sedang hamil besar dan Alres tidak tega jika Chyntia mendapatkan hukuman yang berat atas semua perbuatannya."

"Ya sudah kalau begitu, aku pulang dulu. Jangan lupa untuk menghubungi Alres jika Alriska pingsan. Aku harap kalian jangan melibatkan Alriska ke dalam masalah ini, kasihan dia Var."

Sementara itu Chyntia yang sudah selesai melakukan pemotretan tidak langsung kembali ke Indonesia, ia langsung terbang ke Belanda untuk melakukan pemotretan selanjutnya. Chyntia memang mengambil pekerjaan yang cukup melelahkan diusia kehamilannya yang sebentar lagi akan melahirkan. Ia memang bertekad akan mengambil cuti yang cukup lama dari dunia modeling karena ingin lebih fokus merawat anak dan suaminya nanti yaitu Alres.

Setelah beberapa hari menunggu kondisi Alriska stabil kemudian Alres, Alriska, Varo dan beberapa orang suruhan Varo melakukan penyelidikan digedung tempat terakhir Rendy berada. Mereka masih sangat penasaran dan berharap akan menemukan barang bukti ditempat itu.

"Hiks hiks hiks."

"Al, kau baik-baik saja kan?" Tanya Alres dan Varo panik saat mendengar Alriska yang tiba-tiba saja menangis.

"Iya hiks pa, om. Ini hiks pena milik mas Rendy, pena ini pemberian dariku untuk mas Rendy." Ucap Alriska yang menemukan pena yang sudah terkena percikan darah yang mengering.

"Tenang Al, semua pasti akan segera terungkap." Ucap Alres mencoba menenangkan Alriska.

"Awww pa, awww perutku sakit sekali." Ucap Alriska yang tiba-tiba saja mengeluh sakit yang luar biasa pada bagian perutnya.

"Tenang Al, kita ke rumah sakit sekarang." Ucap Alres dengan sigap langsung menggendong Alriska.

"Var, tolong lakukan penyelidikan lagi. Tapi maaf aku dan Alriska harus pergi duluan."

"Baik Res, jangan khawatir. Semoga Alriska baik-baik saja."

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit Alriska terus memegang perutnya yang terasa sakit dan kram, bahkan ada darah segar yang mengalir hingga betis. Alres yang melihatnya panik dan mempercepat laju mobilnya agar segera sampai ke rumah sakit.

"Bertahan Al, kita akan segera sampai."

"Hiks hiks hiks, sakit sekali pa."

Setelah sampai di rumah sakit, dokter kandungan segera memeriksa keadaan Alriska yang ternyata mengalami sedikit pendarahan.

"Maaf pak, sepertinya ibu Alriska harus menginap di sini selama beberapa hari agar kondisinya stabil dan pikirannya juga tenang. Tadi ibu Alriska mengalami kontraksi palsu dan sedikit pendarahan, kondisi seperti ini tidak baik untuk perkembangan si kecil yang berada di dalam kandungan. Bisa saja jika kejadian seperti ini terulang lagi maka ibu Alriska akan melahirkan secara prematur dan itu sangat beresiko."

"Baik dok, tolong lakukan yang terbaik untuk Alriska."

Sementara Varo dan orang-orang suruhannya masih tidak menemukan bukti lain tentang Rendy di gedung tua tersebut.

"Argh, sial."

"Maaf bos, tadi saya melihat ada seorang laki-laki tua yang sedang mencari barang-barang bekas digedung belakang. Mungkin kita bisa bertanya kepadanya."

"Ide bagus, ayo kita temui dia."

Varo dan para orang suruhannya segera menghampiri kakek tersebut untuk dimintai keterangan.

"Siapa kalian, tolong jangan sakiti saya. Saya hanya mencari barang-barang bekas disini." Ucap kakek tersebut ketakutan.

"Tenang kek, kami bukan orang jahat."

"Syukurlah."

"Oiya, siapa nama kakek?" Tanya Varo mulai melakukan sedikit pengenalan.

"Saya Dono pak."

"Baik kakek Dono, maaf jika kami membuat kakek takut, tapi disini saya hanya ingin menanyakan sesuatu. Apa kakek tahu kalau beberapa bulan yang lalu disini ada kasus pembunuhan?"

"Ti tidak, saya tidak tahu pak."

"Kek, tolong jangan berbohong. Kami bukan orang jahat, tapi jika kakek tidak percaya dan takut kepada kami maka kakek bisa memberikan kesaksian di kantor polisi. Kami sangat membutuhkan informasi yang kakek ketahui untuk melakukan penyelidikan."

Kakek Dono menganggguk setuju, ia akhirnya ikut bersama rombongan Varo ke kantor polisi terdekat. Dikantor polisi kakek Dono menceritakan semua kejadian yang membuat perasaan Varo kaget, sedih dan bahagia.

"Kek, jadi orang yang kakek tolong itu masih hidup?" Tanya Varo dengan antusias.

"Iya pak, orang itu masih hidup. Tapi kondisinya sangat mengenaskan. Saya tidak punya uang untuk membawanya ke rumah sakit, saya juga takut kalau orang yang sudah berusaha membunuhnya itu kembali lagi. Makanya saya mencoba untuk merawatnya sendiri."

"Baiklah pak Dono, menurut keterangan yang telah anda berikan tolong bawa kami ke tempat anda menyembunyikan orang tersebut."

"Baik pak polisi, saya akan menunjukkan orang tersebut."

Betapa hati Varo seakan teriris melihat orang yang dilindungi oleh kakek Dono dalam keadaan pingsan. Tangan dan kakinya dikerubungi oleh lalat karena membusuk.

"Rendy, hiks." Ucap Varo menangis tidak tega melihat keadaan Rendy yang sangat mengenaskan.

"Segera hubungi ambulans, kita harus membawa korban ke rumah sakit untuk segera mendapatkan penanganan." Ucap salah seorang polisi.

“Siap komandan."

~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~

MS (37)

Tutttt tutttt tutttt

Panggilan Varo tidak juga diangkat sama sekali oleh Alres, hampir 20 kali ia mencoba menghubungi Alres untuk memberikan kabar tentang kondisi Rendy yang ternyata masih hidup tetapi sangat mengenaskan.

"Apa ada hal buruk yang menimpa Alriska sehingga Alres tidak sempat mengangkat telepon dariku?" Tanya Varo penasaran.

Beberapa jam Varo masih setia menunggu perkembangan kondisi Rendy yang masih berada di UGD. Varo sebenarnya sangat khawatir jika nyawa Rendy benar-benar tidak dapat tertolong lagi.

"Ya Tuhan, tolong selamatkan Rendy. Dia anak yang baik." Ucap Varo yang sejak tadi tidak berhenti terus mendoakan Rendy.

"Keluarga pasien bernama Rendy?" Tanya seorang perawat keluar dari ruang UGD.

"Saya pamannya sus, bagaimana kondisi Rendy?"

“Silahkan masuk ke dalam pak, dokter akan memberi tahu lebih lanjut kondisi pasien."

Sesampainya didalam ruangan, Varo sedikit lega melihat kondisi Rendy yang sudah jauh lebih bersih. Kaki, tangan dan kepalanya sudah diperban rapi.

"Silahkan duduk pak." Ucap dokter yang menangani Rendy.

"Terima kasih, bagaimana kondisi keponakan saya dok?"

"Kondisi pasien sudah mulai stabil, luka-lukanya sudah dibersihkan dan diobati. Tapi ada hal buruk yang harus saya sampaikan pak. Ada kemungkinan besar bahwa pasien akan mengalami kelumpuhan dan lengan tangan kanannya harus diamputasi.

Kaki kirinya juga sudah membusuk, jika kondisinya tidak kunjung membaik maka kaki tersebut juga harus diamputasi."

"Astaga, separah itukah kondisi Rendy dok?"

"Tubuh pasien mengalami infeksi yang cukup serius pada bagian perut karena luka tusukan pak dan semua luka-luka lainnya juga tidak segera diobati, saya sudah melakukan yang terbaik tetapi semua kembali tergantung dengan kondisi pasien."

"Baik dok terima kasih. Tolong lakukan yang terbaik untuk keponakan saya."

"Pasti pak, sekarang bapak bisa mengurus semua administrasi terlebih dahulu agar pasien bisa segera dipindahkan ke ruang rawat inap."

Rasa bahagia menghampiri Varo karena tahu jika Rendy masih hidup, tetapi ia juga merasa iba melihat keponakannya itu akan cacat dan lumpuh.

"Apa Alriska masih mau menerima Rendy yang kondisinya seperti itu, kasihan sekali anak itu." Ucap Varo yang masih berada di ruangan administrasi.

Sementara di rumah sakit yang lain Alriska baru saja tersadar dari efek obat penenang. Ia melihat ke samping ternyata mertuanya sedang duduk tertidur dengan wajah yang terlihat kelelahan.

"Kasihan papa, pasti papa lebih terpukul daripada aku. Seharusnya tadi aku tidak perlu ikut." Ucap Alriska mengusap lembut rambut mertuanya.

Tidak dapat dipungkiri jika Alriska mulai merasa jauh cinta dengan Alres, tetapi ia juga tidak ingin mengkhianati cintanya dengan Rendy.

"Akhirnya kau mengangkat teleponku juga Res. Bagaimana kondisi Alriska?"

"Maaf Var, tadi aku ketiduran. Kondisi Alriska sudah baik-baik saja. Ada apa kau menelpon, apa kau menemukan barang bukti lagi Var?"

"Ya, dan aku harap kau bisa datang kesini secepatnya. Aku sekarang berada di rumah sakit harapan, dikamar melati nomer 2 VVIP."

"Kau sakit Var? Halo, Var halo." Ucap Alres bingung karena Varo tiba-tiba saja mematikan sambungan teleponnya.

"Ada apa pa?"

"Aku juga tidak tahu Al, Varo bilang kalau dia sekarang berada di rumah sakit."

"Apa om Varo mengalami kecelakaan pa?"

“Bisa jadi Al."

"Ya sudah kalau begitu papa kesana dulu saja, cek bagaimana kondisi om Varo."

"Tapi Al."

"Papa tenang saja, aku sudah tidak apa. Nanti kalau aku sakit lagi aku bisa memanggil suster. Siapa tahu om Varo menemukan sesuatu yang penting hingga dia bisa celaka seperti ini pa."

"Oke, aku akan melihat kondisi Varo. Tapi ingat, jika terjadi apa-apa segera hubungi aku Al."

"Iya pa, hati-hati dijalan."

Betapa bahagianya Alres saat dirinya masuk ke dalam kamar yang Varo sebutkan tadi. Ia melihat sang anak semata wayangnya masih hidup meskipun kondisinya harus dibantu oleh selang oksigen dan juga tubuhnya yang penuh dengan perban.

"Var, Rendy masih hidup?" Ucap Alres gemetar ketika memegang tangan sang anak.

"Iya Res, Rendy masih hidup. Tapi kondisinya masih sangat berbahaya."

"Hiks hiks hiks, terima kasih Tuhan. Ternyata anakku masih hidup."

Varo mulai menceritakan semua kejadian mulai dari bertemu kakek Dono hingga kondisi Rendy yang masih harus menunggu kepastian.

"Res, jika Rendy selamat dia akan cacat seumur hidup. Aku khawatir dia tidak akan bisa menerima semua ini. Lalu Alriska, apakah dia mau menerima keadaan Rendy yang sudah seperti ini."

"Sekarang yang terpenting adalah, kondisi Rendy harus stabil dan sehat. Untuk masalah psikis dan Alriska itu bisa kita tangani belakangan Var."

Perasaan Alres lega dan juga kacau. Jika anaknya masih hidup itu berarti ia tidak akan jadi menikah dengan Alriska.

"Pa."

"Ya sayang, ada apa?" Ucap Alres yang sedikit melamun saat mengupas kulit apel untuk Alriska.

"Aku lihat sejak papa pulang dari menjenguk om Varo, papa sering sekali melamun. Papa baik-baik saja kan?"

"Ya, aku baik-baik saja Al. Mungkin aku hanya terlalu banyak pikiran akhir-akhir ini. Jangan mengkhawatirkanku." Ucap Alres tersenyum.

~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~

MS (38)

Setelah seminggu berlalu, kondisi Alriska sudah sehat kembali. Namun berbanding terbalik dengan kondisi Rendy, ia harus menjalani operasi karena kaki kanan dan tangan kirinya yang sudah semakin parah.

"Sebagai tubuh Rendy sudah diamputasi Res, aku benar-benar tidak tega melihatnya."

Alres tidak menjawab ucapan Varo, ia juga sangat sedih melihat kondisi anaknya saat ini. Sudah tidak memiliki tangan kiri dan juga harus kehilangan kaki kanannya.

"Maafkan papa Ren, papa gagal menjagamu." Batin Alres bersedih.

Sementara itu di Australia, Chyntia tengah sibuk melakukan sesi pemotretan terakhirnya. Tanpa disadari dari kejauhan ia sudah diawasi oleh Roby. Roby yang melihat sang kekasih sedang mengenakan model pakaian hamil yang seksi hanya bisa tersenyum. Ia berjanji jika dirinya sudah sukses lagi maka ia tidak akan pernah mengizinkan Chyntia untuk bekerja lagi.

"Chyn."

"Kamu, kenapa kamu bisa ada disini?"

"Aku selalu ada dimanapun kamu berada Chyn."

"Cihh, jangan berpura-pura romantis." Ucap Chyntia melenggang pergi meninggalkan Roby.

"Tunggu sebentar Chyn, aku ingin bicara denganmu." Ucap Roby menahan tangan Chyntia.

"Maaf, aku sibuk."

"*Please*, 10 menit saja. Aku janji setelah itu aku tidak akan mengganggumu lagi."

"Oke, aku anggap obrolan kita barusan sudah mencapai 5 menit dan itu artinya tinggal 5 menit lagi waktumu untuk berbicara denganku."

"Baiklah, aku hanya ingin memastikan saja Chyn. Anak itu adalah anakku kan?" Tanya Roby menunjuk perut besar Chyntia.

"Bukan."

"Aku mohon jangan berbohong Chyn, aku yang sudah mengambil keperawananmu malam itu dan aku yakin bahwa benihku tumbuh didalam rahimmu."

"Ck, kalau memang benar dia adalah anakmu lalu kamu mau apa hahh? Kamu tidak perlu bertanggung jawab Rob karena sebentar lagi aku akan menikah."

"Tidak Chyn, kamu tidak boleh menikah dengan lelaki manapun. Aku yang seharusnya menikah denganmu."

Plakk "Lepaskan aku Rob, jangan kurang ajar ya." Ucap Chyntia menampar Roby.

Chyntia lalu berlari agar Roby tidak dapat menangkapnya. Hingga akhirnya ia tersandung karena high heels yang digunakannya patah. Kepalanya terbentur trotoar jalan hingga Chyntia akhirnya pingsan karena kesakitan.

"Chyntiaaaa." Teriak Roby panik saat melihat Chyntia yang mengalami pendaharan dan kepalanya juga mengeluarkan banyak darah.

Roby segera mencari taksi untuk membawa Chyntia menuju rumah sakit. Ia benar-benar khawatir dengan kondisi Chyntia dan juga anaknya yang berada di dalam kandungan.

"Ya Tuhan, tolong selamatkan mereka. Aku janji akan berubah menjadi orang yang lebih baik lagi dan akan bertanggung jawab kepada mereka."

Setelah beberapa menit menunggu akhirnya dokter yang menangani Chyntia keluar.

"Apa anda suami dari pasien?"

"Iya dok, saya suaminya. Bagaimana kondisi Chyntia dan anak saya dok? Mereka baik-baik saja kan?"

"Pasien harus segera melakukan operasi sesar pak, kami mohon agar bapak menandatangani surat persetujuan dan mengurus semua administrasi terlebih dahulu."

"Baik dok, tolong lakukan yang terbaik untuk istri saya."

Roby segera mengurus semua administrasi Chyntia. Ia menggunakan uang yang diberikan oleh Varo untuk modal usaha.

"Apapun pasti akan aku lakukan untukmu Chyn." Batin Roby.

Setelah menunggu sekitar kurang lebih satu jam, akhirnya dokter keluar dari ruang operasi.

"Selamat pak, anak anda sudah lahir dengan selamat dan berjenis kelamin laki-laki. Tapi kami mohon maaf pak, istri anda harus mengalami kebutaan karena benturan di kepalanya yang cukup keras. Sebentar lagi istri dan anak anda akan kami pindahkan ke ruangan rawat inap."

"Iya dok, terima kasih." Ucap Roby.

Betapa bahagianya Roby melihat bayi mungil yang sangat mirip dengannya. Ia pun menggendong bayi tersebut dengan hati-hati.

"Apakah sudah diberi nama pak? Jika sudah maka kami akan membantu proses pembuatan akta kelahiran bayi ini."

"Belum sus, saya belum menamai anak ini. Saya akan menunggu istri saya siuman terlebih dahulu."

"Baik pak kalau begitu, saya permisi keluar dulu."

"Tampan sekali kamu nak. Kamu sangat mirip seperti papa dulu waktu kecil. Papa janji akan merawatmu dan memberikan yang terbaik untukmu." Ucap Roby meneteskan air mata di pipi mungil bayi tersebut.

Dua hari setelah kelahiran anak Chyntia dan Roby, Chyntia hanya memilih diam. Ia memang marah dan kecewa terhadap Roby yang sudah membuat dirinya buta. Bahkan selama dua hari ia juga tidak mau menyusui anaknya.

"Chyn, aku mohon tolong jangan seperti ini. Kasihan anak kita, dia butuh susu milikmu."

"Kamu bilang apa tadi Rob, kasihan anak kita? Cihh, dia bukan anakmu. Sekarang aku buta dan cacat, kamu pasti senang kan sekarang? Semua rencanaku gagal karena ulahmu."

"Chyn, aku mohon tolong maaf kan aku. Aku sadar kalau aku salah, tapi aku ingin bertanggung jawab atas semua kesalahanku kepadamu."

"Kalau kamu mau bertanggung jawab seharusnya kamu tidak hadir lagi di kehidupanku Rob. Semua rencanaku yang sudah tertata rapi gagal semuanya, arghh aku benci padamu Rob. Pergiiiii." Teriak Chyntia histeris.

Oek oek oek oek

Bayi mungil yang diberi nama Rosy Haider oleh Roby ikut menangis mendengar teriakan Chyntia.

"Arghhh, berisik. Pergi kalian semua. Keluar dari kamar ini."

"Chyn, tolong tenanglah. Kasihan anak kita. Aku janji, kalau aku akan menjadi pengusaha sukses lagi seperti dulu. Aku juga janji akan membuat hidupmu bahagia, tolong Chyn lupakan Alres. Sudah ada Rosy diantara kita, ayo kita sama-sama membesarkannya." Ucap Roby sambil menggendong Rosy.

"Hahahaha, tidak semudah itu Rob. Sejak dulu aku sudah mengincar mas Alres. Aku sangat mencintainya, bahkan aku sampai harus membunuh kak Eva dan juga Rendy."

Plakk

"Maaf aku harus menamparmu Chyn. Aku mohon sadarlah Chyn, kamu itu tidak mencintai Alres. Kamu hanya terobsesi dengannya. Jika kamu mencintai Alres maka tidak mungkin dulu kita menjalin hubungan serius selama empat tahun. Aku tahu Chyn kalau kamu mencintaiku. Tolong Chyn, buka kembali pintu hatimu untukku. Aku mohon, ini semua demi Rosy."

"Kamu sudah membuatku buta Rob dan dengan mudahnya kamu meminta maaf begitu saja."

"Chyntia, aku mohon beri aku kesempatan sekali lagi. Aku janji akan berusaha membuatmu untuk bisa melihat lagi. Aku sangat mencintaimu Chyn." Ucap Roby memeluk Chyntia dan menggendong Rosy.

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (39)

Setelah seminggu dirawat di rumah sakit, Chyntia dan Rosy sudah diperbolehkan pulang sore ini. Chyntia lalu mengajak Roby untuk kembali ke hotel tempat ia menginap karena disana masih banyak barang-barangnya yang tertinggal.

"Besok kita pulang ke Indonesia ya Chy."

"Hmmm."

"Aku sudah memesan tiket pesawat untuk kita pulang besok pagi. Sekarang biar aku bantu membereskan semua barang-barangmu, kamu istirahat saja dulu Chyn atau kamu mau makan sesuatu?"

"Aku belum lapar, aku mau tidur saja. Dimana Rosy, kenapa dia diam saja sejak tadi?"

"Dia masih tidur Chyn, kalau kamu mau tidur juga tidak apa. Aku akan menjaga kalian berdua."

Chyntia akhirnya ikut tertidur bersama dengan Rosy. Sedangkan Roby lebih memilih merapikan barang-barang milik Chyntia agar tidak ada yang tertinggal. Ia melihat banyak foto-foto Alres didalam koper.

"Sebegitunya kamu terobsesi dengan Alres Chyn." Ucap Roby sedih.

Sepanjang hari Alriska hanya sibuk bersama dengan bi Tinah di taman. Sikap Alres berubah total akhir-akhir ini, ia selalu pergi pagi dan pulang malam. Bahkan sangat jarang interaksi diantara mereka. Alriska merasa sedih dengan perubahan sikap Alres.

"Apa jangan-jangan papa sudah menemukan wanita lain?" Batin Alriska yang sejak tadi melamun.

"Nak, kamu kenapa?"

"Ehh bi, aku tidak apa. Aku hanya memikirkan papa, akhir-akhir ini papa terlihat sangat sibuk jadi aku takut kalau papa sampai sakit."

"Al, boleh bibi bertanya? Jika den Rendy masih hidup apa yang akan kamu lakukan? Apa kamu akan meninggalkan tuan Alres?"

"Kenapa bibi bertanya seperti itu? Jelas aku memilih mas Rendy karena dia adalah suami sah ku, tapi aku juga tidak tega dengan papa bi." Jawab Alriska sedih dan bingung.

Bi Tinah memang mengetahui jika Rendy masih hidup hanya saja kondisinya masih belum sadarkan diri. Ia juga tahu jika tuannya Alres mencintai Alriska, itulah sebabnya bi Tinah mempertanyakan hal tersebut.

"Ini adalah hal yang sulit untuk mereka bertiga. Aku harap mereka bisa menyelesaikan masalah ini dengan baik." Batin bi Tinah yang hanya bisa mendoakan.

Di rumah sakit nampak Alres bersedih melihat putranya yang tak kunjung siuman.

"Ren, kau harus bangun boy. Kasihan anak dan calon anakmu yang sebentar lagi akan lahir ke dunia ini." Bisik Alres tepat ditelinga Rendy.

Alres mulai ikhlas jika ia harus gagal menikah dengan Alriska, yang terpenting adalah anaknya itu dapat sembuh dan berkumpul kembali bersama dengan dirinya.

"Pa." Ucap Rendy dengan suara lirih.

"Re Rendy? Kau sadar boy? Sebentar papa panggilkan dokter dulu." Ucap Alres berlari memanggil dokter untuk memeriksa keadaan Rendy yang akhirnya siuman.

Setelah diperiksa oleh dokter, semua alat-alat yang menempel di tubuh Rendy mulai dilepas.

"Boy, bagaimana kondisi mu? Apa masih ada yang sakit?"

"Pa, berapa lama aku pingsan dan bagaimana kondisi Alriska? Lalu bagaimana dengan papa, apa papa sudah menikah dengan tante Chyntia?"

"Tenanglah boy, semuanya baik-baik saja dan papa belum menikah dengan Chyntia. Papa sudah tahu semuanya. Sekarang sebaiknya kau tenangkan pikiranmu boy."

Rendy menuruti perkataan Alres, namun tiba-tiba saja ia panik saat melihat tangan dan kakinya sudah tidak utuh lagi. Bahkan area tubuh dari perut hingga kaki sama sekali tidak dapat merasakan.

"Pa, apa yang terjadi denganku. Kenapa aku tidak bisa bergerak, lalu kemana kaki dan tanganku."

"Tenanglah Ren."

"Tidak pa, bagaimana aku bisa tenang. Pa, tolong aku. Aku tidak mau cacat."

Alres segera menghubungi dokter agar Rendy diberikan obat penenang. Ia benar-benar tidak sanggup melihat anaknya seperti itu.

"Maafkan papa boy."

Waktu sudah menunjukkan pukul 11 malam dan Alres baru saja pulang. Alriska setia menunggu Alres diruang tamu untuk meminta kejelasan tentang perubahan sikapnya.

"Al, kenapa kau belum tidur?"

"Aku menunggu papa pulang. Pa, aku rindu padamu. Aku rindu pelukan dan perhatianmu, tolong jangan berubah secepat ini." Ucap Alriska yang langsung memeluk erat tubuh Alres.

Betapa terkejutnya Alres melihat perlakuan Alriska, ia pun hanya bisa membalas pelukan wanita yang dicintainya itu. Jujur saja ia juga sangat merindukan tubuh wanita yang tengah hamil itu.

"Maafkan aku Al. Kau sudah minum susu malam ini?"

"Belum pa, aku menunggu susu yang papa buatkan." Ucap Alriska manja.

"Ya sudah kalau begitu kau naik dan masuk ke kamar dulu Al, aku akan membuatkan susu untukmu."

"Terima kasih pa." Ucap Alriska mencium pipi Alres."

"Ada apa dengan Al? Kenapa dia berubah menjadi agresif seperti itu?" Batin Alres memegang pipinya.

Setelah meminum habis susu yang dibuatkan Alres, Alriska meletakkan kepalanya di pundak Alres.

"Pa, aku mohon jangan tinggalkan aku sendiri, aku takut."

"Ada apa denganmu Al? Kau baik-baik saja kan?"

"Seharusnya aku yang bertanya seperti itu kepada papa. Kenapa papa akhir-akhir ini sering sekali pulang malam, papa juga tidak pernah lagi memanggilku sayang."

"Al, mungkin sudah saatnya kau tahu semua perubahan dari sikapku ini. Rendy masih hidup Al, dan sekarang dia dirawat di rumah sakit."

"A a apa pa, mas Rendy masih hidup?"

"Ya, tapi dia tidak ingin di temui. Kondisinya juga sedang sangat buruk, dia tidak mau kau melihatnya yang sedang seperti itu."

"Aku mohon pa, tolong antar kan aku untuk melihat mas Rendy. Aku sangat ingin bertemu dengannya."

"Maaf Al, tapi aku mohon jangan dalam waktu dekat ini. Kondisi Rendy masih sangat kacau dan juga belum stabil. Biarkan dia tenang dulu. Aku janji akan membawamu menemuinya." Ucap Alres memeluk Alriska agar menantunya itu tenang.

~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~

MS (40)

"Rob, aku mau bertemu dengan mami. Bisa tolong antarkan aku menemuinya?"

"Tentu bisa Chyn, tapi jangan hari ini ya. Kamu pasti capek, ini juga sudah jam 4 sore."

"Sekarang kita ada dimana?"

"Dirumahku Chyn, ya hanya rumah sederhana. Tapi suasananya sangat sejuk, aku jamin kamu pasti menyukainya."

"Percaya diri sekali kamu Rob."

"Aku tahu semua yang kamu sukai Chyn, aku juga masih ingat semua ukuran pakaian dalammu."

"Hahhh, tubuhku ini sudah banyak berubah. Apalagi payudaraku, semakin hari rasanya semakin besar. Apalagi kalau ASI nya sudah penuh, rasanya benar-benar tidak enak."

"Maafkan aku Chyn, aku membuatmu menderita. Dan terima kasih kamu mau memberikanku kesempatan lagi."

"Cepatlah kaya dan cari cara agar aku bisa melihat lagi."

"Iya sayang, oiya jadikan minggu depan kita menikah?"

"Hmmm, tapi aku mau kalau kamu menepati janjimu untuk menjadi orang kaya kembali. Aku tidak mau hidup susah."

"Iya sayang, kamu tenang saja."

Chyntia memang akhirnya menyerahkan. Ia sudah merasa tidak pantas untuk menemui Alres, apalagi kondisinya sekarang sudah buta.

"Sepertinya aku harus datang untuk menemui Alriska dan mas Alres untuk meminta maaf." Batin Chyntia.

Tekad Chyntia memang sudah bulat, jika nanti Rosy sudah berusia 6 bulan ia akan menyerahkan diri ke kantor polisi untuk mengakui semua kesalahannya. Ia tidak mau dibayangi oleh rasa bersalah, ia juga tidak ingin Rosy yang mendapatkan karma atas perbuatannya itu.

Sejak mengetahui bahwa dirinya cacat, Rendy hanya sering melamun. Tubuhnya juga semakin kurus karena ia sangat sulit untuk disuruh makan.

"Mas Rendy."

Deg

Betapa kagetnya Rendy mendengar suara seseorang yang sebenarnya sangat ia rindukan. Rendy tidak berani melirik suara tersebut karena ia belum siap untuk memperlihatkan kondisinya saat ini.

"Mas."

"Jangan mendekat." Ucap Rendy menepis tangan Alriska.

"Hiks hiks hiks, mas. Awww, perutku." Ucap Alriska merasa kram pada perutnya.

"Al, kamu tidak apa kan?" Ucap Rendy panik.

"Ka kamu hamil sayang?" Ucap Rendy bingung.

"Iya mas, aku hamil dan ini adalah anak kita. Awww mas, perutku kenapa sakit sekali awww."

"Bertahan sayang, aku akan segera memanggil suster."

Rendy dengan sigap memencet tombol untuk memanggil suster untuk datang ke ruangannya, akan tetapi tidak ada seorang pun yang datang.

"Hiks hiks hiks, mas tolong. Perutku sakit sekali." Ucap Alriska sambil meremas sprei.

Rendy bingung harus berbuat apa, ia sendiri saja tidak dapat menggerakkan seluruh tubuh bagian bawahnya, jadi bagaimana caranya agar ia dapat menolong sang istri.

"Tolong, tolong." Teriak Rendy panik dan berharap agar ada orang yang mendengar suaranya.

Alres yang baru saja keluar dari kamar mandi segera berlari menuju kamar sang anak karena mendengar suara teriakan.

"Rendy, ada apa boy?" Tanya Alres panik saat membuka pintu.

"Pa, tolong Al pa. Perutnya sakit."

"Astaga Al, kau kenapa?"

"Pa, hiks sakit. Sepertinya air ketubanku pecah."

Dengan sigap Alres segera menggendong Alriska keluar untuk meminta pertolongan.

"Suster, tolong. Istri saya mau melahirkan." Ucap Alres spontan menyebut Alriska dengan sebutan istri.

Setelah menunggu beberapa menit, dokter yang menangani Alriska datang dan segera menyuruh suster untuk menyiapkan ruangan operasi.

"Silahkan bapak menunggu diluar, pasien akan segera masuk ke dalam ruang operasi untuk melakukan tindakan operasi sesar."

"Baik dok, tolong lakukan yang terbaik untuk Alriska. Sayang, bertahan lah. Kau pasti bisa. Aku akan setia menunggumu disini." Ucap Alres mencium kening Alriska.

Oek oek oek

Suara tangisan bayi terdengar jelas dari ruang operasi, Alres sedikit lega mendengarnya.

"Akhirnya aku jadi kakek, haha." Batin Alres seakan tidak percaya.

"Selamat pak, istri dan anak anda selamat dan sehat. Bayi anda berjenis kelamin perempuan, silahkan jika bapak ingin menggendongnya." Ucap dokter tersebut menyerahkan bayi mungil yang sangat lucu dan cantik kepada Alres.

"Ternyata kau memang lebih pantas menjadi cucuku cantik." Batin Alres mengusap pipi merah bayi tersebut.

Rendy yang dibantu oleh Varo menggunakan kursi roda juga segera menjenguk Alriska dan si bayi. Rendy sudah sangat tidak sabar melihat anaknya yang telah lahir ke dunia.

Deg

Ada rasa sakit saat Rendy melihat pemandangan didalam kamar sang istri. Ia harus melihat Alriska menyusui anaknya dan dibantu oleh Alres yang sedang meremas payudara sebelah yang sedang tidak digunakan untuk menyusui.

"Ehemmm." Ucap Varo membuat Alriska dan Alres menghentikan kegiatan mereka.

"Mas." Ucap Alriska panik, ia khawatir jika Rendy salah paham dengan situasi saat ini.

"Boy, kemarilah. Lihat, anak mu sungguh cantik dan lucu." Ucap Alres seakan tidak bersalah.

"Wahh benar, dia sangat cantik. Siapa namanya?" Tanya Varo melirik Alriska dan Rendy.

"Aku belum memberikannya nama om, biar mas Rendy saja yang memberikan nama." Jawab Alriska tersenyum.

Rendy terdiam sejenak memikirkan sebuah nama yang sesuai dengan anaknya.

"Bagaimana kalau Malika, artinya ratu. Malika Atharrazka."

"Setuju." Ucap Varo dan Alres tertawa bahagia. Begitu juga dengan Alriska yang bahagia karena keluarga masih utuh.

Selama sebulan Alriska, Alres dan para pekerja di mansion Alres merawat Malika dengan penuh kasih sayang. Mereka semua sangat senang dengan kehadiran bidadari kecil tersebut. Begitu juga dengan Rendy, meskipun ia tidak bisa membantu banyak tapi setidaknya setiap malam ia selalu menemani Alriska bergadang.

"Terima kasih Al, kamu masih mau menerima ku yang sudah tidak sempurna ini." Ucap Rendy saat memberikan susu untuk diminum Alriska.

"Terima kasih mas, susunya masih terlalu panas nanti saja aku minumnya. Kamu tidak perlu berkata seperti itu mas, aku yang seharusnya berterima kasih kepadamu. Berkat kamu, aku sekarang mempunyai keluarga yang sempurna."

"Al, boleh aku meminta sesuatu kepadamu?"

"Tentu mas, kamu mau minta apa?"

"Bagaimana kalau kamu menikah dengan papa? Aku sekarang tidak bisa memenuhi kebutuhan batin mu Al, aku sudah cacat. Lebih baik kamu menikah dengan papa daripada kamu suatu saat berselingkuh atau pergi meninggalkanku. Aku tidak sanggup Al jika harus kehilangan dirimu dan juga Malika."

"Mas."

"Al, aku mohon. Aku sudah membicarakan semua ini kepada papa. Dan papa juga menyetujui ini."

Rendy memang sering melihat Alres memaksa Alriska untuk bermesraan saat menyusui Malika. Ia juga sudah mendengar cerita dari Varo jika sebenarnya mereka berdua akan menikah saat Alriska telah melahirkan nanti. Rendy yang sadar jika dirinya sudah tidak normal lagi setuju dengan ide Varo jika sebaiknya Alriska menikah dengan Alres. Jadi Alriska akan memiliki dua suami yang mencintainya. Lagipula Rendy juga trauma jika nanti papa nya itu mendapat wanita buruk seperti tantenya Chyntia.

"Mas, aku benar-benar minta maaf. Aku tidak bermaksud mengkhianati cinta kita. Tapi saat kamu tidak ada dan aku sedang hamil Malika, papa datang dan memberikan perhatian yang sangat aku butuhkan. Aku sadar kalau aku salah sudah mencintai mertuaku sendiri, tapi ini semua juga karena papa yang pernah memperkosa pada malam itu." Ucap Alriska berlutut menangis memohon ampunan kepada Rendy.

"Kamu tidak salah Al, aku yang salah. Aku pergi meninggalkanmu saat kamu sedang hamil. Jangan menangis ya, sekarang kita sudah berkumpul lagi. Aku juga sangat mencintaimu Al, tapi aku juga sadar kalau sekarang aku tidak sempurna. Aku sudah sangat senang bisa memiliki Malika, jadi jika kamu menikah dengan papa itu tidak masalah yang terpenting adalah jangan pernah meninggalkan aku."

"Tidak mas, aku tidak akan pernah meninggalkanmu karena kamu adalah cinta pertamaku."

Alriska dan Rendy saling melumat bibir satu sama lain, mereka menumpahkan rasa rindu yang selama ini terpendam. Alres yang melihat kejadian itu hanya tersenyum. Ia bahagia akhirnya bisa menikah dengan Alriska meskipun hanya menjadi suami kedua.

"Jika sudah menikah nanti kau harus bersiap-siap melayani dua suami sayang." Ucap Alres tersenyum dan pergi meninggalkan kamar Rendy.

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~

MS (41)

Dua tahun kemudian

Hari ini Chyntia keluar dari penjara, ia sudah dinyatakan bebas. Ia memang sudah menyerahkan diri ke kantor polisi dan mengakui semua perbuatannya. Roby pun mendukung keputusan Chyntia yang sudah menjadi istrinya itu. Ia bangga kepada Chyntia yang mau berubah dan mengakui semua kesalahannya.

Usaha milik Roby juga mulai berkembang, selama Chyntia dipenjara ia juga menjadi sosok seorang papa dan mama yang baik untuk Rosy.

Alres, Rendy dan Alriska juga sudah memaafkan semua kesalahan Chyntia. Apalagi Alres, ia sangat bersyukur karena berbuat Chyntia akhirnya ia dapat menikahi wanita yang sangat dicintainya. Tetapi proses hukum tetap harus berjalan, Chyntia hanya mendapatkan keringanan melakukan masa hukumannya selama 1 tahun 4 bulan.

Alres dan Alriska juga sudah menikah, bahkan saat ini Alriska tengah mengandung anak dari Alres. Sebenarnya Alriska ingin melakukan KB karena ia tidak tega jika sampai Malika memiliki adik di usianya yang masih kecil, tetapi Alres dan Rendy melarang. Mereka berdua sepakat ingin memiliki banyak anak agar mansion tersebut menjadi ramai. Alriska yang juga suka dengan anak kecil menyetujui permintaan dari kedua suaminya itu.

Sedangkan Rendy selama 1 tahun ini masih sibuk rutin melakukan pengobatan bolak balik Indonesia-Jerman karena ternyata ia masih memiliki kesempatan untuk bisa berjalan lagi.

“Om bahagia Ren, akhirnya kau bisa berjalan juga meskipun sudah tidak sellncah dulu.”

“Ini semua juga berkat bantuan om yang telah mencarikan aku dokter terbaik di Jerman. Semoga semua kebaikan om ini terbalas dengan om bisa menemukan cinta sejati.”

“Hahahaha, ya sudah kalau begitu om pamit pulang dulu Ren. Salam untuk Alres dan Alriska.”

"Mas, om Varo sudah pulang?” Oiya ini minum obat dulu."

"Terima kasih. Iya om Varo baru saja pulang. Kamu jangan capek-capek sayang, kamu kan lagi hamil."

"Iya mas, aku tidak capek kok. Perut aku juga masih kecil, belum kelihatan kalau sedang hamil."

"Aku ingin menjadi suami siaga di kehamilanmu kali ini Al. Aku ingin menebus semua kesalahanku saat kamu sedang hamil Malika dulu."

"Iya mas."

"Oiya sayang, hari ini kaki palsuku sudah jadi dan siap dipasang."

"Serius mas? Aku senang sekali. Semoga saja kamu bisa segera sembuh ya mas. Aku sangat berharap kamu bisa berjalan lagi."

"Aku sangat mencintaimu Al. Terima kasih kamu sudah mau menemaniku disaat aku sedang susah."

"Iya mas, aku juga sangat mencintaimu."

"Ehemmm, kalian berdua bermesraan tidak ingin mengajakku?" Tanya Alres yang tiba-tiba saja datang.

"Mas Alreshh." Ucap Alriska mendesah karena tiba-tiba saja Rendy meremas payudaranya.

"Hmmm, sudah mendesah rupanya." Ucap Alres mendekat dan ikut meremas payudara istrinya yang semakin membesar.

"Ahhh, kalian berdua tolong jangan menggodaku. Ini masih siang."

"Kami tidak menggodamu sayang. Kami hanya ingin membuatmu senang."

Pergulatan panas terjadi diantara mereka bertiga. Rendy yang mendapatkan pengobatan rutin akhirnya bisa merasakan kenikmatan bersama dengan Alriska, juniornya sudah dapat berdiri lagi meskipun tidak selama dulu.

"Ahh ahh shhh mas." Desah Alriska merasakan kenikmatan yang luar biasa dari sodokan kedua suaminya.

Mereka bertiga tidak menyadari jika didalam kamar masih ada Malika yang ternyata sudah terbangun dari tidurnya. Gadis kecil itu bingung melihat apa yang sedang dilakukan oleh ketiga orang tuanya.

"Kenapa mama, papa, papi telanjang dan berteriak seperti itu?" Begitulah mungkin batin Malika.

Begitulah kehidupan Alriska, Alres dan Rendy. Mereka bertiga hidup bahagia bersama. Bahkan saat ini mereka sangat dekat dengan keluarga Chyntia dan Roby, mereka juga berencana akan menjodohkan anak mereka jika sudah besar nanti.

END

~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~